



**PENERAPAN MODEL SINEKTIK GUNA MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
BERPIKIR DIVERGEN DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM  
MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS X MIPA 1  
SMA NEGERI 1 JEMBER**

**SKRIPSI**

Oleh

**Salis Maulidiyah  
NIM 130210302049**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**



**PENERAPAN MODEL SINEKTIK GUNA MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
BERPIKIR DIVERGEN DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM  
MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS X MIPA 1  
SMA NEGERI 1 JEMBER**

**SKRIPSI**

**diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan  
Program Sarjana pada Program Studi Pendidikan Sejarah  
(S1)**

Oleh

**Salis Maulidiyah  
NIM 130210302049**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Kasturi, Ibunda Siami, serta kakak saya terhormat yang telah mendoakan, memberi kasih sayang serta pengorbanan selama ini
2. Bapak Ibu guru semasa belajar di TK Dharma Wanita Batokam, SD Negeri Batokan 02, SMP Negeri 1 Kedungwaru, dan SMA Negeri 1 Karangrejo terhormat yang telah memberikan ilmu dengan penuh kesabaran
3. Bapak Ibu dosen di civitas akademika Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember terhormat untuk ilmu yang telah tcurahkan dengan penuh keteduhan

**MOTTO**

*All education springs from some image of the future. If the image of the future held by a society is grossly inaccurate its education system will betray its youth<sup>1</sup>*



1. Alvin Toffler dalam Djoko Surjo. 1991. *Pengajaran Sejarah dan Globalisasi Kehidupan*

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salis Maulidiyah

NIM : 130210302049

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Penerapan Model Sinektik Guna Meningkatkan Kemampuan Berpikir Divergen Dan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember 30 Mei 2017

Yang menyatakan,

Salis Maulidiyah

NIM. 130210302049

**SKRIPSI**

**PENERAPAN MODEL SINEKTIK GUNA MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
BERPIKIR DIVERGEN DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM MATA  
PELAJARAN SEJARAH KELAS X MIPA 1  
SMA NEGERI 1 JEMBER**

Oleh:  
Salis Maulidiyah  
NIM. 130210302049

Pembimbing

Dosen Pembimbing I

: Dr. Sumardi, M.Hum

Dosen Pembimbing II

: Dr. Nurul Umamah, M.Pd

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul Penerapan Model Sinektik Guna Meningkatkan Kemampuan Berpikir Divergen dan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Sejarah Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari :  
Tanggal :  
Tempat : Gedung 1 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sumardi, M.Hum  
NIP. 196005181989021001

Dr. Nurul Umamah, M.Pd  
NIP. 196902041993032008

Anggota I,

Anggota II,

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd  
NIP. 196006121987021001

Drs. Kayan Swastika, M. Si.  
NIP. 196702102002121002

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D  
NIP. 196808021993031004

## RINGKASAN

**Penerapan Model Sinektik Guna Meningkatkan Kemampuan Berpikir Divergen dan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Sejarah Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember**, Salis Maulidiyah, 130210302049: 2015; xx + 264 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pembelajaran sejarah mengembangkan kemampuan anak untuk memformulasikan penilaian yang objektif, mempertimbangkan setiap bukti dengan penuh kehati-hatian, dan menganalisis bukti yang dikumpulkan secara tepat. Berdasarkan pendapat di atas, dalam pembelajaran sejarah sangat diperlukan kreativitas dalam memaparkan dan mengaitkan antar fakta satu dengan fakta yang lain, antara konsep yang satu dengan yang lain. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pembelajaran sejarah pada kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember memiliki permasalahan terkait kurangnya kreativitas peserta didik untuk mengaitkan fakta satu dengan fakta sejarah yang lain kemudian peserta didik juga mengalami kesulitan dalam menulis cerita sejarah. Berdasarkan permasalahan tersebut, model sinektik digunakan untuk meningkatkan kreativitas berpikir divergen peserta didik. Berpikir divergen merupakan proses mental yang diukur dengan 4 indikator Torrance yaitu kelancaran, keluesan, originalitas serta elaborasi. Peningkatan kemampuan berpikir konvergen sejalan dengan peningkatan hasil belajar yang di dalam penelitian ini hasil belajar ranah kognitif C4.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apakah penerapan model sinektik dapat meningkatkan kemampuan berpikir divergen peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember; (2) apakah penerapan model sinektik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember dengan jumlah 36 peserta didik. desain penelitian menggunakan skema model

Hopkins yang memiliki empat fase yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus. Model pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan tes.

Hasil penelitian menunjukkan persentase kemampuan berpikir divergen peserta didik pada indikator kelancaran berpikir atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan pada siklus 1 memperoleh persentase 66,19% pada siklus 2 meningkat menjadi 74,62% dan pada siklus 3 meningkat menjadi 81,25%. Pada indikator keluwesan atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan dari berbagai sudut pandang siklus 1 memperoleh persentase 64,3%, pada siklus 2 meningkat menjadi 73,92%, dan pada siklus 3 meningkat menjadi 79,17%. Pada indikator originalitas atau kemampuan mencari gagasan yang berbeda berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase 63,54%, pada siklus 2 meningkat menjadi 67,79% dan pada siklus 3 meningkat menjadi 75,69%. Pada indikator elaborasi atau kemampuan menjelaskan secara terperinci dan runtut pada siklus 1 memperoleh persentase 65,92% pada siklus 2 meningkat menjadi 70,83% dan pada siklus 3 meningkat menjadi 84,72%.

Hasil belajar peserta didik pra siklus 75,75 dan siklus 1 memperoleh rata-rata 79,8 sehingga mengalami peningkatan sebesar 5,35%. Pada siklus 2 sebesar 81,06 sehingga mengalami peningkatan sejumlah 1,58% dan pada siklus 3 sebesar 83,36 atau meningkat sebesar 2,84%.

Kesimpulan hasil penelitian: (1) penerapan model sinektik mampu meningkatkan kemampuan berpikir divergen peserta didik di kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember; (2) penerapan model sinektik mampu meningkatkan hasil belajar sejarah kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember.

Rekomendasi dari penelitian ini diharapkan peserta didik selalu memacu diri didalam proses kreatif, pendidik mampu mengembangkan model sinektik sebagai alternatif pembelajaran, dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan kajian yang lebih mendalam terkait model sinektik dan kemampuan berpikir divergen serta pengkajian ulang tentang pentingnya kemampuan berpikir divergen dan konvergen dalam pembelajaran sejarah

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. Atas segala rahmat, hidayah, dan petunjuknya yang tak terhitung sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul “Penerapan Model Sinektik Guna Meningkatkan Kemampuan Berpikir Divergen dan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Sejarah Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember”. Karya tulis ilmiah ini disusun untuk diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana pada Program Studi Pendidikan Sejarah (S1), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M. Sc., Ph. D selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M. Sc., Ph. D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Sukidin, M. Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
- 4) Dr. Nurul Umamah, M. Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
- 5) Dr. Sumardi, M. Hum selaku dosen pembimbing akademik dan pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu, memberikan saran dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Dora Indriana, S. Pd., M. Pd. Selaku kepala SMA Negeri 1 Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan penelitian di sekolah tersebut;
- 7) Sapti Priharjanti, S. Pd pendidik mata pelajaran Sejarah SMA Negeri 1 Jember, yang telah memberikan kesempatan dan bantuan selama proses penelitian;
- 8) Orang tua tercinta, Bapak Kasturi dan Ibu Siami yang tak pernah lelah memberikan do’a, serta selalu memberikan kasih sayang, dorongan dan semangat

dengan penuh cinta. Keikhlasan hati atas pengorbanan dan cinta kasihnya adalah rahmat bagi penulis;

- 9) Kakak, Mohammad Yunus Rifai dan Khusnul Khotimah yang telah menyokong selama kuliah di kampus perjuangan, atas dukungan dan doanya dalam melalui masa masa akhir belajar;
- 10) Rekan rekan program studi Pendidikan Sejarah angkatan 2013 yang telah memberikan motivasi dan semangat hingga terselesaikannya skripsi ini;
- 11) Semua pihak yang turut berperan atas terselesaikannya skripsi ini.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat

Jember, Mei 2017

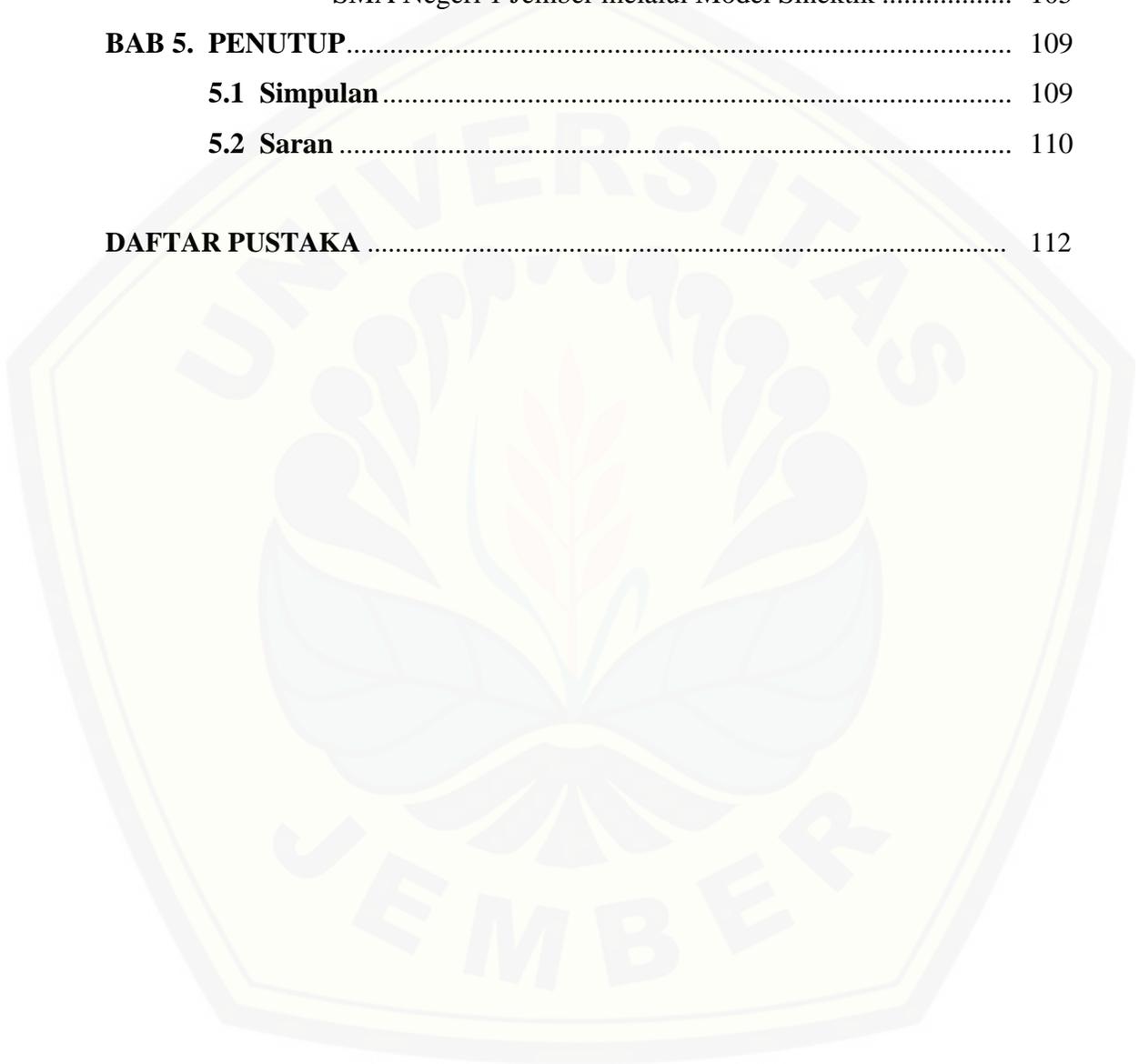
Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>RINGKASAN</b> .....	ix
<b>PRAKATA</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	9
2.1 Pembelajaran Sejarah.....	9
2.1.1 Karakteristik Pembelajaran Sejarah.....	11
2.1.2 Tujuan Pembelajaran Sejarah .....	12
2.2 Model Pembelajaran Sinektik.....	14
2.3 Kemampuan Berpikir Divergen.....	26
2.4 Hasil Belajar Sejarah .....	30

2.5 Penerapan Model Sinektik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Divergen dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik.....	34
2.6 Hasil Penelitian yang Relevan .....	36
2.7 Kerangka Berpikir.....	38
2.8 Hipotesis .....	42
<b>Bab 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
<b>3.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....</b>	<b>43</b>
<b>3.2 Subjek Penelitian .....</b>	<b>43</b>
<b>3.3 Definisi Operasional .....</b>	<b>44</b>
<b>3.4 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....</b>	<b>45</b>
<b>3.5 Rancangan Penelitian .....</b>	<b>46</b>
3.5.1 Tindakan Pendahuluan .....	47
3.5.2 Pelaksanaan Siklus I.....	48
3.5.3 Pelaksanaan Siklus II.....	50
3.5.4 Pelaksanaan Siklus III .....	52
<b>3.6 Metode Pengumpulan Data.....</b>	<b>56</b>
3.6.1 Metode Observasi.....	56
3.6.2 Metode Wawancara .....	56
3.6.3 Metode Tes .....	57
<b>3.7 Analisis Data.....</b>	<b>57</b>
<b>3.8 Indikator Keberhasilan .....</b>	<b>59</b>
<b>BAB 4. PEMBAHASAN .....</b>	<b>61</b>
<b>4.1 Hasil Penelitian .....</b>	<b>61</b>
4.1.1 Hasil Observasi Pra Siklus .....	61
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus 1.....	64
4.1.3 Hasil Penelitian Siklus 2.....	70
4.1.4 Hasil Penelitian Siklus 3.....	76
<b>4.2 Pembahasan Hasil Penelitian.....</b>	<b>82</b>
4.2.1 Peningkatan Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik .....	

Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember Melalui Penerapan Model Sinektik.....	83
4.2.2 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember melalui Model Sinektik .....	105
<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>	<b>109</b>
<b>5.1 Simpulan.....</b>	<b>109</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>110</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Strategi Sinektik I: Menciptakan Sesuatu yang Baru.....	18
Tabel 2.2	Strategi Sinektik II: Melazimkan Sesuatu yang Asing.....	19
Tabel 2.3	Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif .....	28
Tabel 4.1	Rekapitulasi Hasil Observasi Kreativitas Peserta Didik Pra Siklus.....	63
Tabel 4.2	Rekapitulasi Hasil Belajar Pra Siklus.....	65
Tabel 4.3	Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1 .....	67
Tabel 4.4	Rekapitulasi Hasil Belajar Penelitain Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik Siklus 2 .....	68
Tabel 4.5	Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 2 .....	69
Tabel 4.6	Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik Siklius 3 .....	71
Tabel 4.7	Rekapitulasi Hasil Belajar Klasikal Peserta Didik.....	73
Tabel 4.8	Peningkatan Kemampuan Berpikir Divergen pada Indikator Kelancaran Berpikir atau Kemampuan Menghasilkan Banyak Gagasan.....	79
Tabel 4.9	Peningkaan Kemampuan Berpikir Divergen Pada Indikator Keluwesn atau Kemampuan Menghasilkan Banyak Gagasan dari Berbagai Sudut Pandang .....	82
Tabel 4.10	Peningkatan Kemampuan Berpikir Divergen pada Indikator Originalitas atau Kemampuan Mencari Gagasan yang Berbeda.....	83
Tabel 4.11	Peningkatan Kemampuan Berpikir Divergen pada Indikator Elaborasi atau Kemampuan Menjelaskan secara Terperinci dan Runtut .....	87
Tabel 4.12	Peningkatan Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik Per Siklus.....	93

Tabel 4.13 Peningkatan Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik Per Siklus ..... 93

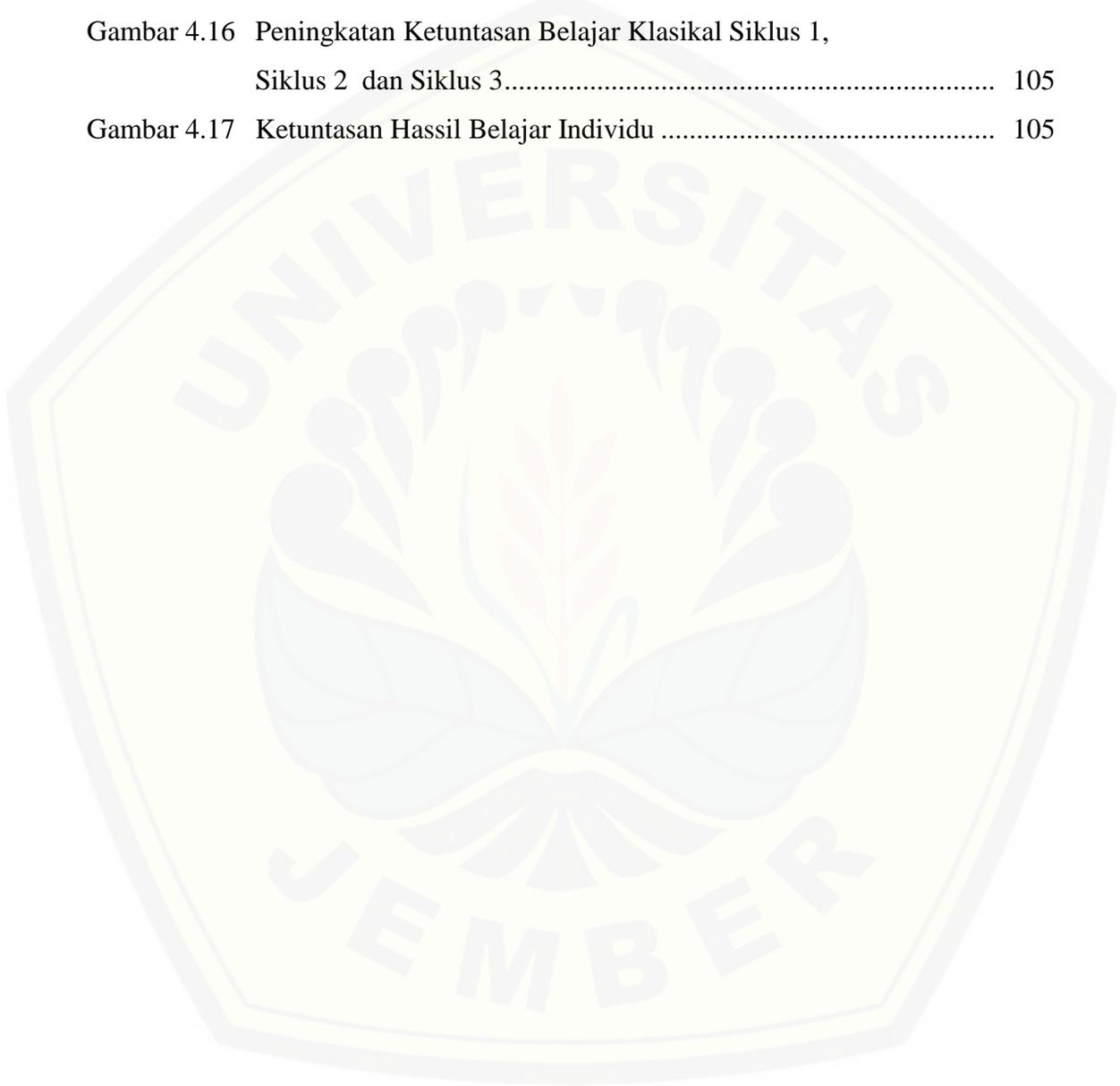
Tabel 4.14 Peningkatan Ketuntasan Klasikal Peserta Didik ..... 94



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1	<i>Skills of Individuals and Groups of Society</i> .....	36
Gambar 2.2	Alur Kerangka Berpikir.....	40
Gambar 4.1	Persentase Kemampuan Berpikir Divergen Pra Siklus.....	64
Gambar 4.2	Ketuntasan Hasil Belajar Individu Pra Siklus.....	65
Gambar 4.3	Persentase Kemampuan Berpikir Divergen Siklus 1 .....	66
Gambar 4.4	Ketuntasan Hasil Belajar Individu Siklus 1 .....	70
Gambar 4.5	Persentase Kemampuan Berpikir Divergen Siklus 2 .....	72
Gambar 4.6	Ketuntasan Hasil Belajar Individu Siklus 2.....	76
Gambar 4.7	Persentase Kemampuan Berpikir Divergen Siklus 3 .....	79
Gambar 4.8	Ketuntasan Hasil Belajar Individu Siklus 3 .....	83
Gambar 4.9	Peningkatan Kemampuan Berpikir Divergen Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3.....	84
Gambar 4.10	Peningkatan Kemampuan Berpikir Divergen pada Indikator Kelancaran Berpikir atau Kemampuan Menghasilkan Banyak Gagasan .....	85
Gambar 4.11	Peningkatan Kemampuan Berpikir Divergen pada Indikator Keluwesan atau Kemampuan Menghasillkan Banyak Gagasan Dari Berbagai Sudut Pandang.....	89
Gambar 4.12	Peningkatan Kemampuan Berpikir Divergen pada Indikator Originalitas atau Kemampuan Mencari Gagasan yang Berbeda .....	93
Gambar 4.13	Peningkatan Kemampuan Berpikir Divergen pada Indikator Elaborasi atau Kemampuan Menjelaskan Secara Terperinci dan Runtut.....	97
Gambar 4.14	Peningkatan Kemampuan Berpikir Divergen Peserta didik	

Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3.....	101
Gambar 4.15 Peningkatan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3 .....	104
Gambar 4.16 Peningkatan Ketuntasan Belajar Klasikal Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3.....	105
Gambar 4.17 Ketuntasan Hasil Belajar Individu .....	105



**DAFTAR LAMPIRAN**

A. Matriks Penelitian .....	116
B. Pedoman Penelitian.....	119
C. Pedoman Wawancara .....	120
C.1 Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan.....	121
C.2 Wawancara Peserta didik Sebelum Tindakan .....	122
C.3 Wawancara Pendidik Setelah Tindakan .....	123
C.4 Wawancara Peserta Didik Setelah Tindakan.....	124
C.5 Hasil Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan .....	125
C.6 Hasil Wawancara Peserta Didik Sebelum Tindakan .....	127
C.7 Hasil Wawancara Pendidik Setelah Tindakan.....	129
C.8 Hasil Wawancara Peserta Didik Setelah Tindakan .....	131
D. Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik Pra-Siklus.....	133
E. Hasil Belajar Peserta Didik Pra-Siklus .....	140
F. Lembar Observasi .....	142
F.1 Lembar Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran .....	142
F.2 Lembar Observasi Penilaian Divergen Berpikir Peserta Didik ....	144
G. Silabus Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Kelas X .....	151
H. RPP (Rencana Perbaikan Pembelajaran) .....	155
H.1 RPP Siklus 1.....	155
H.2 RPP Siklus 2.....	184
H.3 RPP Siklus 3.....	210
I. Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran .....	228
I.1 Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran Siklus 1 .....	228

I.2 Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran Siklus 2 .....	229
I.3 Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran Siklus 3 .....	230
J. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik .....	231
J.1 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik Siklus 1 .....	231
J.2 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik Siklus 2 .....	239
J.3 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik Siklus 3 .....	247
K. Hasil Belajar Peserta Didik .....	255
K.1 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1 .....	255
K.2 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 2 .....	257
K.3 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 3 .....	259
L. Dokumentasi Pelaksanaan .....	261
M. Surat Ijin Penelitian .....	263

## BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang beberapa hal berkaitan dengan pendahuluan, yaitu: (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, dan (4) manfaat penelitian.

### 1. 1 Latar Belakang Masalah

Paradigma pendidikan telah diperbaharui dari *Teacher Centered Learning* menjadi sistem pembelajaran yang lebih bertumpu pada *Student Centered Learning*. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada pendidik, namun lebih mengutamakan keaktifan peserta didik dan proses pembelajaran tidak lagi *transfer of value* serta *transfer of knowledge*. Proses transformasi tersebut merupakan prosedur mengubah peserta didik menjadi manusia yang memiliki kompetensi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran sejarah adalah memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat (Kochhar, 2008:30). Sejarah perlu diajarkan untuk memperlihatkan kepada anak konsep waktu, ruang, dan masyarakat, antara wilayah lokal dan wilayah lain yang jauh letaknya, antara kehidupan dan kebudayaan masyarakat lain dimanapun dalam ruang dan waktu. Sejarah merupakan jaringan menyatukan setiap orang ke dalam kelompok yang lebih besar.

Berbagai peristiwa yang terjadi saat ini merupakan hasil peristiwa pada masa sebelumnya. Tanpa memahami apa yang menjadi latar belakangnya, berbagai peristiwa yang berkembang saat ini tampak membingungkan untuk dipahami. Pembelajaran sejarah mengembangkan kemampuan anak untuk memformulasikan penilaian yang objektif, mempertimbangkan setiap bukti dengan penuh kehati-hatian, dan menganalisis bukti yang dikumpulkan secara tepat. Berdasarkan pendapat diatas, dalam pembelajaran sejarah sangat diperlukan kreativitas dalam memaparkan dan mengaitkan antar fakta satu dengan fakta yang lain, antara konsep yang satu dengan

yang lain. Pada pembelajaran Sejarah, pemahaman konsep-konsep, analisis bukti-bukti sangat diperlukan.

Kombinasi antara pola berpikir divergen dan pola berpikir konvergen dalam pembelajaran sejarah diketahui sebagai cara berpikir historis. Dalam hal ini Guilford (1967), sebagaimana dikemukakan Utami Munandar (1999), menjelaskan bahwa berpikir konvergen adalah pemberian jawaban atau penarikan kesimpulan yang logis (penalaran) dari informasi yang digunakan, dengan penekanan pada pencapaian jawaban tunggal yang paling tepat. Adapun berpikir divergen (yang juga disebut berpikir kreatif) adalah kemampuan memberikan bermacam-macam jawaban berdasarkan informasi yang diberikan, dengan penekanan pada keragaman, jumlah dan kesesuaian. Berpikir divergen (*idea generation*) yang disebut juga sebagai berpikir kreatif (Helpern, tanpa tahun) diperlukan dalam pembelajaran sejarah agar peserta didik mampu melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang dan memproyeksikan peristiwa dimasa lalu dengan dimasa sekarang dan masa depan. Sedangkan berpikir konvergen (*idea analysis*) diperlukan dalam proses sintesis atau penarikan kesimpulan berfokus pada penyelesaian permasalahan dengan fokus pada satu sudut pandang yang terlihat dari hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pembelajaran sejarah pada kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember memiliki permasalahan terkait kurangnya kreativitas peserta didik untuk mengaitkan fakta satu dengan fakta sejarah yang lain kemudian peserta didik juga mengalami kesulitan dalam menulis cerita sejarah. Berdasarkan studi dokumentasi peneliti tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik terlihat dari ketuntasan klasikal pada pra siklus 59,54% yang dinyatakan kurang kreatif. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada indikator kelancaran berpikiran atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan sebesar 89 dengan skor 61,81%. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada indikator keluwesan atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan dari berbagai sudut pandang sebesar 83 dengan skor 57,63%. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada indikator originalitas kemampuan mencari gagasan yang berbeda sebesar 84 dengan skor

58,33%. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada indikator elaborasi atau kemampuan menjelaskan secara terperinci dan runtut sebesar 88 dengan skor 61,11% (lihat Lampiran D hal: 128).

Berdasarkan wawancara terhadap pendidik mata pelajaran sejarah SMA Negeri 1 Jember menyatakan bahwa selama ini peserta didik kurang mampu melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang, dan kurang dalam pengetahuan awal karena kurang membaca sebelum pembelajaran dimulai. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran sejarah adalah 76 secara umum nilai kelas sudah cukup akan tetapi beberapa anak kurang dalam hasil belajarnya, sehingga sering dilakukan remedial. Hasil studi dokumenter yang telah dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik pra siklus nilai kognitif peserta didik kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember pada pokok bahasan Kerajaan Hindu Budha di Indonesia dengan presentase ketuntasan cukup tinggi, yaitu 80,55%, artinya hanya ada 7 anak dari 36 anak yang tidak tuntas atau berada di bawah KKM yaitu 76. Nilai rata-rata kelas berada pada kisaran 76,75, artinya nilai rata rata yang didapatkan peserta didik di kelas X MIPA 1 Mata Pelajaran Sejarah pada KD 3.6 adalah 76,75 padahal batas kriteria ketuntasan minimal adalah 76 (lihat Lampiran E hal:135).

Beberapa kemungkinan penyebab rendahnya kemampuan berpikir divergen peserta didik dalam pembelajaran sejarah adalah: (1) materi dalam kerajaan Demak dan Mataram merupakan materi yang banyak mengandung fakta-fakta sejarah yang sulit diingat dan dipahami, (2) model dan strategi pembelajaran yang digunakan masih belum mampu memfasilitasi proses kreatif bagi peserta didik, (3) terdapat peserta didik dengan kondisi yang beragam (4) kurangnya kreativitas alternatif jawaban yang muncul atas pertanyaan yang diajukan pendidik, (5) kurangnya penemuan gagasan baru atas permasalahan yang diajukan oleh pendidik dan solusi yang ditemukan hanya mengacu pada sumber buku, (6) kurangnya pemaknaan terhadap peseristiwa sejarah, (7) kurangnya keterampilan dalam menulis cerita sejarah memakai gaya bahasa sendiri.

Kondisi demikian apabila dibiarkan terus menerus akan berdampak kurang baik terhadap kualitas pembelajaran sejarah di kelas. Padahal, dimensi keterampilan yang harus dikuasai oleh lulusan salah satunya adalah kreatif. Dijelaskan lebih lanjut dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan adalah memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: (i) kreatif, (ii) produktif, (iii) kritis, (iv) mandiri, (v) kolaboratif, dan (vi) komunikatif. Selain itu, dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 60 Tahun 2014 salah satunya tertuang prinsip pembelajaran Sejarah yaitu dapat mengembangkan pemahaman mengenai kesinambungan antara apa yang terjadi di masa lampau dengan kehidupan masa kini, dalam tugas setiap periode sejarah peserta didik diarahkan agar mampu menemukan peninggalan fisik di masyarakat yang diwarisi dari peristiwa sejarah pada suatu periode. Berdasarkan salah satu prinsip pembelajaran sejarah tersebut tentunya diperlukan kemampuan peserta didik untuk menemukan, menyelidik setiap sumber sejarah, mengaitkan peristiwa di masa lalu dan di masa sekarang kemudian menuliskannya menjadi sebuah cerita sejarah yang dikembangkan menggunakan gaya bahasa sendiri. Lebih spesifik tentang keterampilan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran sejarah dijelaskan pada Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang kompetensi pada mata pelajaran Sejarah Indonesia Wajib yang diharapkan dicapai peserta didik pada kelas X-XII adalah menganalisis peristiwa sejarah berdasarkan hubungan sebab-akibat, serta kompetensi dalam menulis sejarah. Keterampilan dalam berpikir kreatif tentu sangat diperlukan dalam mencapai kompetensi menganalisis peristiwa sejarah berdasarkan sebab-akibat dan menulis cerita sejarah.

Selain itu, dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 60 Tahun 2014 salah satunya tertuang prinsip pembelajaran Sejarah yaitu dapat mengembangkan pemahaman mengenai kesinambungan antara apa yang terjadi di masa lampau dengan kehidupan masa kini, dalam tugas setiap periode sejarah peserta didik diarahkan agar mampu menemukan peninggalan fisik di masyarakat yang diwarisi dari peristiwa sejarah pada suatu periode. Berdasarkan salah satu prinsip

pembelajaran sejarah tersebut tentunya diperlukan kemampuan peserta didik untuk menemukan, menyelidik setiap sumber sejarah, mengaitkan peristiwa di masa lalu dan di masa sekarang kemudian menuliskannya menjadi sebuah cerita sejarah yang dikembangkan menggunakan gaya bahasa sendiri.

Berdasarkan permasalahan diatas, diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas berpikir divergen peserta didik. Beberapa alternatif dapat dipakai dalam upaya meningkatkan kreativitas berpikir divergen menurut Barak (2009:4) diantaranya adalah *Mind Mapping*, Sinektik dan *Brainstorming*. Alternatif pertama adalah *mind mapping* yang merupakan cara untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambilnya kembali keluar otak. *Mind Mapping* dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dikepala, akan tetapi didalam *mind mapping* tidak sepenuhnya peserta didik akan terlibat, serta jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan. Alternatif kedua, *brainstorming* mendorong munculnya banyak gagasan dengan harapan gagasan tersebut menjadi gagasan yang kreatif, akan tetapi memiliki kelemahan yaitu peserta didik yang kurang aktif akan tertinggal jauh dan peran pendidik dalam model ini hanya sebagai penampung. Berbeda dengan *Brainstorming*, di dalam model sinektik terdapat kesetaraan antara peserta didik yang aktif dengan yang kurang aktif, serta peran peserta didik dan pendidik yang aktif sama-sama diperlukan.

Peneliti memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran Sinektik sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir divergen dengan beberapa pertimbangan. Pertimbangan pertama, sinektik mampu menciptakan kondisi kelas yang aktif karena semua peserta didik terlibat aktif dibandingkan dengan model *mind mapping* dan *brainstorming* yang memiliki kelemahan yaitu hanya melibatkan peserta didik yang aktif. Padahal, di dalam kelas X MIPA 1 terdapat beberapa peserta didik yang aktif dan peserta didik yang kurang aktif. Pertimbangan kedua, sinektik mampu mengajak peserta didik untuk memproyeksikan kejadian dimasa lalu, di masa sekarang dan di masa depan dan juga aspek empati terhadap suatu peristiwa melalui analogi dan metafora. *Brainstorming* dan *mind mapping* hanya menekankan pada

aspek kreatif tanpa melihat aspek kejiwaan (empati) sehingga kurang sesuai dengan kebutuhan kelas dan kebutuhan pembelajaran sejarah yang tidak hanya melibatkan aspek kognitif akan tetapi aspek kejiwaan.

Berpikir sinektik merupakan proses menemukan pertalian dari segala hal yang tidak diketahui sebelumnya atau bahkan bertentangan. Ia meliputi berbagai upaya mengkoordinasikan segala sesuatu ke dalam suatu struktur baru agar ditemukan hubungan satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain berpikir sinektik adalah proses identifikasi segala hal yang tidak diketahui sebelumnya untuk dicari jalan keluarnya, dibuat dugaan-dugaan atau hipotesa. Dalam tataran praktis dan aplikatif (Muhlis, 2012:3) aktifitas sinektik bersifat metaporik dengan menemukan analogi-analogi yang dengan sendirinya kreativitas menjadi suatu yang disadari. Metapora-metapora membentuk hubungan persamaan serta membedakan obyek atau ide yang satu dengan yang lainnya. yang memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Strategi ini bermanfaat untuk mengembangkan pengertian baru pada diri peserta didik tentang suatu masalah sehingga dia sadar bagaimana bertingkah laku dalam situasi tertentu.
2. Strategi ini bermanfaat karena dapat mengembangkan kejelasan pengertian dan internalisasi pada diri peserta didik tentang materi baru
3. Strategi ini dapat mengembangkan berpikir kreatif, baik pada diri peserta didik maupun guru
4. Strategi ini dilaksanakan dalam suasana kebebasan intelektual dan kesamaan martabat antara peserta didik.
5. Strategi ini membantu peserta didik menemukan cara berpikir baru dalam memecahkan suatu masalah.

Alat ukur yang digunakan dalam mengukur tingkat kemampuan berpikir divergen menggunakan pendapat salah satu tokoh yaitu Torrance. Indikator-indikator tersebut didasarkan pada adaptasi de Caroli dan Sagone atas pendapat Torrance (2007: 2), indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kelancaran berpikir atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan

- b. Keluwesan atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan dari berbagai sudut pandang
- c. Originalitas atau kemampuan mencari gagasan yang berbeda
- d. Elaborasi atau kemampuan menjelaskan secara terperinci dan runtut

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas yang berkolaborasi dengan pendidik pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Jember. Penelitian tersebut diberi judul “*Penerapan Model Sinektik Guna Meningkatkan Kemampuan Berpikir Divergen dan Hasil Belajar Peserta didik dalam Mata Pelajaran Sejarah Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember*”

### **1. 2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. bagaimanakah penerapan model pembelajaran sinektik dapat meningkatkan kemampuan berpikir divergen peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember tahun pembelajaran 2016/2017?
2. bagaimanakah penerapan model pembelajaran sinektik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember tahun pembelajaran 2016/2017?

### **1. 3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk menganalisis penerapan model pembelajaran sinektik dalam meningkatkan kemampuan berpikir divergen peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember tahun pembelajaran 2016/2017
2. untuk menganalisis penerapan model pembelajaran sinektik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember tahun pembelajaran 2016/2017

#### **1. 4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, antara lain:

1. bagi pendidik, sebagai masukan atau alternatif dalam pengembangan pemilihan metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sejarah
2. bagi peserta didik, dapat membuat peserta didik mengorganisasikan pemikirannya secara tepat;
3. bagi sekolah yang diteliti, sebagai sumbangan pemikiran bagi peningkatan mutu pendidikan terutama pada pembelajaran sejarah disekolah
4. bagi peneliti lain, sebagai dorongan motivasi dan inovasi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi tentang beberapa pendapat para ahli tentang variabel-variabel dalam penelitian, yaitu : (1) pembelajaran sejarah; (2) model sinektik; (3) kemampuan berpikir divergen; (4) hasil belajar sejarah; serta berisi hal-hal yang terkait dengan variabel tersebut yaitu: penelitian yang relevan, kerangka berpikir; dan hipotesis penelitian

### 2.1 Pembelajaran Sejarah

Konsep sejarah dewasa ini semakin ilmiah dan komprehensif. Sejarah bukan sekadar rangkaian peristiwa atau untaian pasir. Sejarah bukan sekedar rangkaian peristiwa yang terentang pada benang-benang gagasan. Fokus utama wacana sejarah telah berubah dari kehidupan dan hasil karya para pahlawan serta tokoh-tokoh penting ke evolusi dan pertumbuhan masyarakat dalam semua aspeknya (Kochar, 2008:10-11). Sejarah perlu meluaskan diri dari orientasi pembelajaran sejarah yang menekankan aspek kelampauannya (*past oriented*) menjadi kearah orientasi pembelajaran sejarah yang berwawasan masa depan (*future oriented*) (Surjo, 1991:14). Istilah sejarah pada masa sekarang digunakan untuk bidang studi yang memperlakukan sejarah sebagai sebuah aktualitas atau ilmu. Metode sejarah yang ilmiah didasarkan pada fakta-fakta aktual dan koordinasinya sesuai dengan keberadaannya dalam ruang, keberlangsungannya dalam waktu, dan prinsip “sebab-akibat”. Fakta-fakta menjadi penting hanya ketika dikelompokkan ke dalam suatu sistem sebab akibat (Kochar, 2008: 12).

Sebagai sarana pendidikan, pembelajaran sejarah termasuk sejarah normatif artinya substansi kesejarahan yang disajikan dipilih menurut ukuran nilai, dan makna yang sesuai dengan tujuan penggunaan yang bersifat normatif (Surjo, 1991:9). Bersifat normatif yang dimaksud adalah sesuai dengan nilai dan tujuan-tujuan pendidikan yang tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan, pasal 3 menyebutkan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran sejarah harus diarahkan untuk mencapai tujuan tujuan pendidik nasional dengan mengaktualisasikan unsur unsur pembelajaran diantaranya pembelajaran sejarah tidak hanya menyajikan berita yang faktual, akan tetapi lebih jauh dituntut pula untuk memberikan latihan berpikir kritis, menarik kesimpulan, makna dan nilai-nilai dari peristiwa –sejarah yang dipelajarinya (Surjo, 1991:11). Sejalan dengan pendapat Surjo, Wineburg (2006: 7-10) mengungkapkan bahwa pembelajaran sejarah merupakan alat refleksi diri, mampu berpikir sejarah berarti mampu berpikir dengan cara yang bertentangan dengan cara pikir yang sering diterapkan selama ini, yaitu cara pikir berupa hafalan tanggal-tanggal dan kejadian daripada mengubah struktur cara pikir tersebut untuk digunakan memahami masa lampu. Mempelajari sejarah tidak cukup hanya menghafal tanggal saja, melainkan juga lebih pada metakognisi.

Berpikir sejarah merupakan sebuah proses yang berisi pembentukan prinsip, penyelesaian masalah, kefahaman, membuat keputusan penyiasatan, dan penggabungan yang melibatkan beberapa kemahiran berpikir. Dalam hal ini, berpikir sejarah merupakan bentuk luas dari berpikir divergen. Pada berpikir divergen, pembelajaran diarahkan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk menyediakan banyak jawaban atas suatu permasalahan dengan penekanan pada keragaman, jumlah dan kesesuaian (Guilford dalam Beetlestone, 2012: 139). Melalui berpikir divergen yang merupakan bentuk spesifik dalam berpikir sejarah inilah dapat diamanti secara jelas apakah seorang peserta didik mampu berpikir sejarah melalui indikator-indikator yang telah tersedia.

Peran penting analogi dan metafora dalam pembelajaran sejarah didukung oleh pendapat Winneburg (2006: 323-342) pendidik harus diajak mengaitkan peristiwa masa lalu dengan masa kini melalui permainan-permainan yang dilakukan, kemudian menarik analogi-analogi menarik dan sesuai dengan peristiwa sejarah. Sehingga setelah riuh permainan tersebut, pendidik dapat masuk ke alam pikiran peserta didik. Pendapat Winneburg mengenai cara “menyampaikan” sejarah sejalan dengan pendapat Gordon (dalam Joyce dan Weil

2003:24) tentang sinektik yang merupakan cara membelajarkan sesuatu melalui analogi dan metafora untuk menggali makna dan rasa empati peserta didik terhadap hal yang telah dipelajari tersebut. Disini sejarah memberikan fungsi luhurnya, tidak hanya mengingat tanggal, tetapi berusaha mencari makna dibalik peristiwa tersebut.

Melalui pembelajaran sejarah, manusia akan lebih mampu mamahami konsep dan arti menjadi manusia dengan kata lain mampu mamansiakan manusia. Tidak hanya tentang bagaimana memansiakan manusia, belajar sejarah juga belajar bagaimana memaknai sebuah peristiwa. Dalam bentuknya yang paling dalam, berpikir sejarah/berpikir historis bukanlah suatu proses yang alami, dan bukan pula sesuatu yang muncul begitu saja dari proses kejiwaan. Mampu berpikir historis mengharuskan seseorang untuk berpikir lebih jauh daripada menghafal nama-nama, tanggal-tanggal, dan kejadian-kejadian (Wineburg, 2006: 7-10). Sehingga perlulah kiranya dilihat kembali bagaimana cara-cara masa lalu digunakan selama ini.

### 2.1.1 Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Unsur penting dalam pembelajaran sejarah yaitu mengkaji peristiwa yang terjadi di masa lampau. Oleh karena itu, konsep dasar sejarah meliputi waktu, ruang, kegiatan manusia, perubahan, dan berkesinambungan. Berikut dijelaskan beberapa karakteristik dari pembelajaran sejarah menurut Widja (1989:20-23).

- 1) Peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia yang terjadi di masa lampau. Pendidik berusaha untuk menggambarkan kenyataan-kenyataan sejarah dan membawanya ke dalam kelas.
- 2) Memandang masa lampau dalam pembelajaran sejarah, artinya pendidik berusaha memproyeksikan masa lampau ke masa kini. Sejarah merupakan pengabdian pengalaman masa lampau manusia untuk kepentingan bahan pertimbangan bagi pengambilan keputusan di masa kini dan di waktu yang akan datang.
- 3) Sejarah itu bersifat unik, karena pada dasarnya peristiwa sejarah terjadi sekali dan tidak bisa terulang lagi.

Bell dan David F. McCollun (dalam Wineburg, 2006:48-49) memaparkan sebuah penelitian empiris yang diawali dengan uraian singkat tentang berbagai cara pemahaman sejarah dapat diukur:

1. Kemampuan memahami peristiwa masa sekarang berdasarkan masa lalu;
2. Kemampuan menyaring hasil dari dokumen mengenai apa yang telah terjadi. Ini sangat penting karena *it is goal of many "able and earnest college teachers of history"*
3. Kemampuan menghayati uraian sejarah
4. Jawaban berdasarkan renungan tajam atas "pertanyaan-pertanyaan bersifat menuntut pemikiran yang dalam" tentang sebuah peristiwa sejarah
5. Kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan fakta tokoh dan peristiwa sejarah

Aspek terakhir menurut Bell dan McCollun merupakan "jenis kemampuan sejarah paling sempit" dan menurut sejumlah penulis merupakan aspek paling tidak penting, walaupun demikian aspek inilah yang paling mudah untuk diukur (Wineburg, 2006:49)

### 2.1.2 Tujuan Pembelajaran Sejarah

Semua mata pelajaran yang dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah selalu didahului dengan sejumlah sasaran dan tujuan tertentu. Tujuan pembelajaran sejarah menurut Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2014: 18-19), antara lain:

1. membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat atau ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia.
2. mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif.
3. menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.

4. menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
5. menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa.
6. mengembangkan perilaku yang didasari pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa.
7. menanamkan sikap berorientasi masa kini dan masa depan.

Secara tradisional, menurut Hamid Hasan tujuan kurikulum pembelajaran sejarah selalu diasosiasikan dengan tiga pandangan untuk mencapai hasil belajar sejarah (Kemendikbud, 2014: 71-72) antara lain: (1) perenialisme, yang memandang bahwa pendidikan sejarah haruslah mengembangkan tugas sebagai wahana "*transmission of culture*". Pembelajaran sejarah hendaknya diajarkan sebagai pengetahuan yang dapat membawa peserta didik kepada penghargaan yang tinggi terhadap "*the glorius past*". Kurikulum sejarah diharapkan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dan generasi penerus untuk mampu menghargai hasil karya agung bangsa di masa lampau, maupun rasa bangga sebagai bangsa, rasa cinta tanah air, persatuan, dan kesatuan nasional. (2) esensialisme, yang memandang bahwa kurikulum pendidikan sejarah haruslah mengembangkan pendidikan sejarah sebagai pendidikan disiplin ilmu dan bukan hanya terbatas pada pendidikan pengetahuan sejarah. Pendidikan sejarah mengasah kemampuan intelektual peserta didik sesuai dengan tradisi intelektual sejarah sebagai disiplin ilmu, antara lain menghendaki kemampuan berpikir kritis dan analisis terhadap peristiwa sejarah. (3) rekonstruksi sosial, yang memandang bahwa kurikulum pendidikan sejarah haruslah diarahkan pada kajian yang menyangkut kehidupan dan problema masa kini. Pengetahuan sejarah diharapkan dapat membantu peserta didik mengkaji masalah untuk memecahkan permasalahan. Kecenderungan-kecenderungan yang terjadi dalam sejarah masa

lampau sebagai pelajaran yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan peserta didik masa kini.

Wawasan pembelajaran sejarah pada masa depan, dapat dikembangkan melalui penerapan duakonsept berikut ini, yaitu:

1. citra masa depan (*Image of the future*), artinya perlu pemantapan pemahaman perspektif temporal-diakronik, yang membedakan masa lampau, masa kini dan masa depan.
2. Esoknya kemarin (*yesterday's tomorrow*) artinya melalui konsep yang pertama kemudian diinterpretasikan berdasarkan perspektif masa depan (Surjo, 1991:15)

Berdasarkan hal tersebut, hasil belajar sejarah yang diharapkan adalah peserta didik dapat menganalisis suatu peristiwa sejarah dan dimanfaatkan untuk memecahkan permasalahan peserta didik masa kini. Selain itu peserta didik juga dapat menghargai hasil karya agung bangsa di masa lampau, maupun rasa bangga sebagai bangsa, rasa cinta tanah air, persatuan, dan kesatuan nasional. Selain itu, sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 pada Kompetensi Inti 4 yaitu mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Model Sinektik sesuai dengan tujuan dan tuntutan kurikulum karena sinektik mengarahkan peserta didik mengolah informasi melalui analogi-analogi, menalar dan merasakan peristiwa sejarah untuk mendapatkan penghayatan sejarah melalui metafora-metafora, kemudian menyajikan hasil analisis dan penghayatannya kedalam tulisan esai sejarah menggunakan gaya bahasa sendiri.

## 2.2 Model Pembelajaran Sinektik

Model pembelajaran sinektik adalah salah satu model pembelajaran yang termasuk ke dalam rumpun model pribadi. Menurut Gordon (dalam Joyce and Weil 2003:24) model sinektik dapat dipahami sebagai strategi mempertemukan berbagai macam unsur, dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu

pandangan baru. Berpikir sinektik merupakan proses menemukan pertalian dari segala hal yang tidak diketahui sebelumnya atau bahkan bertentangan. Ia meliputi berbagai upaya mengkoordinasikan sesuatu ke dalam suatu struktur baru agar ditemukan hubungan antara satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain berpikir sinektik adalah proses identifikasi segala hal yang tidak diketahui sebelumnya untuk dicari jalan keluarnya, dibuat dugaan-dugaan atau hipotesa.

Sinektik berasal dari bahasa Greek “*Synecticos*” yang berarti menghubungkan atau menyambung. Tujuan dari model ini adalah menumbuhkan kreativitas, sehingga diharapkan peserta didik mampu menghadapi setiap permasalahannya. Model ini menekankan segi penumbuhan kreativitas peserta didik (Suryaman, 1992:8). Menurut Siddiqui (2013:1) sinektik merupakan teknik pemecahan masalah, yang berusaha untuk merangsang peserta didik berpikir kreatif, biasanya antara kelompok-kelompok kecil dengan keahlian yang beragam. Selanjutnya model sinektik yang ditemukan dan dirancang oleh William JJ Gordon ini berorientasi meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati dan wawasan dalam hubungan sosial (Vani, 2012:34).

Mendiskusikan pengalaman sinektik dapat membangun perasaan kebersamaan antar peserta didik. Peserta didik belajar dengan kawan sekelasnya saat mereka merespons gagasan atau masalah. Pemikiran-pemikiran dinilai sebagai kontribusi potensial dalam proses kelompok. Prosedur-prosedur sinektik membantu menciptakan komunitas kesetaraan berpikir berbasis tunggal. Standar yang sangat cukup menyenangkan seperti ini tentu akan memberikan dukungan pada peserta didik yang sangat pemalu sekali pun.

Sinektik merupakan suatu pendekatan dan model baru yang menarik guna mengembangkan kreativitas, model sinektik biasa di gunakan untuk mengembangkan kreativitas, model sinektik biasa digunakan untuk keperluan mengembangkan “aktivitas kelompok” dalam organisasi industri, dimana individu dilatih untuk mampu berkerja sama satu dengan yang lainnya dan nantinya berfungsi sebagai orang yang mampu mengatasi masalah (*problem-solvers*) atau sebagai orang yang mampu mengembangkan produksi (*products-developers*).

Model-model pembelajaran dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Menurut Joyce dan Weil dalam Sugiyanto (2010: 44) ada sebanyak 25 buah model mengajar yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga rumpun besar, “yaitu: *Information Processing Models* (model-model pemrosesan informasi), *Personal Models* (model-model pribadi), dan *Behavioral Models* (model-model perilaku)”. Masing-masing rumpun model memiliki karakteristik tersendiri. Menurut Gordon dalam Sugiyanto (2010: 44) model sinektik adalah salah satu model yang termasuk pada rumpun pribadi, model lain yang termasuk model pribadi adalah model pengajaran non direktif, latihan kesadaran, konseptual sistem dan pertemuan kelas.

Prosedur-prosedur sinektik juga dapat diterapkan pada semua bidang kurikulum. Prosedur-prosedur ini dapat dihubungkan dengan diskusi guru bersama peserta didik dalam kelas dan pada materi-materi yang dibuat guru untuk peserta didik. Hasil aktivitas sinektik tidak harus selalu ditulis. Hasil itu juga dapat dilisankan atau hasil tersebut dapat berbentuk aktivitas-aktivitas bermain peran. Misalnya, ketika menggunakan sinektik untuk melihat masalah-masalah sosial atau perilaku, ingin memberitahukan perilaku situasional sebelum dan sesudah aktivitas sinektik, serta mengamati perubahan-perubahan. Hal ini menarik dilakukan untuk memilih gaya-gaya ekspresif yang berbeda dengan topik awal, seperti meminta peserta didik melukis gambar tentang kerugian atau diskriminasi. Konsepnya abstrak, tetapi gaya ekspresinya harus konkret (Joyce dan Weil, 2003:246). Model ini seringkali berfungsi secara efektif, khususnya pada peserta didik yang mundur dari aktivitas-aktivitas pembelajaran akademik karena tidak rela untuk mengambil risiko salah. Sebaliknya, peserta didik yang unggul yang hanya merasa nyaman saat memberikan respons yang mereka yakini benar seringkali merasa segan untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, sinektik bernilai bagi semua orang.

Sinektik berkombinasi dengan model-model lain dengan mudah. Sinektik dapat memperpanjang konsep-konsep untuk dieksplorasi dengan kelompok model pembelajaran memproses informasi, membuka dimensi-dimensi problem sosial yang dieksplorasi melalui bermain peran, investigasi kelompok, atau berpikir

yurisprudensial, dan mengembangkan kekayaan masalah dan perasaan-perasaan yang dikuasai oleh model-model lain dalam kelompok model pengajaran personal. Penerapan model sinektik yang paling efektif selalu berkembang setiap waktu (Joyce, 2003:244). Model pembelajaran sinektik cukup atraktif dan kombinasi keberuntungannya dalam meningkatkan pemikiran produktif, empati yang mendidik, dan kedekatan interpersonal menjadikannya dapat diterapkan pada peserta didik di semua tingkatan umur dan semua bidang kurikulum

Model pembelajaran sinektik dirancang untuk:

1. Membimbing ke arah ketidaklogisan (tidak masuk akal) untuk kemudian menjadi suatu strategi pembelajaran
2. Memberi kesempatan dimana menciptakan cara baru memandang sesuatu, mengekspresikan diri dan mendekati permasalahan.

Sebagai contoh disini yaitu, ketika peserta didik berulang kali gagal datang ke sekolah, apa yang “biasanya” dilakukan para guru atau tenaga tata tertib sekolah, mereka seringkali memberi hukuman, apa kira-kira hukuman yang pantas? Seringkali diskors. Menurut mereka ini cukup logis, memilih hukuman yang layak dan kejam atas pelanggaran yang dianggap kejam juga tanpa memperhitungkan bahwa peserta didik amat sangat terbebani dengan hukuman tersebut yang dianggap sebagai ganti karena mereka memilih sekolah itu namun melalaikannya. Dalam hal ini, sinektik diterapkan untuk membantu kita mengembangkan cara-cara berpikir yang “segar” (bukan sekedar logis) tentang peserta didik, motif-motif mereka, sifat hukuman, tujuan kita dan sifat masalah.

Kehidupan modern yang saat ini menuntut banyak perubahan yang terjadi sangat cepat, sehingga menimbulkan banyak masalah. Pemecahan masalah membutuhkan kreativitas. Melalui belajar sinektik, peserta didik dilatih terampil dan kreatif memecahkan masalah. Lebih jauh, berpikir kreatif ternyata sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Kebutuhan akan hal tersebut dalam penyelenggaraan pendidikan dewasa ini dirasakan merupakan kebutuhan yang mendesak bagi setiap anak. Di era globalisasi yang penuh persaingan ini, setiap individu dituntut untuk mempersiapkan mentalnya agar mampu menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Karena itu, pengembangan potensi kreatif yang

pada dasarnya ada pada setiap manusia terlebih pada mereka yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa perlu dimulai sejak usia dini, baik itu untuk perwujudan diri secara pribadi maupun untuk kelangsungan dan kemajuan bangsa.

Beberapa proses sinektik tertentu dikembangkan dari beberapa asumsi tentang psikologi kreativitas. Asumsi pertama, dengan membawa proses kreatif menuju kesadaran dan dengan mengembangkan bantuanbantuan eksplisit menuju kreativitas, peserta didik dapat secara langsung meningkatkan kapasitas kreatif secara individu maupun kelompok. Asumsi yang kedua adalah bahwa komponen emosional lebih penting daripada intelektual, irasional lebih penting daripada rasional. Asumsi ketiga adalah bahwa unsur-unsur emosional, irasional harus dipahami dalam rangka meningkatkan kemungkinan sukses dalam situasi pemecahan masalah (Gordon dalam Joyce, 2003:253).

Ada tiga aktivitas dalam metafora yaitu :

#### 1. Personal Analogi

Personal analogi dikenalkan sebagai penekanan ide atau objek yang akan dibandingkan, peserta didik harus merasa bahwa dirinya telah menjadi bagian dari permasalahan. Penekanan dalam analogi personal adalah pada keterlibatan empatik (merasakan langsung). Dengan kata lain dalam personal analogi memerlukan pelepasan diri sebagai satu cara menghayati obyek yang lainnya. Semakin ada jarak yang besar antara pelepasan diri maka semakin memiliki kreativitas. Ada empat tahap keterlibatan individu, yaitu;

- a) Orang pertama mendeskripsikan dengan fakta-fakta
- b) Orang pertama mengidentifikasikan dengan perasaan,
- c) Identifikasi empatik dengan benda hidup, dan
- d) Identifikasi dengan benda mati.

Tujuan dari tahapan di atas adalah untuk melihat seberapa besar jarak konseptual dalam menetapkan konsep-konsep yang baik. Gordon dalam Joyce merasa yakin bahwa manfaat analogi dapat menciptakan jarak. Semakin besar jarak semakin memungkinkan peserta didik memperoleh ide-ide yang baru.

## 2. Analogi langsung

Analogi langsung merupakan suatu usaha membandingkan dua objek atau konsep secara sederhana, fungsinya untuk mengalihkan situasi suatu masalah ke dalam situasi lain lain dalam memperoleh pandangan baru suatu gagasan atau problema. Dalam analogi langsung ini peserta didik dilatih menganalogikan kondisi problematik ke dalam wadah yang baru. Peran guru adalah memberikan permasalahan yang sifatnya mudah untuk diselesaikan oleh peserta didik secara sederhana. Kemudian diperkenalkan pula kepada gagasan-gagasan yang lebih kompleks dan peserta didik diberi kebebasan untuk menyelesaikannya.

## 3. *Compressed Conflict* (konflik kempaan);

Konflik kempaan merupakan suatu proses kegiatan mempertentangkan dua sudut pandang yang berbeda, pertentangan-pertentangan tersebut menurut Gordon memberikan pemahaman yang luas terhadap suatu objek yang baru. Besarnya jarak antara dua kerangka berfikir dapat meningkatkan proses kreatif pada diri peserta didik. Salah satu ciri proses kreatif adalah mempunyai dorongan ingin tahu yang besar dan kemampuan mengembangkan suatu gagasan. Untuk tujuan ini, model sinektik bersandar pada dua pendekatan yang berbeda seperti " Membuat Familiar yang Asing "(MFS) dan " Membuat Asing yang Familiar " (MSF).

Berkaitan dengan tugas konseptualisasi hal familiar atau konsep oleh peserta didik dengan cara yang tidak dikenal. Tugas tersebut dicapai dengan cara analogi yang menciptakan jarak konseptual antara konsep tema diskusi dan analogi yang disarankan. Untuk tujuan memperkenalkan jarak konseptual yang lebih besar antara konsep dan analog, perbandingan dibuat dari hidup dengan non - hidup dan sebaliknya (Anandi, 2007:13). Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2003:135) semua model mengajar mengandung unsur model berikut: (1) orientasi model; (2) urutan kegiatan (*syntax*); sistem sosial (*social system*); (4) prinsip reaksi (*principle of reaction*); (5) sistem penunjang (*support system*) dan; (6) dampak instruksional dan penyerta (*instructional and nurturant effect*). Dalam hal ini model pembelajaran sinektik juga harus mencakup semua unsur tersebut.

## 1. Orientasi Model

Istilah sinektik berasal dari bahasa Yunani yang berarti penggabungan unsur-unsur atau gagasan-gagasan yang berbeda-beda yang tampaknya tidak relevan. Menurut William J.J. Gordon (dalam Joyce and Weil 2003:244) sinektik berarti strategi mempertemukan berbagai macam unsur, dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru. Selanjutnya Model Sinektik yang ditemukan dan dirancang oleh William JJ Gordon ini berorientasi meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati dan wawasan dalam hubungan sosial.

## 2. Rangkaian Kegiatan

Unsur kegiatan atau sintaksis merujuk pada rincian atau tahapan kegiatan model sehingga fase-fase kegiatan model tersebut teridentifikasi dengan jelas. Unsur kedua pembangun model sinektik ini adalah proses belajar mengajar sebagai struktur model pembelajaran. Ada dua strategi dari model pembelajaran sinektik, yaitu strategi pembelajaran untuk menciptakan sesuatu yang baru (*creating something new*) dan strategi pembelajaran untuk melazimkan terhadap sesuatu yang masih asing (*making the strange familiar*).

Kedua strategi dari model pembelajaran sinektik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Strategi Sinektik I: Menciptakan Sesuatu yang Baru

Tahap pertama: Mendeskripsikan kondisi nyata pada saat itu Guru mengharapkan peserta didik mampu mendeskripsikan situasi atau topik sebagaimana yang dilihat pada saat itu.	Tahap kedua: Analogi langsung Peserta didik mengajukan analogi langsung, memilih salah satu, dan menjelaskan lebih lanjut
Tahap ketiga: analogi langsung Peserta didik melakukan analogi sebagaimana yang arahkan oleh guru	Tahap keempat: konflik kempaan Peserta didik membuat deskripsi sesuai tahap I yang mereka pilih pada tahap kedua dan II, dan mengembangkan konflik kempaan, dan memilih salah satu
Tahap kelima: Analogi langsung Peserta didik mengembangkan dan menyeleksi analogi langsung lainnya berdasarkan kempaan	Tahap keenam: uji coba terhadap tugas semula Guru meminta peserta didik meninjau kembali tugas semula dan menggunakan analogi terakhir dan atau memasukkan Pengalaman sinektik

Sumber : diadaptasi dari Joyce dan Weil 2003

Tabel 2.2 Strategi Sinektik II: Melazimkan Sesuatu yang Asing

Tahap Pertama: input tentang keadaan yang Sebenarnya Guru menyediakan informasi tentang topik yang baru	Tahap kedua: Analogi Langsung Guru mengusulkan analogi langsung dan meminta peserta didik menjabarkannya.
Tahap ketiga: analogi personal Guru meminta peserta didik “menjadi” analogi langsung.	Tahap keempat: membedakan analogi Peserta didik mengidentifikasi dan menjelaskan poin-poin kesamaan antara materi baru dengan analogi langsung
Tahap kelima: menjelaskan perbedaan Peserta didik menjelaskan di mana saja analogi-analogi yang tidak sesuai.	Tahap keenam: eksplorasi (Penjelajahan) Peserta didik mengeksplorasi kembali topik asli.
Tahap Ketujuh membuat analogi Peserta didik menyiapkan analogi langsung dan mengeksplorasi persamaan dan perbedaannya.	
Sumber: diadaptasi dari Joyce dan Weil, 2003	

### 3. Sistem Sosial

Sistem sosial menandakan hubungan yang terjalin antara guru dan peserta didik, termasuk norma atau prinsip yang harus dianut dan dikembangkan untuk pelaksanaan model. Model ini menuntut agar antara guru dan peserta didik terdapat hubungan yang kooperatif yaitu guru mengatur tahap-tahap pengajaran sebagai fasilitator, tetapi respon-respon peserta didik harus tetap terbuka. Dimana standar-standar kreativitas dan “permainan khayalan” disarankan tetap dilakukan. Disini reward bersifat internal, datang dari kepuasan dan kenyamanan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran.

### 4. Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi bermakna sikap dan perilaku guru untuk menanggapi dan merespon bagaimana peserta didik memproses informasi, menggunakannya sesuai pertanyaan yang diajukan oleh guru. Tugas penting yang diemban guru pada tahap

ini adalah menangkap kesiapan peserta didik menerima informasi baru dan aktivitas mental baru untuk dipahami dan diterapkan.

#### 5. Peran/ Tugas Guru

Dalam menerapkan metode pembelajaran dengan model sinektik, peran atau tugas guru dalam setiap pembelajaran yaitu :

- a. Mendukung keterbukaan, ketidakrasionalan, dan ekspresi yang kreatif
- b. Memperagakan ( jika perlu )
- c. Menerima seluruh respon peserta didik
- d. Memilih analogi-analogi yang membantu peserta didik untuk memperpanjang pemikiran mereka.

Berikut ini beberapa penerapan model pembelajaran sinektik menurut Gordon (dalam Joyce, 2003: 270) adalah sebagai berikut:

##### 1) Menulis Kreatif

Strategi pertama model sinektik dapat secara langsung diaplikasikan pada penulisan kreatif. Tidak hanya karena strategi ini menstimulasi penggunaan analogi-analogi, tetapi karena ia juga membantu membentuk peserta didik menjadi penulis yang berusaha mengembangkan jangkauan perangkat-perangkat yang dapat mereka gunakan untuk mendekati tugastugas ekspresif secara ekspositori dan persuasif, seperti pada genre narasi. Pada penerapan pembelajaran, model sinektik menekankan pada penumbuhan kreativitas peserta didik dalam proses menulis cerpen.

##### 2) Mengeksplorasi masalah-masalah sosial

Strategi kedua menyediakan alternatif dalam mengeksplorasi isu-isu sosial, khususnya isu-isu yang dapat dicari patokan-patokan dan solusi-solusinya.

##### 3) Memecahkan masalah

Sasaran strategi ketiga adalah memecahkan dan mengonseptualisasi masalah dengan cara baru untuk mengusulkan pendekatan-pendekatan segar dalam kehidupan personal sebagaimana dalam kelas. Banyak masalah yang dapat dijadikan objek pemecahan masalah ini. Relasi-relasi sosial dalam kelas, perdamaian konflik, bagaimana mengatasi kegelisahan, bagaimana merasa lebih baik memakai kacamata, bagaimana berhenti membuat orang senang, dan

sebagainya. Daftar ini tidak terhingga dan merupakan sebagian dari sekian banyak masalah yang perlu dipecahkan oleh peserta didik.

#### 4) Menciptakan rancangan atau produk

Sinektik dapat juga digunakan untuk menciptakan produk atau rancangan. Produk adalah sesuatu yang dapat disentuh (*tangible*), seperti barang atau benda, sedangkan rancangan adalah sebuah rencana (*a plan*), seperti gagasan atau cara-cara baru. Akhirnya, rancangan-rancangan atau rencana-rencana tersebut menjadi nyata, tetapi untuk tujuan model ini, rancangan tersebut tinggal sketsa atau ringkasan.

#### 5) Memperluas perspektif tentang suatu konsep

Gagasan-gagasan yang abstrak sulit untuk diinternalisasikan karena tidak dapat melihat dengan cara yang sama seperti melihat meja atau gedung, namun seringkali gagasan tersebut dalam bahasa komunikasi. Sinektik merupakan cara yang bagus untuk membuat gagasan yang familiar menjadi gagasan yang “asing” dan dengan cara demikian dapat memperoleh gagasan lain tentang hal tersebut.

Kelebihan model sinektik yaitu:

- a. Strategi ini bermanfaat untuk mengembangkan pengertian baru pada diri peserta didik tentang suatu masalah sehingga dia sadar bagaimana bertingkah laku dalam situasi tertentu.
- b. Strategi ini bermanfaat karena dapat mengembangkan kejelasan pengertian dan internalisasi pada diri peserta didik tentang materi baru.
- c. Strategi ini dapat mengembangkan berpikir kreatif, baik pada diri peserta didik maupun guru.
- d. Strategi ini dilaksanakan dalam suasana kebebasan intelektual dan kesamaan martabat antara peserta didik.
- e. Strategi ini membantu peserta didik menemukan cara berpikir baru dalam memecahkan suatu masalah.

Dalam menerapkan metode pembelajaran dengan model sinektik, peran atau tugas guru dalam setiap pembelajaran yaitu :

- a. Mendukung keterbukaan, ketidakrasionalan, dan ekspresi yang kreatif
- b. Memperagakan ( jika perlu )

- c. Menerima seluruh respon peserta didik
- d. Memilih analogi-analogi yang membantu peserta didik untuk memperpanjang pemikiran mereka.

Model-model maupun strategi-strategi pengajaran sinektik sebenarnya dapat disusun dengan mudah, asalkan guru dapat memprakarsai dan membimbing penggunaan mekanisme-mekanisme operasional. Guru dapat membantu peserta didik mengintelektualkan proses-proses mental mereka. Namun, peserta didik punya kebebasan dalam diskusi terbuka mereka agar mereka melibatkan diri dalam pemecahan masalah metaforis. Norma-norma kerja sama, “permainan khayalan”, dan kualitas intelektual dan emosional penting untuk membangun setting dalam pemecahan masalah secara kreatif. Reward bersifat internal, datang dari kepuasan dan kenyamanan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran.

Guru mencatat ke dalam pola berpikir yang menetap dan tampak pada individu, dan mengusahakan membangkitkan kemampuan psikis peserta didik untuk merespons kreatif. Selanjutnya guru harus memanfaatkan hal-hal yang bersifat tidak rasional untuk mendorong keengganan kata hatinya, mengemukakan sesuatu yang tidak relevan, fantasi, simbol-simbol dan sebagainya sebagai alat proses berpikir. Guru harus menerima semua respons peserta didik agar mereka merasa diterima untuk lebih mengembangkan ekspresi kreatifnya. Dalam strategi kedua, sejak awal peserta didik dibimbing untuk menganalisis. Guru menjelaskan dan meringkas kemungkinan aktivitas belajar peserta didik dan bertingkah laku *problem-solving* oleh peserta didik.

Manfaat lain dari metode sinektik adalah dapat membentuk kreativitas individu dan kelompok. Pengalaman sinektik dapat menumbuhkan jiwa sosial para peserta didik. Mereka belajar bersama dengan melihat bagaimana rekan-rekannya bereaksi kepada suatu ide atau masalah. Hal ini akan menyebabkan setiap individu berpartisipasi dalam suasana belajar yang menyenangkan.

### 2.2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Sinektik

Menurut Joyce dan Weil dalam Sugiyanto (2010: 53) mengungkapkan pelaksanaan model pengajaran sinektik dapat dikembangkan dalam dua bentuk,

dan masing-masing memiliki langkah-langkah kegiatan yang relatif berbeda, sebagai berikut:

1. Sinektik bentuk pertama, adalah:

- a) Guru mendeskripsikan suatu topik atau suatu situasi/kondisi yang sedang dihadapi
- b) Analogi langsung, peserta didik diminta mengidentifikasi situasi lain yang sebanding dengan situasi/topik yang disajikan oleh guru, dan selanjutnya peserta didik diminta juga untuk mendeskripsikan situasi/topik tersebut.
- c) Analogi personal, peserta didik diminta untuk “mengandaikan dirinya” seolah-olah berada dalam situasi itu secara empatik (dalam bentuk kegiatan kiasan atau *metamorphic activity*), dan kemudian mendeskripsikannya, yakni mendeskripsikan diri sebagai fakta, secara emosional dan sebagai benda hidup.
- d) Mempertentangkan, peserta didik diminta untuk memilih suatu situasi/topik yang bertentangan dengan situasi-situasi yang telah dideskripsikan pada langkah kesatu dan kedua diatas.
- e) Analogi langsung, peserta didik diminta mengadakan analogi langsung yang lain berdasarkan analogi yang mempertentangkan.
- f) Uji ulang atau tugas yang sesungguhnya, peserta didik diminta kembali ke masalah yang sebenarnya, yang harus dipecahkan dengan memanfaatkan pengalaman-pengalaman sinektik.

2. Sinektik bentuk kedua adalah:

- a) Masukan substantif guru memberikan informasi tentang topik baru
- b) Analogi langsung, guru mengajak peserta didik untuk beranalogi langsung dan kemudian mendeskripsikannya.
- c) Analogi personal, peserta didik diminta untuk menjadikan dirinya sebagai objek analogi.
- d) Analogi perbandingan, peserta didik diminta menjelaskan hal-hal yang sama antara topik baru dan obyek analogi

- e) Menjelaskan perbedaan, peserta didik diminta menjelaskan perbedaan antara hal-hal yang telah dianalogikan sebelumnya.
- f) Eksplorasi, peserta didik menyelidiki kembali topik semua/asli dengan bahasanya sendiri.
- g) Peserta didik mencari analogi-analogi lainnya dan menyelidiki persamaan dan perbedaan.

### 2.2.2 Kelebihan dan Kelemahan Model Sinektik

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran sinektik menurut Sakdiahwati (2008:167) yaitu sebagai berikut:

#### 1. Kelebihan

- a) Model ini bermanfaat untuk mengembangkan pengertian baru pada diri peserta didik tentang suatu masalah sehingga dia sadar bagaimana bertingkah laku dalam situasi tertentu.
- b) Model ini bermanfaat karena dapat mengembangkan kejelasan pengertian dan internalisasi pada diri peserta didik tentang materi baru.
- c) Model ini dapat mengembangkan berpikir kreatif, baik pada diri peserta didik maupun guru.
- d) Model ini dilaksanakan dalam suasana kebebasan intelektual dan kesamaan martabat antara peserta didik.
- e) Model ini membantu peserta didik menemukan cara berpikir baru dalam memecahkan suatu masalah.

#### 2. Kelemahan

- a) Sulit dilakukan oleh guru dan peserta didik yang sudah terbiasa menggunakan cara lama yang menekankan pada penyampaian informasi.
- b) Model ini menitik beratkan pada berpikir reflektif dan imajinatif dalam situasi tertentu, maka kemungkinan besar peserta didik kurang menguasai fakta-fakta dan prosedur pelaksanaan atau keterampilan.
- c) Kurang memadainya sarana dan prasarana pendidikan di sekolah-sekolah.

Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari model sinektik ini yaitu sarana dan prasarana yang ada di sekolah haruslah lengkap, apabila hal tersebut tidak ada maka penyampaian materi ajar dengan menggunakan model sinektik kurang optimal untuk dilakukan.

### **2.3 Kemampuan Berpikir Divergen**

Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Helpem menjelaskan bahwa berpikir kreatif sering pula disebut berpikir divergen, artinya adalah memberikan bermacam-macam kemungkinan jawaban dari pertanyaan yang sama. Munandar menjelaskan berpikir kreatif adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan ketepatan, dan keberagaman jawaban. Pengertian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif seseorang makin tinggi, jika ia mampu menunjukkan banyak kemungkinan jawaban pada suatu masalah. jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya pada kuantitas.

Kemampuan berpikir kreatif seseorang dapat ditingkatkan dengan memahami proses berpikir kreatifnya dan berbagai faktor yang mempengaruhinya serta melalui latihan yang tepat. Kemampuan berpikir kreatif seseorang dapat ditingkatkan dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan cara memahami proses berpikir, dan faktor-faktornya serta melalui latihan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif seseorang dapat berubah dari satu tingkat ke tingkat selanjutnya.

Aspek kreatif otak dapat membantu menjelaskan dan menginterpretasikan konsep-konsep yang abstrak sehingga memungkinkan anak untuk dapat mencapai penguatan yang lebih besar khususnya dalam pelajaran yang sulit untuk dipahami (Beetlestone, 2012: 28). Terdapat dua pola berpikir yaitu berpikir konvergen dan divergen. Dalam hal ini Guilford (1967), sebagaimana dikemukakan Utami Munandar (1999), menjelaskan bahwa berpikir konvergen adalah pemberian jawaban atau penarikan kesimpulan yang logis (penalaran) dari informasi yang digunakan, dengan penekanan pada pencapaian jawaban tunggal yang paling tepat. Adapun berpikir divergen (yang juga disebut berpikir kreatif) adalah

kemampuan memberikan bermacam-macam jawaban berdasarkan informasi yang diberikan, dengan penekanan pada keragaman, jumlah dan kesesuaian. Berpikir divergen sebagai *aptitude* dari kreativitas (berpikir kreatif) meliputi kelancaran, kelenturan, orisinalitas (Munandar, 1999:10)

Proses kreatif dapat dipahami sebagai bentuk masalah-mendefinisikan dan pemecahan masalah. Menurut Runco dalam Takeuci *et all* (2014:1) *divergent thinking is defined as the generation and application of several different ideas to solve a given problem*. Halpern menjelaskan bahwa berpikir kreatif sering pula disebut berpikir divergen, artinya adalah memberikan bermacam-macam kemungkinan jawaban dari pertanyaan yang sama. Pengertian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif seseorang makin tinggi, jika ia mampu menunjukkan banyak kemungkinan jawaban pada suatu masalah. Gagasan tentang para pemikir “divergen” (ke segala arah) dan “konvergen” (dari segala arah) pertama kali muncul pada 1960-an dalam karya Hudson. Dia bersama beberapa pemikir lainnya seperti Guilford dan Torrance mengusulkan gagasan bahwa berpikir kreatif jelas sangat berbeda dari aspek-aspek intelegensi. Hudson memandang orang-orang divergen cenderung lebih suka membuat koneksi-koneksi imajinatif dibandingkan dengan konvrgen (Beetlestone, 2012:139).

Menurut Guilford (dalam de Haan dan Havighurst, 1962:174) perbedaan antara berpikir konvergen dan berpikir divergen adalah benar sebuah tonggak penting dalam penelitian tentang kreativitas selama setengah abad terakhir. Guliford (dalam Beetlestone, 2012: 139) berpendapat dalam berpikir divergenlah ditemukan indikasi kreativitas yang paling jelas. Memang dapat dikatakan bahwa semua anak kecil memulai dengan cara berpikir divergen dan secara perlahan-lahan menjadi semakin konvergen seiring dengan semakin dewasanya mereka dan semakin tersosalnya mereka kedalam berbagai macam pola-pola respon. Hudson menghubungkan dikotomi divergen-konvergen ini dengan sebuah kecenderungan seni-ilmiah, dimana para pemikir para pemikir divergen menunjukkan kecenderungan pada bidang seni. Jadi, secara umum berpikir konvergen berorientasi pada solusi dan hasil, akan tetapi pola pikir konvergen cenderung hanya menemukan solusi untuk jangka waktu yang pendek saja dan tidak melihat

permasalahan dari berbagai sudut pandang dan alternatif untuk jangka waktu yang lama (Reid, 2002).

Dari perspektif ini, model-model yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir divergen diantaranya adalah Sinektik (Gordon, 1961), *Mind-Mapping* (Wycoff, 1991) dan *Brainstorming* (Osborn, 1963) yang utamanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam memecahkan masalah. Metode ini mengadopsi beberapa prinsip umum, seperti memfasilitasi kebebasan berpikir, memicu imajinasi, menggunakan asosiasi, menggunakan analogi, menghindari kritik internal dan eksternal, meminjam ide-ide dan memperhatikan ide (Barak, 2009:4)

Kemampuan berpikir divergen seseorang dapat ditingkatkan dengan memahami proses berpikir kreatifnya dan berbagai faktor yang mempengaruhinya serta melalui latihan yang tepat. Kemampuan berpikir kreatif seseorang dapat ditingkatkan dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi. Krulik (1999) mengutip gagasan Shaw dan Simon memberikan indikasi berpikir divergen, yaitu (1) produk aktivitas mental mempunyai sifat kebaruan (*novelty*) dan bernilai baik secara subjektif maupun objektif; (2) proses berpikir juga baru, yaitu meminta suatu transformasi ide-ide awal yang diterimanya maupun yang ditolak; (3) proses berpikir dikarakterisasikan oleh adanya sebuah motivasi yang kuat dan stabil, serta dapat diamati melebihi waktu yang dipertimbangkan atau dengan intensitas yang tinggi. Silver menjelaskan bahwa untuk menilai kemampuan berpikir kreatif anak dan orang dewasa dapat dilakukan dengan menggunakan “*The Torrance Test of Creative Thinking (TTCT)*”. Instrumen ini dikembangkan oleh E. P. Torrance (1966) dan didasarkan pada banyak aspek dari tes SOI (Plucker & Renzulli dalam Zheng *et al*, 2011:28). Tujuan Torrance untuk mengembangkan TTCT adalah untuk menyediakan alat yang lebih baik dapat menangkap potensi kreatif individu dan dapat menampung orang dengan sifat demografis yang berbeda.

Empat komponen yang digunakan untuk menilai kemampuan berpikir divergen melalui indikator Torrance adalah kelancaran (*fluency*), keluwesan (*fleksibility*) dan kebaruan (*origanality*), dan elaborasi (Gendrop, 1996: 13). Dengan pengertian masing-masing indikator sebagai berikut :

- a. Kelancaran berpikir/kefasihan (*fluency*) adalah jika peserta didik mampu menyelesaikan masalah-masalah dengan beberapa alternatif jawaban (beragam) dan benar (Gendrop, 1996:13). Kefasihan dalam pemecahan masalah mengacu pada keberagaman (bermacam-macam) jawaban masalah yang dibuat peserta didik dengan benar, sedang dalam pengajuan masalah mengacu pada banyaknya atau keberagaman masalah yang diajukan peserta didik sekaligus penyelesaiannya dengan benar. Dua jawaban yang beragam belum tentu berbeda. Beberapa jawaban masalah dikatakan beragam tetapi tidak berbeda bila jawaban-jawaban itu tidak sama satu dengan yang lain, tetapi tampak didasarkan pada suatu pola atau urutan tertentu.
- b. Keluwesan (*fleksibility*) adalah jika peserta didik mampu menyelesaikan masalah dengan dengan cara yang berbeda. Sedang fleksibilitas dalam pengajuan masalah mengacu pada kemampuan peserta didik mengajukan masalah yang mempunyai cara penyelesaian berbeda-beda.
- c. Kebaruan (*Originality*) adalah jika peserta didik mampu menyelesaikan masalah dengan beberapa jawaban yang berbeda tetapi bernilai benar dan satu jawaban yang tidak biasa dilakukan oleh peserta didik pada tahap perkembangan mereka atau tingkat pengetahuannya. Kebaruan dalam pengajuan masalah mengacu pada kemampuan siswa mengajukan suatu masalah yang berbeda dari masalah yang diajukan sebelumnya. Sejauh mana konten atau gaya pemikiran menunjukkan orisinalitas (ketidaklaziman) (Munandar, 1999:44)
- d. Elaborasi merupakan kemampuan untuk memperkaya atau mengembangkan suatu ide, gagasan atau produk dan kemampuan untuk memperinci suatu obyek, gagasan, dan situasi sehingga tidak hanya menjadi lebih baik tetapi menjadi lebih menarik. Ciri-ciri ini dapat dilihat pada sikap anak didik dalam mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci, mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain, mencoba atau menguji detail-detail untuk melihat arah yang akan ditempuh

Supaya dapat mengetahui kemampuan berpikir divergen peserta didik, pada penelitian ini digunakan indikator berpikir kreatif dengan acuan pendapat Munandar bahwa berpikir divergen (berpikir kreatif) adalah *aptitude* dari kreativitas yang mengacu pada empat komponen yang dikemukakan oleh *Torrance* yaitu kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan, dan elaborasi. Peneliti memilih menggunakan indikator kreativitas hasil adaptasi De Caroli dan Sagone (2007) terhadap pendapat *Torrance* dibandingkan dengan pendapat ahli lain dikarenakan pendapat *Torrance* dirasa lebih cocok dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran memerlukan kombinasi dari kedua cara berpikir, yaitu divergen dan konvergen. Berpikir divergen dilihat dari hasil esai peserta didik dan berpikir konvergen dilihat dari hasil belajar berupa tes-tes tertulis.

#### **2.4 Hasil Belajar Sejarah**

Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Menurut Abdurahman, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Asep & Abdul, 2013:14). Sejalan dengan hal tersebut, Nana Sudjana (2016:2) mengatakan bahwa hasil belajar adalah aktivitas yang diperlihatkan peserta didik setelah menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar).

Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar peserta didik mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan (Asep & Abdul, 2013:14).

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar menempatkan seseorang dari tingkat perilaku yang satu ke tingkat perilaku yang lain, mengenai perubahan perilaku menurut Bloom meliputi tiga ranah yaitu: afektif, kognitif, dan psikomotor.

## 1. Afektif

Taksonomi Bloom membedakan tujuan afektif menjadi lima katagori. Masing masing-masing kategori menetapkan derajat komitmen atau intensitas emosi yang diperlukan oleh peserta didik (Bloom dalam Umamah, 2014:130).

- a. *Receiving*: peserta didik menyadari atau menghadirkan sesuatu yang ada di lingkungan.
- b. *Responding*: peserta didik menampilkan beberapa perilaku baru sebagai hasil pengalaman baru dan beraksi terhadap pengalaman itu.
- c. *Valuing*: peserta didik menampilkan keterlibatan nyata atau komitmen terhadap beberapa pengalaman.
- d. *Organization*: peserta didik telah mengintegrasikan suatu nilai baru ke dalam suatu nilai yang umum dan dapat menempatkannya pada suatu sistem prioritas.
- e. *Characterization by value*: siswa bertindak secara konsisten menurut nilai dan sangat terikat dengan pengalaman itu.

Ranah afektif merupakan sikap yang terbentuk ketika atau setelah proses pembelajaran berlangsung. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrument yang digunakan berupa lembar penilaian diri. Ranah afektif dalam penelitian ini adalah sikap kreativitas.

## 2. Kognitif

Ranah kognitif atas perbaikan taksonomi yang dibuat oleh Bloom (Asep dan Abdul, 2013:16) memiliki enam jenis perilaku dari yang paling sederhana sampai dengan paling rumit antara lain yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

- a. Mengingat (*Remembering*) : mengingat berarti mengambil pengetahuan tertentu dari memori jangka panjang. Mengingat terdiri atas dua proses kognitif yang lebih spesifik yaitu mengenali (*recognizing*) dan mengingat kembali (*recalling*).
- b. Memahami (*Understanding*) : mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh

pendidik. Proses-proses kognitif dalam memahami yaitu menafsirkan (*interpreting*), mencontohkan (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menyimpulkan (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).

- c. Mengaplikasikan (*Applying*) Mengaplikasikan atau menerapkan mengacu kepada penggunaan sebuah prosedur yang telah dipelajari baik dalam situasi yang telah dikenal maupun pada situasi yang baru. Proses kognitif mengaplikasikan meliputi mengeksekusi (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementating*).
- d. Menganalisis (*Analyzing*): proses menganalisis terdiri dari memecahkan pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil dan memikirkan bagaimana bagian tersebut berhubungan dengan struktur keseluruhan seutuhnya. Proses kognitif menganalisis meliputi membedakan (*differentiating*), mengorganisasikan (*organizing*), dan mengatribusikan (*attributing*).
- e. Mengevaluasi (*Evaluating*): mengevaluasi merupakan puncak dari taksonomi yang asli adalah proses kelima dari enam proses di dalam versi yang diperbaiki. Mengevaluasi berarti mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan/atau standar. Proses kognitif mengevaluasi mencakup memeriksa (*checking*) dan mengkritik (*critiquing*).
- f. Menciptakan (*Creating*): menciptakan merupakan komponen tertinggi dari versi yang baru ini. Menciptakan berarti memadukan bagian-bagian untuk membentuk suatu pengetahuan yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal. Proses kognitif menciptakan meliputi merumuskan (*formulating*), merencanakan (*planning*), dan memproduksi (*producing*).

### 3. Psikomotor

Menurut Bloom (Umamah, 2014: 130) Beberapa contoh ketrampilan ranah psikomotor yang perlu diperhatikan oleh para guru, meliputi:

- a) *Reflex movements*: tindakan peserta didik dapat terjadi tidak dengan sukarela sebagai jawaban atas beberapa stimulus.

- b) *Basic fundamental movement*: peserta didik mempunyai pola pergerakan bawaan yang dibentuk dari suatu kombinasi pergerakan refleks.
- c) *Perceptual abilities*: peserta didik dapat menterjemahkan stimulli yang diterima melalui perasaan ke dalam pergerakan sesuai yang diinginkan.
- d) *Physical ability*: peserta didik telah mengembangkan pergerakan dasar yang merupakan esensial untuk pengembangan pergerakan yang sangat terampil.
- e) *Skilled movements*: Peserta didik telah mengembangkan pergerakan lebih rumit yang menuntut suatu derajat tingkat efisiensi tertentu.
- f) *Nondiscursive communication*: peserta didik mempunyai kemampuan untuk mengkomunikasikan melalui pergerakan badan.

Hasil belajar ranah kognitif dalam penelitian ini adalah kognitif analisis (c4) dan ranah psikomotor yang disesuaikan dengan kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada silabus kurikulum 2013 SMA kelas X. Kompetensi dasar yang sesuai dengan hasil belajar kognisi analisis adalah pada bagian 3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Hasil belajar kognitif analisis menuntut peserta didik memiliki kemampuan menganalisis peristiwa sejarah dengan berpikir historis yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir divergen. Ranah psikomotor dilihat dari esai masing-masing peserta didik. Perilaku menganalisis oleh peserta didik dapat diukur melalui tes tertulis berbentuk uraian yang dibuat oleh peneliti berkolaborasi dengan pendidik. Pelaksanaan tes dilakukan setelah proses pembelajaran selesai.

## **2.5 Penerapan Model Sinektik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Divergen dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik**

Permasalahan terkait rendahnya kreativitas dan hasil belajar sejarah dialami oleh peserta didik pada kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember. Mereka memiliki permasalahan terkait kurangnya kreativitas peserta didik untuk mengaitkan fakta

satu dengan fakta sejarah yang lain. Kreativitas seharusnya dimiliki setiap peserta didik, karena merupakan salah satu nilai-nilai dalam pembelajaran sejarah yang dapat dikembangkan untuk pendidikan dan budaya karakter bangsa pada jenjang sekolah menengah. Kreativitas dapat dikembangkan dalam merekonstruksi peristiwa masa lalu sebagai pelajaran dan dimanfaatkan untuk mengidentifikasi dan menemukan solusi suatu permasalahan masa kini atau masa yang akan datang.

Sinektik merupakan salah satu teknik pemecahan masalah, yang berusaha untuk merangsang peserta didik berpikir kreatif, biasanya antara kelompok-kelompok kecil dengan keahlian yang beragam. Sehingga sinektik mampu mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan divergen (Siddiqui 2013:1). Menurut Gordon (dalam Joyce dan Weil, 2003:270) model pembelajaran sinektik dapat secara langsung diaplikasikan pada penulisan kreatif, mengeksplorasi masalah sosial, memecahkan masalah, menciptakan rancangan atau produk dan memperluas perspektif tentang suatu konsep. Sehingga terdapat unsur kreatif, menalar dan psikomotorik dalam menulis cerita sejarah yang sangat sesuai dengan kebutuhan dalam pembelajaran sejarah dalam rangka memecahkan permasalahan di kelas X MIPA 1.

Model sinektik memiliki beberapa hal khusus yang menjadi ciri khas, yaitu analogi langsung yang merupakan suatu usaha membandingkan dua objek atau konsep secara sederhana, fungsinya untuk mengalihkan situasi suatu masalah ke dalam situasi lain lain dalam memperoleh pandangan baru suatu gagasan atau problema. Dalam analogi langsung ini peserta didik dilatih menganalogikan kondisi problematik ke dalam wadah yang baru. Peran guru adalah memberikan permasalahan yang sifatnya mudah untuk diselesaikan oleh peserta didik secara sederhana. Kemudian diperkenalkan pula kepada gagasan-gagasan yang lebih kompleks dan peserta didik diberi kebebasan untuk menyelesaikannya.

Melalui kegiatan metaforik dari model sinektik, berpikir divergen menjadi proses sadar. Metaphores membangun hubungan rupa, perbandingan satu objek atau ide dengan objek lain atau ide dengan menggunakan salah satu di tempat yang lain. Melalui substitusi ini proses kreatif terjadi, menghubungkan familiar

dengan asing atau membuat yang baru dari ide familiar (Shidiqui, 2012). Talwar dan Sheela melakukan penelitian pada model pembelajaran sinektik. Bagi mereka sinektik ampuh untuk pengembangan kemampuan kreativitas dan pemecahan masalah.

Menurut Gordon pemrosesan spesifik dalam sinektik dikembangkan dari seperangkat anggapan dasar tentang psikologi kreativitas, di antaranya:

1. Memunculkan proses kreatif menuju kesadaran serta mengembangkannya secara nyata membantu kreativitas. Kita dapat langsung meningkatkan kapasitas kreatif baik terhadap individu maupun kelompok.
2. Komponen emosional lebih penting daripada komponen intelektual. Kreativitas merupakan pengembangan pola mental baru. Hal-hal yang bersifat irasional dapat membuka pikiran dan membimbing mental guna memungkinkan ide-ide baru. Bagaimana pun juga, dasar keputusan itu bersifat rasional, namun irasionalitas merupakan komponen mental yang penting untuk menggerakkan dan mengembangkan ide meskipun ia bukan pembuat keputusan. Menurut Gordon, meskipun logika dipergunakan untuk membuat keputusan dan kemampuan teknis diperlukan untuk menyusun ide-ide dalam banyak hal, tetapi ia percaya bahwa kreativitas pada dasarnya merupakan elemen-elemen irasional untuk meningkatkan pemrosesan intelektual. Banyak pemecahan masalah bersifat rasional dan intelektual, tetapi jika diganti irasionalitas akan lebih memungkinkan bangkitnya ide-ide segar.
3. Elemen-elemen emosional dan irasional harus dipahami guna meningkatkan kemungkinan sukses dalam situasi problem-solving. Dengan kata lain, menganalisis kejelasan proses emosional dan irasional dapat membantu individu dan kelompok untuk meningkatkan kreativitas. Aspek-aspek irasional dapat dipahami dan mengontrol kesadaran. Kecakapan mengontrol kesadaran ini melibatkan metafora dan analogi yang merupakan objek sinektik

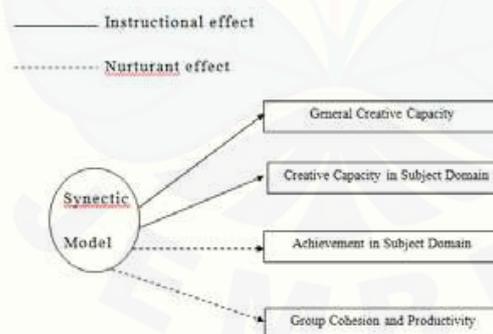
Penelitian tentang metode sinektik dapat meningkatkan hasil belajar oleh Widarti pada tahun 2013 menunjukkan peningkatan hasil belajar. Rata-rata skor

kelompok eksperimen sebesar 78,03 dari rata-rata skor *pretest* sebesar 75,94 sedangkan rata-rata skor kelompok kontrol sebesar 76,50, dari rata-rata skor *pretest* 76,31. Hal ini membuktikan bahwa model sinektik lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen.

Berdasarkan uraian diatas, model sinektik dapat meningkatkan Kemampuan berpikir bivergen dan hasil belajar peserta didik. Kreativitas di ukur menggunakan TTCT (*Torance Test Creative Thinking*) melalui observasi oleh observer. Sikap kreatif yang diperoleh pada proses pembelajaran berlangsung diharapkan dapat menjadi karakter baru bagi peserta didik. Kemampuan berpikir bivergen dan hasil belajar sejarah peserta didik dapat ditingkatkan melalui penerapan model Sinektik.

## 2.6 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian model Sinektik berstrategi *Making Strange Familiar* adalah dilakukan Mujibul Hassan Siddiqi (2013) *Synetics Model of Teaching: Developing Creativity* berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dikatakan bahwa penerapan sinektik mampu mendorong peserta didik memiliki skill skill seperti yang digambarkannya dalam sebuah bagan 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 *Skills of Individuals and Groups of Society*

Anandi (1990) membuat studi tentang pengembangan strategi kedua model sinektik yaitu membuat sesuatu yang asing menjadi familiar (*making strange familiar*) kompetensi mahasiswa pascasarjana melalui model sinektik dan studi tentang reaksi", dan mereka menemukan bahwa pelatihan dalam model pembelajaran sinektik telah secara signifikan mengembangkan sesuatu yang asing menjadi familiar. Selain itu, terdapat penelitian dari Gendrop (1996) yang

berjudul *Effect Of an Intervention in Synectics on the Creative Thinking of Nurses* dalam penelitiannya dipaparkan tentang pengaruh signifikan penggunaan model sinektik dalam meningkatkan kreativitas berpikir yang diukur dengan 4 indikator.

Penelitian yang dilakukan oleh Vani M (2012) yang berjudul *Effectiveness Of Synectics Model Of Teaching In Enhancing Language Creativity Of Learners* dalam penelitiannya, dikatakan bahwa model sinektik sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik dan bernilai signifikan dengan t test pada dimensi 0,01.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Selvina (2014) yang berjudul “Hubungan Pembelajaran Sinektik dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Khususnya Ekonomi di SMP Negeri 3 Tondano” bertujuan untuk mengetahui hubungan Pembelajaran Sinektik, dengan materi yaitu menggunakan gagasan kreatif dalam tindakan Ekonomi untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan. Sesuai dengan hasil yang didapat yaitu dengan nilai memuaskan 58,6 % siswa mendapat nilai diatas 82, sehingga peneliti ini berkesimpulan bahwa pembelajaran sinektik dapat diterapkan dan dikembangkan pada pembelajaran IPS Terpadu khususnya Ekonomi di kelas VII SMP Negeri 3 Tondano.

Penelitian Muhlis (2012) yang berjudul *Implementasi Metode Sinektik dalam Pembelajaran Sejarah* terdapat peningkatan suasana kelas yang lebih positif, serta berkorelasi dengan aspek kognitif dan afektif serta semakin eratnya hubungan sosial diantara pendidik dan peserta didik. Sinektik juga berperan dalam pengembangan kreativitas peserta didik melalui diskusi diskusi yang bersifat metafotik.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiarti (2013) dalam skripsinya yang berjudul *Keefektifan Model Sinektik Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Purworejo* Rata-rata skor kelompok eksperimen sebesar 78,03, dari rata-rata skor *pretest* sebesar 75,94, sedangkan rata-rata skor kelompok kontrol sebesar 76,50, dari rata-rata skor *pretest* 76,31. Hal ini membuktikan bahwa model sinektik lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Sari (2013) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas X Mas Hidayatul Islam BP Mandoge, Asahan Tahun Pembelajaran 2012/2013 Adanya pengaruh signifikan dengan penerapan model sinektik terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas X MAS Hidayatul Islam BP Mandoge Asahan Tahun Pembelajaran 2012/2013 yang diperoleh Dari hasil uji hipotesis = 14,01 pada taraf signifikan 95%.

Beberapa penelitian terdahulu tentang model sinektik menunjukkan bahwa model sinektik dapat meningkatkan kreativitas menulis dan hasil belajar peserta didik. Belum terdapat penelitian tentang model sinektik dalam meningkatkan Kemampuan berpikir bivergen dan hasil belajar peserta didik yang akan diaplikasikan dalam penulisan cerita sejarah. Penelitian terdahulu di atas dijadikan peneliti sebagai pertimbangan dalam melaksanakan penelitian ini dan untuk membuktikan bahwa model sinektik dapat meningkatkan Kemampuan berpikir bivergen dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran sejarah.

## **2.7 Kerangka Berpikir**

Pembelajaran sejarah memiliki arti penting untuk mengembangkan karakter peserta didik dengan menerapkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Karakter peserta didik perlu dikembangkan sesuai dengan kemampuan berpikir historis yang menjadi dasar untuk memiliki kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif. Mempelajari sejarah yang berkaitan dengan manusia, peserta didik dapat mencontoh nilai-nilai budaya dan prestasi. Pembelajaran Sejarah akan menjadi bermakna jika nilai-nilai luhur dalam sejarah berhasil dihayati oleh peserta didik. Salah satu cara untuk mendorong peserta didik menghayati peristiwa sejarah adalah dengan membawa mereka seolah masuk dan menjadi bagian dari objek sejarah berdasarkan daya imajinatif mereka. Kemudian mereka tuliskan hasil penghayatan kedalam tulisan sejarah dengan bertumpu pada fakta-fakta sejarah. Dalam menulis cerita sejarah, peserta didik dituntut untuk mampu berpikir divergen serta memiliki daya analisis

yang tajam. Kreativitas dalam berpikir divergen penting dimiliki oleh peserta didik, karena dapat memberikan kemampuan melihat kemungkinan-kemungkinan dalam penyelesaian suatu permasalahan yang kemudian mereka jabarkan dalam sebuah tulisan sejarah. Kemampuan berpikir divergen mampu ditingkatkan dengan menggunakan Model Sinektik, *Mind Mapping* dan *Brainstorming*. Kreativitas merupakan sifat pribadi seorang individu yang tercermin dari kemampuannya untuk menciptakan atau sesuatu yang baru.

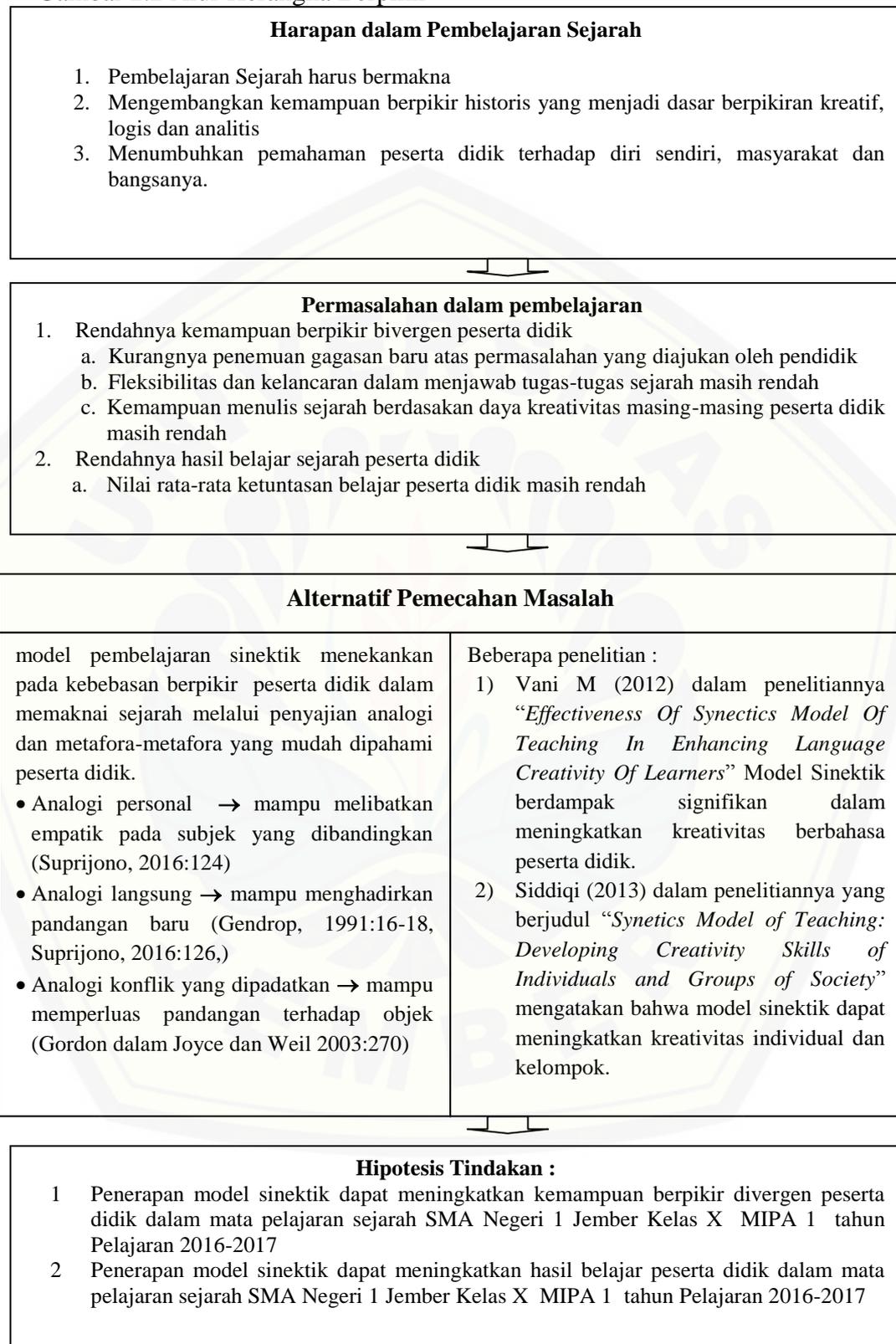
Kemampuan berpikir divergen peserta didik kelas X MIPA 1 dikatakan kurang disebabkan tidak tercapainya indikator-indikator kreativitas. Rendahnya kreativitas tersebut sebabkan oleh beberapa hal, diantaranya yaitu: (i) kurangnya penemuan gagasan baru atas permasalahan yang diajukan oleh pendidik sehingga jawaban-jawaban yang diberikan oleh peserta didik terbatas baik dari segi penjabaran maupun kedalaman jawaban; (ii) fleksibilitas dan kelancaran dalam menjawab tugas-tugas sejarah masih rendah dikarenakan kurangnya pemberian stimulus baik berupa metode pembelajaran maupun tugas-tugas yang menuntut peserta didik memiliki fleksibilitas dan kelancaran jawaban; (iii) kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang mengembangkan kemampuan analisis dan imajinatif menyebabkan kemampuan menulis sejarah berdasarkan daya kreativitas masing-masing peserta didik masih rendah. Selain itu, hasil belajar sejarah masih kurang terlihat dari prosentase ketuntasan kelas masih berkisar 61%.

Berdasarkan permasalahan diatas, diterapkan suatu metode dan assesmen pembelajaran yang dapat meningkatkan kreatifitas berpikir divergen dan hasil belajar sejarah peserta didik. Peneliti memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran Sinektik yang merupakan salah satu model pembelajaran yang termasuk ke dalam rumpun model pribadi. Menurut penemu model ini yaitu Gordon (dalam Joyce and Weil 2003:244) model sinektik dapat dipahami sebagai strategi mempertemukan berbagai macam unsur, dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru. Model Sinektik menekankan pada kebebasan berpikir peserta didik dalam memaknai sejarah melalui penyajian analogi dan metafora-metafora yang mudah dipahami peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Vani M (2012) dalam penelitiannya “*Effectiveness Of Synectics Model Of Teaching In Enhancing Language Creativity Of Learners*” Model Sinektik berdampak signifikan dalam meningkatkan kreativitas berbahasa peserta didik. Siddiqi (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*Synetics Model of Teaching: Developing Creativity Skills of Individuals and Groups of Society*” mengatakan bahwa model sinektik dapat meningkatkan kreativitas individual dan kelompok.



Gambar 2.2 Alur Kerangka Berpikir

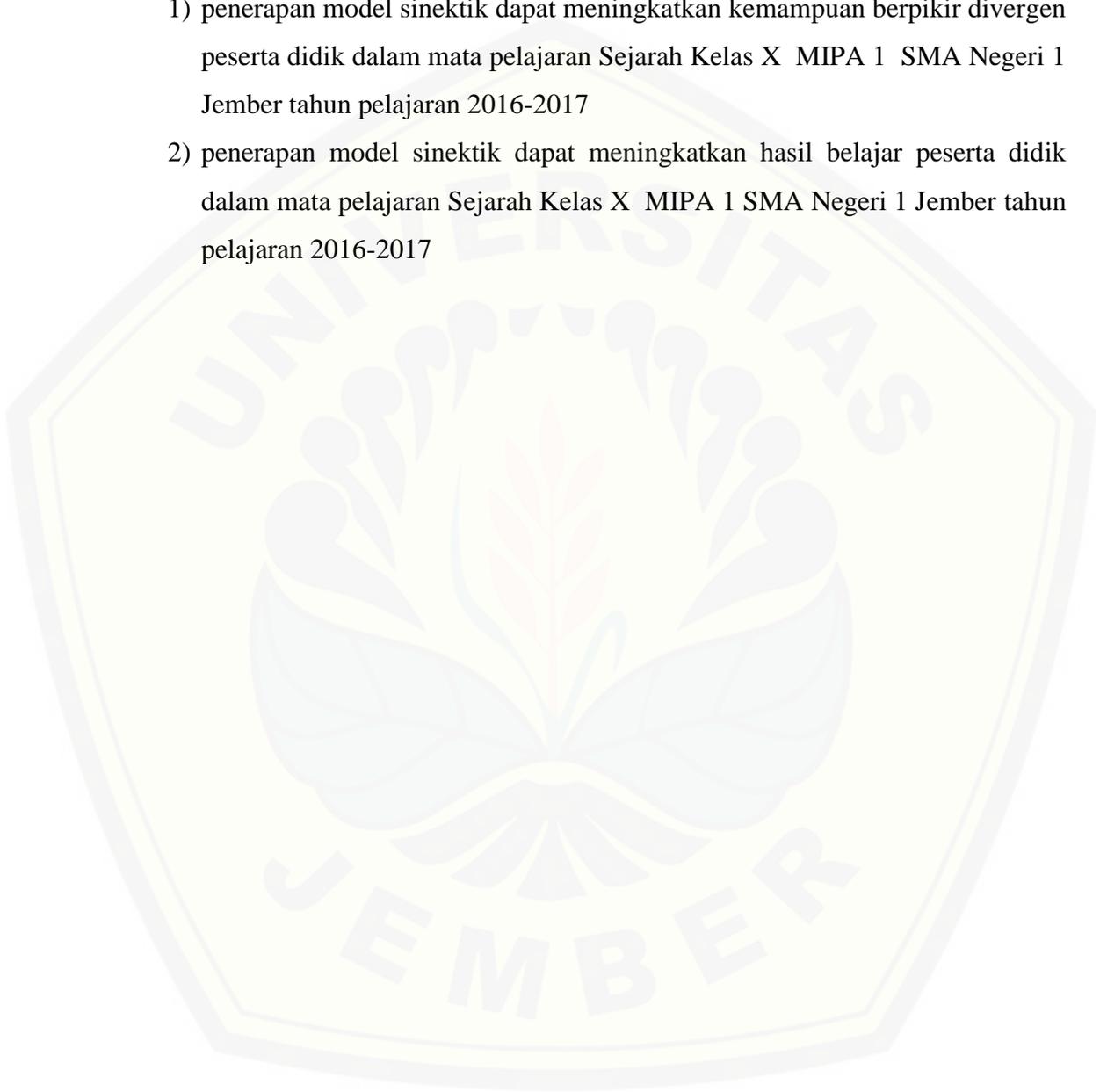


Gambar 2.3 Kerangka berpikir

## 2.8 Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) penerapan model sinektik dapat meningkatkan kemampuan berpikir divergen peserta didik dalam mata pelajaran Sejarah Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember tahun pelajaran 2016-2017
- 2) penerapan model sinektik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Sejarah Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember tahun pelajaran 2016-2017



## BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi deskripsi proses penelitian dan dilengkapi dengan prosedur penelitian yang akan dilakukan. Pada metode penelitian ini diuraikan tentang tempat, waktu, dan subyek penelitian, definisi operasional, pendekatan dan jenis penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

### 3.1 Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMAN 1 Jember, dengan beberapa pertimbangan diantaranya yakni:

- 1) Adanya kesediaan SMAN 1 Jember sebagai tempat penelitian;
- 2) Terdapatnya masalah dalam pembelajaran sejarah, yakni kurangnya kreatifitas berfikir divergen;
- 3) Belum pernah dilakukan penelitian dengan menggunakan model *sinetik* guna meningkatkan kemampuan berfikir divergen dan hasil belajar peserta didik
- 4) Pendidik di SMA Negeri 1 Jember belum pernah menggunakan menggunakan model *sinetik* guna meningkatkan kemampuan berfikir divergen dan hasil belajar peserta didik.

### 3.2 Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas X MIPA 1 SMA 1 Jember dengan jumlah peserta didik sebanyak 36 peserta. Peneliti memilih kelas X MIPA 1 tidak terlepas dari kondisi kelas yang peneliti rasa kurang memiliki kemampuan bervikir divergen. Hal tersebut terlihat dalam kebingungan peserta didik menjawab soal dengan jawaban alternatif yang berbeda. Kreativitas berfikir divergen terkait erat dengan kemampuan dalam mencari alternatif-alternatif jawaban.

### 3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam pengartian judul penelitian. Berikut definisi operasional judul dalam penelitian berikut: (1) model sinektik; (2) kemampuan berpikir divergen (3) hasil belajar sejarah

#### 1) Model Sinektik

Sinektik adalah teknik pemecahan masalah, yang berusaha untuk merangsang peserta didik berpikir kreatif, biasanya antara kelompok-kelompok kecil dengan keahlian beragam. Model sinektik dapat dipahami sebagai strategi mempertemukan berbagai macam unsur, dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru. Berpikir sinektik merupakan proses menemukan pertalian dari segala hal yang tidak diketahui sebelumnya atau bahkan bertentangan. Ia meliputi berbagai upaya mengkoordinasikan sesuatu ke dalam suatu struktur baru agar ditemukan hubungan antara satu dengan yang lainnya. Melalui model ini peserta didik akan mampu mencari alternatif-alternatif jawaban pada pertanyaan yang sama. Melalui model ini dapat diketahui peningkatan kualitas kemampuan berpikir divergen

#### 2) Kemampuan Berpikir Divergen

Kemampuan berpikir divergen ada berpikir kreatif merupakan kecakapan menggunakan akal untuk menghasilkan ide, mencipta sesuatu yang baru, asli, luar biasa, bernilai, baik bersifat abstrak, nyata berupa ide atau gagasan, mencari makna dan penyelesaian masalah secara inovatif. Berpikir kreatif sering pula disebut berpikir divergen, artinya adalah memberikan bermacam-macam kemungkinan jawaban dari pertanyaan yang sama. Pengertian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif seseorang makin tinggi, jika ia mampu menunjukkan banyak kemungkinan jawaban pada suatu masalah. Kemampuan berpikir divergen belajar peserta didik dalam penelitian ini yang sesuai dengan pembelajaran sinektik dapat diukur melalui indikator berikut (Torrance dalam De Caroli & Sagone, 2007:2) kelancaran atau kemampuan mengemukakan banyak gagasan, keluwesan atau kemampuan mengemukakan gagasan dari berbagai sudut pandang, dan originalitas atau kebaruan dari gagasan tersebut, dan elaborasi atau kemampuan menyajikan gagasan secara

rinci dan runtut. Indikator-indikator dalam penelitian akan dijadikan item-item sesuai dengan materi yang digunakan per siklus. Kemampuan berpikir divergen belajar peserta didik dinilai dalam bentuk angka dengan skala 1-4 melalui penilaian produk yang dihasilkan peserta didik dalam bentuk laporan tertulis berbentuk esai.

### 3. Hasil Belajar Sejarah

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar menempatkan seseorang dari tingkat perilaku yang satu ke tingkat perilaku yang lain, mengenai perubahan perilaku menurut Bloom meliputi tiga ranah yaitu: afektif, kognitif, dan psikomotor. Pengukuran hasil belajar sejarah meliputi aspek kognitif menggunakan tes tertulis C4 yang dibandingkan pada setiap siklus.

#### **3.4 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data penelitian dalam bentuk angka. Berkenaan dengan penelitian yang peneliti lakukan utamanya terkait dengan kemampuan berpikir divergen, dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menghitung hasil belajar peserta didik sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa kemampuan berpikir divergen erat kaitannya selain dengan penilaian proses namun juga melalui penilaian hasil belajar. Hasil belajar yang dianalisis berkenaan dengan aspek kognitif dan psikomotor peserta didik.

Sedangkan pendekatan kualitatif menekankan pada penguraian pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model sinektik sehingga dalam hal ini penekanannya adalah pada pendeskripsian kegiatan yang dilakukan pendidik maupun peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

Jenis penelitian yakni berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan sebuah penelitian tindakan yang dilakukan dengan

maksud untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelasnya (Suhardjono, 2012:58). Dalam hal ini peneliti berkolaborasi dengan pendidik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas. Peneliti berperan sebagai pengamat, perencana tindakan, observasi dan refleksi. Sedangkan pendidik dalam hal ini berperan sebagai pengajar dengan menerapkan model pembelajaran yang telah direncanakan oleh peneliti. Tujuannya yakni untuk memperbaiki masalah dalam pembelajaran sejarah utamanya mengenai kemampuan berpikir divergen peserta didik dikelas yang bersangkutan. Dalam penelitian ini seperti yang telah disebutkan sebelumnya mengkaji mengenai peningkatan kemampuan berpikir divergen dan hasil belajar sejarah peserta didik yakni melalui pengamatan selama observasi berlangsung selama proses pembelajaran maupun menganalisis hasil belajar peserta didik sebagai hasil dari kemampuan berpikir divergen.

### **3.5 Rancangan Penelitian**

Model pelaksanaan penelitian ini menggunakan model penelitian Hopkins yang berbentuk spiral dengan tahapan meliputi tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap-tahap dalam model Hopkins adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi masalah, tahap ini digunakan untuk mengetahui masalah di kelas dan dicari solusi terbaik yang dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.
- b. Perencanaan, tahap perencanaan disusun berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap pembelajaran. Dalam perencanaan yang harus dilakukan adalah: (1) membuat skenario pembelajaran; (2) menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung dan; (3) menyiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.
- c. Pelaksanaan tindakan, tahap implementasi skenario pembelajaran yang telah direncanakan dilaksanakan di kelas.
- d. Observasi, tahap observasi di kelas berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan beserta prosesnya.

- e. Refleksi, melalui refleksi, peneliti berusaha memahami proses dan kendala yang nyata dengan mempertimbangkan ragam perspektif yang mungkin terdapat dalam situasi pembelajaran di kelas.

### 3.5.1 Tindakan Pendahuluan

Tindakan pendahuluan dilakukan sebelum pelaksanaan siklus, agar hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan. Tindakan pendahuluan tersebut adalah :

- a. Meminta izin kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Jember untuk melakukan penelitian di kelas X MIPA 1.
- b. Melakukan observasi saat pembelajaran sejarah berlangsung untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas peserta didik.
- c. Wawancara dengan pendidik mata pelajaran sejarah kelas X MIPA 1 mengenai masalah yang ada selama proses pembelajaran.
- d. Wawancara dengan peserta didik kelas X MIPA 1.
- e. Menentukan subyek penelitian.
- f. Menentukan jadwal penelitian.

### 3.5.2 Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan sesuai dengan model skema Hopkins yang terdiri dari empat fase, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

#### 1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan, yaitu:

- a. Melakukan diskusi bersama dengan pendidik mata pelajaran sejarah kelas X MIPA 1 untuk menganalisis kondisi peserta didik terkait dengan persiapan untuk meningkatkan kemampuan masing-masing dalam mencapai tujuan pembelajaran
- b. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bersama pendidik dengan menggunakan model Sinektik

- c. Membuat media pembelajaran mengenai materi sejarah bersama pendidik yang nantinya akan digunakan sebagai media pembelajaran sejarah.
- d. Menyiapkan lembar observasi untuk mencatat segala kegiatan yang berlangsung selama proses pembelajaran menggunakan model sinektik
- e. Mempersiapkan pertanyaan untuk wawancara dalam lembar wawancara sendiri.
- f. Menyusun soal dan kunci jawaban untuk pelaksanaan tindakan dan tes setelah tindakan dilaksanakan.
- g. Merencanakan langkah-langkah pelaksanaan tindakan. Rancangan tindakan pembelajaran akan menggunakan langkah – langkah model Sinektik.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

### a. Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran dan berlangsung selama  $\pm 10$  menit. Langkah-langkah dalam kegiatan pendahuluan diantaranya adalah:

1. Pendidik meminta salah seorang peserta didik memimpin do'a
2. Pendidik menyiapkan kelas agar lebih kondusif untuk proses belajar mengajar (kerapian dan kebersihan ruang kelas, presensi, absen, menyiapkan media dan alat serta buku yang diperlukan)
3. Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran
4. Bertanya jawab dengan peserta didik tentang materi minggu lalu sebagai apersepsi
5. Pendidik menyampaikan topik tentang “Kondisi Politik Masa Kerajaan Islam di Indonesia”
6. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus dengan langkah – langkah model sinektik
7. Pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran

### b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan penggunaan metode sinektik dalam proses pembelajaran dan dilaksanakan selama  $\pm$  60 menit. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan inti yaitu:

- 1) Peserta didik diminta untuk mengamati media pembelajaran.
- 2) Pendidik memberikan analogi langsung dan meminta peserta didik menjabarkannya.
- 3) Pendidik meminta peserta didik “menjadi” analogi langsung.
- 4) Peserta didik mengidentifikasi dan menjelaskan poin-poin kesamaan antara materi baru dengan analogi langsung
- 5) Peserta didik menjelaskan di mana saja analogi-analogi yang tidak sesuai.
- 6) Peserta didik mengeksplorasi kembali topik asli.
- 7) Peserta didik menyiapkan analogi langsung dan mengeksplorasi persamaan dan perbedaannya.

#### c. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir berlangsung  $\pm$  20 menit dengan menerapkan untuk sikap kemampuan peserta didik berdasarkan tiga komponen yang digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kreatif melalui TTCT adalah kelancaran, keluwesan, dan originalitas, dan elaborasi

#### 3. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi akan dilakukan dengan bantuan 6 orang observer yang merupakan teman sejawat dan pendidik mata pelajaran sejarah. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik dalam tim. Aktivitas peserta didik yang diamati adalah kemampuan berpikir divergen peserta didik. Observasi dilakukan berdasarkan lembar observasi yang menampilkan aspek-aspek yang diamati dengan memberi tanda ( $\surd$ ).

#### 4. Refleksi

Kegiatan refleksi ini adalah kegiatan mengevaluasi tindakan dan observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Berdasarkan hasil refleksi akan diketahui peningkatan yang terjadi pada kemampuan berfikir divergen melalui model Sinektik. Hasil refleksi juga memberitahu peneliti mengenai kekurangan-kekurangan yang terjadi selama menerapkan model Sinektik. Dalam kegiatan refleksi ini yang dilakukan adalah kegiatan evaluasi, analisis, penjelasan, penyimpulan, dan identifikasi tindak lanjut dengan menganalisis data yang diperoleh dari hasil tes, dan hasil observasi, yang digunakan untuk mengetahui bahwa penerapan model dapat meningkatkan kemampuan berfikir divergen. Dalam Rencana Perbaikan Siklus II terdapat penambahan gambar objek analogi. Kegiatan refleksi dijadikan dasar dalam pelaksanaan siklus selanjutnya yaitu siklus II.

### 3.5.3 Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan siklus II bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I, agar hasil pembelajaran mengalami peningkatan. Siklus II dilaksanakan dalam empat fase, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

#### 1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan, yaitu:

- 1) Melakukan diskusi bersama dengan pendidik mata pelajaran sejarah kelas X MIPA 1 untuk menganalisis kondisi peserta didik terkait dengan persiapan untuk meningkatkan kemampuan berpikir divergen masing-masing dalam mencapai tujuan pembelajaran
- 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bersama pendidik dengan menggunakan model
- 3) Membuat media pembelajaran mengenai materi sejarah bersama pendidik yang nantinya akan digunakan sebagai media pembelajaran sejarah.
- 4) Menyiapkan lembar observasi untuk mencatat segala kegiatan yang berlangsung selama proses pembelajaran menggunakan model sinektik
- 5) Mempersiapkan pertanyaan untuk wawancara dalam lembar wawancara sendiri.

- 6) Menyusun soal dan kunci jawaban untuk pelaksanaan tindakan dan tes setelah tindakan dilaksanakan.
- 7) Merencanakan langkah-langkah pelaksanaan tindakan. Rancangan tindakan pembelajaran akan menggunakan langkah – langkah model Sinektik

## 2. Pelaksanaan Tindakan

### a. Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran dan berlangsung selama  $\pm$  10 menit. Langkah-langkah dalam kegiatan pendahuluan diantaranya adalah:

- 1) Pendidik meminta salah seorang peserta didik memimpin do'a
- 2) Pendidik menyiapkan kelas agar lebih kondusif untuk proses belajar mengajar (kerapian dan kebersihan ruang kelas, presensi, absen, menyiapkan media dan alat serta buku yang diperlukan)
- 3) Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran
- 4) Bertanya jawab dengan peserta didik tentang materi minggu lalu sebagai apersepsi
- 5) Pendidik menyampaikan topik tentang “Kondisi Sosial Pendidikan Masa Kerajaan Islam”
- 6) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus dengan langkah – langkah model sinektik
- 7) Pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran

### b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan penggunaan metode sinektik dalam proses pembelajaran dan dilaksanakan selama  $\pm$  60 menit. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan inti yaitu:

- 1) Peserta didik diminta untuk mengamati media pembelajaran.

- 2) Pendidik memberikan analogi langsung dan meminta peserta didik menjabarkannya.
- 3) Pendidik meminta peserta didik “menjadi” analogi langsung.
- 4) Peserta didik mengidentifikasi dan menjelaskan poin-poin kesamaan antara materi baru dengan analogi langsung
- 5) Peserta didik menjelaskan di mana saja analogi-analogi yang tidak sesuai.
- 6) Peserta didik mengeksplorasi kembali topik asli.
- 7) Peserta didik menyiapkan analogi langsung dan mengeksplorasi persamaan dan perbedaannya.

#### c. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir berlangsung  $\pm$  20 menit dengan menerapkan untuk sikap kemampuan berpikir divergen peserta didik berdasarkan indikator berdasarkan tiga komponen yang digunakan untuk menilai kemampuan berpikir divergen melalui TTCT adalah kelancaran, keluwesan, dan originalitas, dan elaborasi

#### 3. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi akan dilakukan dengan bantuan 6 orang observer yang merupakan teman sejawat dan pendidik mata pelajaran sejarah. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik dalam tim. Aktivitas peserta didik yang diamati adalah kemampuan berpikir divergen peserta didik. Observasi dilakukan berdasarkan lembar observasi yang menampilkan aspek-aspek yang diamati dengan memberi tanda ( $\surd$ ).

#### 4. Refleksi

Kegiatan refleksi ini adalah kegiatan mengevaluasi tindakan dan observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Berdasarkan hasil refleksi akan diketahui peningkatan yang terjadi pada kemampuan berfikir divergen melalui model Sinektik. Hasil refleksi juga memberitahu peneliti mengenai kekurangan-kekurangan yang terjadi selama menerapkan model Sinektik. Dalam kegiatan refleksi ini yang

dilakukan adalah kegiatan evaluasi, analisis, penjelasan, penyimpulan, dan identifikasi tindak lanjut dengan menganalisis data yang diperoleh dari hasil tes, dan hasil observasi, yang digunakan untuk mengetahui bahwa penerapan model Sinektik dapat meningkatkan kemampuan berfikir divergen. Kegiatan refleksi dijadikan dasar dalam pelaksanaan siklus selanjutnya yaitu siklus III yaitu dengan penambahan video tentang objek analogi.

#### 3.5.4 Pelaksanaan Siklus III

Pelaksanaan siklus III bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus II, agar hasil pembelajaran mengalami peningkatan. Siklus III dilaksanakan dalam empat fase, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

##### 1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan, yaitu:

- 1) Melakukan diskusi bersama dengan pendidik mata pelajaran sejarah kelas X MIPA 1 untuk menganalisis kondisi peserta didik terkait dengan persiapan untuk meningkatkan kemampuan berpikir divergen masing-masing dalam mencapai tujuan pembelajaran
- 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bersama pendidik dengan menggunakan model Sinektik
- 3) Membuat media pembelajaran mengenai materi sejarah bersama pendidik yang nantinya akan digunakan sebagai media pembelajaran sejarah.
- 4) Menyiapkan lembar observasi untuk mencatat segala kegiatan yang berlangsung selama proses pembelajaran menggunakan model sinektik
- 5) Mempersiapkan pertanyaan untuk wawancara dalam lembar wawancara sendiri.
- 6) Menyusun soal dan kunci jawaban untuk pelaksanaan tindakan dan tes setelah tindakan dilaksanakan.
- 7) Merencanakan langkah-langkah pelaksanaan tindakan. Rancangan tindakan pembelajaran akan menggunakan langkah – langkah model Sinektik.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

### a. Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran dan berlangsung selama  $\pm 10$  menit. Langkah-langkah dalam kegiatan pendahuluan diantaranya adalah:

1. Pendidik meminta salah seorang peserta didik memimpin do'a
2. Pendidik menyiapkan kelas agar lebih kondusif untuk proses belajar mengajar (kerapian dan kebersihan ruang kelas, presensi, absen, menyiapkan media dan alat serta buku yang diperlukan)
3. Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran
4. Bertanya jawab dengan peserta didik tentang materi minggu lalu sebagai apersepsi
5. Pendidik menyampaikan topik tentang "Akulturasi Budaya Islam Dengan Budaya Asli"
6. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus dengan langkah – langkah model sinektik
7. Pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran

### b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan penggunaan metode sinektik dalam proses pembelajaran dan dilaksanakan selama  $\pm 60$  menit. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan inti yaitu:

- 1) Peserta didik diminta untuk mengamati media pembelajaran.
- 2) Pendidik memberikan analogi langsung dan meminta peserta didik menjabarkannya.
- 3) Pendidik meminta peserta didik "menjadi" analogi langsung.
- 4) Peserta didik mengidentifikasi dan menjelaskan poin-poin kesamaan antara materi baru dengan analogi langsung
- 5) Peserta didik menjelaskan di mana saja analogi-analogi yang tidak sesuai.

- 6) Peserta didik mengeksplorasi kembali topik asli.
- 7) Peserta didik menyiapkan analogi langsung dan mengeksplorasi persamaan dan perbedaannya.

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir berlangsung  $\pm$  20 menit dengan menerapkan untuk sikap kemampuan berpikir divergen peserta didik berdasarkan indikator kemampuan berpikir divergen berdasarkan tiga komponen yang digunakan untuk menilai kemampuan berpikir divergen melalui TTCT adalah kelancaran, keluwesan, dan originalitas, dan elaborasi

3. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi akan dilakukan dengan bantuan 6 orang observer yang merupakan teman sejawat dan pendidik mata pelajaran sejarah. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik dalam tim. Aktivitas peserta didik yang diamati adalah kemampuan berpikir divergen peserta didik. Observasi dilakukan berdasarkan lembar observasi yang menampilkan aspek-aspek yang diamati dengan memberi tanda ( $\checkmark$ ).

4. Refleksi

Kegiatan refleksi ini adalah kegiatan mengevaluasi tindakan dan observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Berdasarkan hasil refleksi akan diketahui peningkatan yang terjadi pada kemampuan berpikir divergen berfikir divergen melalui model Sinetik. Hasil refleksi juga memberitahu peneliti mengenai kekurangan-kekurangan yang terjadi selama menerapkan model Sinetik. Dalam kegiatan refleksi ini yang dilakukan adalah kegiatan evaluasi, analisis, penjelasan, penyimpulan, dan identifikasi tindak lanjut dengan menganalisis data yang diperoleh dari hasil tes, dan hasil observasi, yang digunakan untuk mengetahui bahwa penerapan model Sinetik dapat meningkatkan kemampuan berpikir divergen berfikir divergen.

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data untuk penelitiannya (Arikunto,2006:222). Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi yang relevan dan akurat sesuai dengan tujuan penelitian. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini meliputi metode observasi, metode wawancara, dokumentasi, dan tes.

#### 3.6.1 Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti dengan mengandalkan pengamatan dan ingatan Observasi adalah salah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis (Arikunto, 2006:156). Observasi dilakukan sebelum tindakan dan pada saat pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model Sinektik. Observasi sebelum tindakan dilakukan untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik dan cara pendidik mengajar. Sedangkan observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung dilakukan untuk mengetahui data kemampuan berpikir divergen dan hasil belajar sejarah peserta didik.

#### 3.6.2 Metode Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2006:155). Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, dimana peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan secara garis besarnya saja. Wawancara dilakukan pada pendidik mata pelajaran sejarah SMA Negeri 1 Jember dan peserta didik kelas X MIPA 1 guna meng cross check kebenaran hasil observasi.

#### 3.6.3 Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen rapat, agenda dan

sebagainya (Arikunto, 2006:158). Data dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah daftar nama peserta didik, daftar biodata peserta didik, jadwal mata pelajaran, nilai ulangan harian, nilai rapot, foto-foto kegiatan penelitian, kondisi dan situasi di sekolah SMA Negeri 1 Jember, serta data-data lain yang menunjang penelitian.

#### 3.6.4 Metode Tes

Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian prestasi (Arikunto, 2006:223). Tes dilakukan untuk mengetahui data hasil belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dengan model Sinektik. Dalam penelitian ini jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis berbentuk uraian yang mencakup ranah kognitif menganalisis (C4).

### 3.7 Analisis Data

Analisis data merupakan cara mengolah dan menyusun data yang terkumpul menjadi kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif diperoleh dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir divergen peserta didik pada proses pembelajaran. Kemampuan berpikir divergen peserta didik dikatakan meningkat, jika peserta didik sudah melakukan kegiatan-kegiatan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Indikator kemampuan berpikir divergen diukur dengan menilai proses individu dengan menggunakan cek lis (√) pada lembar observasi yang telah disusun. Peningkatan kemampuan berpikir divergen peserta didik dapat dilihat dari selisih pelaksanaan siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 dengan menilai masing-masing indikator kemampuan berpikir divergen dengan skala penilaian terentang dari 1 (kurang

kreatif), 2 (cukup kreatif), 3 (kreatif), dan 4 (sangat kreatif). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$SA = \frac{\Sigma SP}{\Sigma SM} \times 100\%$$

Keterangan:

SA = skor akhir

$\Sigma SP$  = jumlah skor yang diperoleh

$\Sigma SM$  = jumlah skor maksimal yang diperoleh

Dengan kriteria kreativitas peserta didik, sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kriteria Berpikir kreatif Peserta Didik Interval

Interval	Predikat
$80\% \geq x \geq 100\%$	Sangat Kreatif
$70\% \geq SA \geq 79\%$	Kreatif
$60\% \geq SA \geq 69\%$	Cukup Kreatif
$\geq 60\%$	Kurang

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Peningkatan presentase berpikir divergen peserta didik dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus peningkatan} = \frac{Y1 - Y}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

Y1 = Nilai setelah tindakan

Y = Nilai sebelum tindakan

Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan pada hasil belajar sejarah peserta didik. Peningkatan hasil belajar sejarah peserta didik diukur dengan aspek kognitif, menggunakan rumus:

1. Ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal

$$\frac{\text{jumlah peserta didik tuntas yang memenuhi KKM}}{\text{jumlah peserta didik keseluruhan}} \times 100\%$$

2. Peningkatan hasil belajar secara klasikal

Dianalisis peningkatan secara klasikal dari masing-masing siklus

$$\text{Rumus peningkatan} = \frac{Y_1 - Y}{Y} \times 100\%$$

Keterangan :

Y<sub>1</sub> = nilai setelah tindakan

Y = nilai sebelum tindakan

3. Rata-rata hasil belajar secara klasikal

$$\text{Nilai rata-rata kelas} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah skor seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

4. Peningkatan rata-rata hasil belajar

Dianalisis nilai rata-rata

$$\text{Rumus peningkatan} = \frac{Y_1 - Y}{Y} \times 100\%$$

Keterangan :

Y<sub>1</sub> = nilai setelah dilakukan tindakan

Y = nilai sebelum dilakukan tindakan

### 3.8 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila model Sinektik yang diterapkan oleh pendidik dalam mata pelajaran sejarah dapat meningkatkan berpikir divergen dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X MIPA 1 di SMA Negeri 1 Jember tahun ajaran 2016/2017. Kemampuan berpikir divergen peserta didik dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan dari masing-masing siklus dalam mencapai indikator berpikir kreatif diantaranya yaitu : (1) kelancaran; (2) keluwesan; (3) originalitas; (4) elaborasi. Dinyatakan memiliki kemampuan berpikir divergen tinggi apabila mencapai presentase 80% dari 100%.

Hasil belajar sejarah pada penelitian ini dikatakan meningkat bila terjadi peningkatan dari masing-masing siklus dan nilai hasil tes memenuhi KKM 76 dari

skor 100 dengan rata-rata kelas  $\geq 80$  dari skor 100. Ketuntasan klasikal dikatakan tuntas apabila memenuhi  $\geq 85$  dari skor maksimal 100.



## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti tentang peningkatan kemampuan berpikir divergen dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X MIPA 1 melalui model sinektik di SMA Negeri 1 Jember tahun ajaran 2016/2017, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model sinektik dapat meningkatkan kemampuan berpikir divergen peserta didik sejarah di kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember tahun ajaran 2016/2017. Kemampuan berpikir divergen dapat diukur dengan indikator berikut ini: kelancaran berpikir atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan pada siklus 1 memperoleh persentase 66,19% pada siklus 2 meningkat menjadi 74,62% dan pada siklus 3 meningkat menjadi 81,25%. Pada indikator keluwesan atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan dari berbagai sudut pandang siklus 1 memperoleh persentase 64,3%, pada siklus 2 meningkat menjadi 73,92%, dan pada siklus 3 meningkat menjadi 79,17%. Pada indikator originalitas atau kemampuan mencari gagasan yang berbeda berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase 63,54%, pada siklus 2 meningkat menjadi 67,79% dan pada siklus 3 meningkat menjadi 75,69%. Pada indikator elaborasi atau kemampuan menjelaskan secara terperinci dan runtut pada siklus 1 memperoleh persentase 65,92% pada siklus 2 meningkat menjadi 70,83% dan pada siklus 3 meningkat menjadi 84,72%. Berdasarkan analisis pelaksanaan siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 dapat dinyatakan bahwa kemampuan berpikir divergen peserta didik dalam belajar sejarah dengan menggunakan model sinektik dapat meningkat.

2. Penerapan model sinektik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember tahun ajaran 2016/2017. Hasil belajar di ukur melalui tes kognitif dalam bentuk tes soal dengan mengamati kisi-kisi soal dan kartu soal uraian Hasil analisis data hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif terdapat peningkatan terhadap aspek kognitif pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3. Aspek kognitif pada pra siklus 75,75 dan siklus 1 memperoleh rata-rata 79,8 sehingga mengalami peningkatan sebesar 5,35%. Pada siklus 2 sebesar 81,06 sehingga mengalami peningkatan sejumlah 1,58% dan pada siklus 3 sebesar 83,36 atau meningkat sebesar 2,84%. Berdasarkan hasil analisis data pada pelaksanaan siklus 1, 2 dan 3 dapat dinyatakan bahwa hasil belajar sejarah peserta didik kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember meningkat dengan model sinektik.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan berpikir divergen dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X MIPA 1 melalui model sinektik di SMA Negeri 1 Jember tahun ajaran 2016/2017, maka penelitian merekomendasikan beberapa saran berikut:

- 1) Bagi peserta didik, kemampuan berpikir divergen sangat diperlukan dalam proses belajar, terutama dalam mata pelajaran sejarah sehingga perlu dipacu terus menerus agar kemampuan berpikir divergen berkembang dengan baik, akan tetapi disamping kemampuan berpikir divergen perlu juga penguatan kemampuan berpikir konvergen;
- 2) Bagi pendidik mata pelajaran sejarah, model sinektik dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Selain itu perlu perhatian yang seimbang antara dua tipe berpikir yaitu tipe berpikir divergen dan konvergen, pendidik harus mampu menentukan situasi seperti

- apa yang harus menggunakan pola berpikir divergen dan pola berpikir konvergen sehingga pembelajaran sejarah dapat mencapai tujuannya;
- 3) Bagi pihak sekolah, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengadakan variasi model pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan dan kegiatan pembelajaran;
  - 4) Bagi peneliti berikutnya, model sinetik dan kemampuan berpikir divergen dapat dikembangkan untuk mengadakan penelitian di masa yang akan datang dengan ruang lingkup yang lebih luas. Kemampuan berpikir divergen dan konvergen dalam pembelajaran sejarah perlu dikaji secara komprehensif untuk menggali potensi-potensi pengembangan keduanya dalam pembelajaran sejarah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amabile, T.M. 1998. How To Kill Creativity. *Harvard Bussines Review*. Retrieved [http://gwmoon.knu.ac.kr/Lecture\\_Library\\_Upload/HOW\\_TO\\_KILL\\_CREATIVITY.pdf](http://gwmoon.knu.ac.kr/Lecture_Library_Upload/HOW_TO_KILL_CREATIVITY.pdf). [1 Januari 2017]
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Barak, M. 2009. Idea Focusing Versus Idea Generating: A Course For Teachers On Inventive Problem Solving. *Innovations in Education and Teaching International* Vol. 46, No. 4, November 2009, 345–356
- Eggen, P., Kauchak, D. 2012. *Strategie and Models for Teacher: Teaching Contents and Thinking Skills, Sixth Editiob*. Pentj. Satrio Wahono. Jakarta: PT Indeks
- De Caroli, M.E, & Sagone, E. 2002. Creative Thinking and Big Five Factors of Personality Measured in Intalian Schoolchildren. Italia: University of Catania
- Gendrop, S. 1996. Effect Of an Intervention in Synectics on the Creative Thinking of Nurses. *Creativity Research Journal* Vol. 9, No 1, 11-19
- Hasan, S. H. 1993. “Tujuan Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial”. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Nomor Perdana 92-101.
- Isaksen, S. G., Puccio, G. J. & Treffinger, D. J. (1993) An Ecological Approach To Creativity Research: Profiling For Creative Problem Solving. *Journal of Creative Behaviour*
- Jihad, A., Haris, A. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. 2003. *Model of Teaching (Model- Model Pengajaran Edisi Keenam)*. Yogyakarta : Pustaka pelajar
- Kementrian Pendidikan dan Budaya. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan
- Kochar, S.K. 2008. *Teaching of History*. Pentj. Purwanta dan Yovita Hardiwati. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia (Grasindo)

- Krulik, S. 1999. Innovative Tasks To Improve Critical and Creative Thinking Skills. p.138-145. *Developing Mathematical reasoning in Grades K-12. 1999 Year book.* Stiff, Lee V. Curcio, Frances R. Reston, Virginia: The National Council of teachers of Mathematics, Inc.
- Laura, H. 2006. *Synectics For Creative Thinking In Technology Education.* The Technology Teacher November 2006
- Majid, A. 2006. *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru.* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Martis, A. 1989. *Making Familiar Strange (Mfs) Approach Of Synectics Model Of Teaching : A Treatment For Enhancing Creativity And Academic Achievement Of Learners* <http://www.slideshare.net/uttamthakur123/mfs-approach-of-synectics-model>
- Muhlis, F. 2012. *Implementasi Metode Sinektik dalam Pembelajaran Sejarah.* Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia
- Munandar, U. 1992. *Anak-Anak Berbakat: Pembinaan dan Pendidikannya,* Jakarta : Rajawali
- ..... 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Paltasingh , S. 2008. Impact Of Synectics Model Of Teaching In Life Science To Develop Creativity Among Pupils. *journal of All India Association for Educational Research (EJAIAER).* VOL.20 Nos: 3 & 4 September & December, 2008
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Sejarah. Bandung: Angkasa
- Sakdiahwati. 2008. *Penerapan Metode Sinektik dalam Kreativitas Menulis.* Tersedia pada [http://www.puslitjaknov.org/data/file/2008/makalah\\_peserta/73\\_Sakdiahwati.pdf](http://www.puslitjaknov.org/data/file/2008/makalah_peserta/73_Sakdiahwati.pdf). [diakses 20/10/2016]

- Siddiqui, M, H. 2013. Synetics Model of Teaching: Developing Creativity Skills of Individuals and Groups of Society. *Indian Research Journal*. Volume : 3 | Issue : 4 | April 2013 | ISSN - 2249-555X
- Siswono, T, Y. 2007. “*Penjenjangan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Identifikasi Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan dan Mengajukan Masalah Matematika*”. disertasi tidak dipublikasikan
- Soemantri, M, N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Sudjana, N. 2016. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sukidin., Basrowi., Suranto. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Percetakan Insan Cendikia
- Surakhmad, W. 1980. *Pengantar Penelitian Penelitian Ilmiah : dasar metoda teknik*. Bandung: TARSITO
- Surjo, D. 1991. Pengajaran Sejarah dan Globalisasi Kehidupan. *Makalah dalam Seminar tentang Pengajaran Sejarah dan Perubahan Sosial di IKIP Semarang*
- Suprijono, A. 2016. *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Takeuchi, H et al. 2014. Creativity Measured By Divergent Thinking Is Associatedwith Two Axes Of Autistic Characteristics. *ORIGINAL RESEARCH ARTICLE*. 19 August 2014 Volume 5
- Torrance, E.P. 1987. Teaching for Creativity. *Frontiers of Creativity Research*. Beyond the basic (pp. 189-215). Buffalo, NY: Bearly Limited. Retrieved from<http://cpsb.com/resources/downloads/public/TeachingforCreaTorrance.pdf>. [1 Januari 2017].
- Umamah, N. 2014. Bahan Ajar. Tidak Diterbitkan. Jember: Universitas Jember
- Vani, 2012. Effectiveness Of Synectics Model Of Teaching In Enhancing Language Creativity Of Learners, *Jurnal. Research Scholar*, Post Graduate Department Of Studies In Education, Karnatak University, Dharwad.

- Widiarti. 2013. Keefektifan Model Sinektik dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Purworejo. SKRIPSI
- Widja, I.G. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: P2LPTK (Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan).
- Wineburg, S. 2006. *Berpikir Historis : Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu* pent. Masri Maris. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Yunfeng Z., Jaehyon P., Peter P. 2014. Reinforcement Learning and Counterfactual Reasoning Explain Adaptive Behavior in a Changing Environment. *Cognitive Science Society, Inc.*
- Zeng, L., Proctor, Robert W., Salvendy. 2011. Can Traditional Divergent Thinking Tests Be Trusted in Measuring and Predicting Real-World Creativity?. *CREATIVITY RESEARCH JOURNAL*, 23(1), 24–37

Lampiran A

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Permasalahan	Kata Kunci	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Hipotesis Tindakan
Penerapan Model Sinektik Guna Meningkatkan Kreativitas Berpikir Divergen dan Hasil Belajar Peserta didik dalam Mata Pelajaran Sejarah Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember	1) Bagaimanakah penerapan model pembelajaran sinektik dapat meningkatkan kreativitas berpikir divergen peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember tahun pembelajaran 2016/2017? 2) Bagaimanakah penerapan model pembelajaran sinektik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember tahun	1. Model Sinektik 2. Kreativitas berpikir divergen 3. Hasil belajar sejarah	1. Indikator kreativitas dalam penelitian, yaitu: a. Kefasihan : peserta didik mampu menyelesaikan masalah dengan beberapa alternatif jawaban b. Flesibilitas : peserta didik mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang berbeda c. Kebaruan: peserta didik mampu menyelesaikan masalah dengan beberapa	1. Observasi: Mengamati kegiatan pendidik selama proses pembelajaran, sebelum dan sesudah diterapkannya metode Sinektik 2. Tes : uraian tertulis 3. Dokumentasi: RPP pendidik, daftar peserta didik, daftar nilai, dan situasi serta kondisi peserta didik 4. Wawancara : pada pendidik dan peserta didik mengenai metode pembelajaran sejarah, kondisi	1) Jenis penelitian : penelitian tindakan kelas 2) Setting penelitian: kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember 3) Metode pengumpulan data : observasi, tes, wawancara, dan study dokumentasi 4) Analisis data Kreativitas Untuk mengetahui kreativitas peserta didik menggunakan rumus : $SA = SP \sum SM \times 100\%$ Keterangan: SA = Skor akhir	1) penerapan model pembelajaran sinektik dapat meningkatkan kreativitas berpikir divergen peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember tahun pembelajaran 2016/2017? 2) penerapan model pembelajaran sinektik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran

Judul	Permasalahan	Kata Kunci	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Hipotesis Tindakan
	pembelajaran 2016/2017? 3) Bagaimanakah penerapan model pembelajaran sinektik dapat meningkatkan kreativitas berpikir divergen dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember tahun pembelajaran 2016/2017?		jawaban yang berbeda tetapi bernilai benar dan 1  2. Hasil belajar sejarah: a. Ranah Kognitif: Menganalisis  b. Ranah Afektif	serta situasi saat pembelajaran berlangsung 5. Responden : Kepala Sekolah, TU, pendidik sejarah peminatan, wali kelas, bagian kurikulum dan peserta didik	$\Sigma SP =$ Jumlah skor yang diperoleh $\Sigma SM =$ Jumlah skor maksimal yang diperoleh. Peningkatan kreativitas $P = Y1 - YY \times 100\%$ Keterangan : P = Peningkatan Y1= Nilai setelah dilakukan tindakan Y = Nilai sebelum dilakukan tindakan b) Hasil belajar 1) Ketuntasan individual apabila peserta didik mencapai $\geq 75$ 2) Peningkatan hasil belajar individu yaitu Keterangan: Y1 = Nilai setelah tindakan	sejarah kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember tahun pembelajaran 2016/2017?

Judul	Permasalahan	Kata Kunci	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Hipotesis Tindakan
					Y = Nilai sebelum tindakan 3) Peningkatan hasil belajar klasikal yaitu = $Y1 - Y \times 100\%$ Keterangan: Y1 = Nilai rata-rata setelah tindakan Y = Nilai rata-rata sebelum tindakan	

**LAMPIRAN B. Pedoman Penelitian**

## PEDOMAN PENELITIAN

## 1. Pedoman Observasi

<b>No.</b>	<b>Data yang diperoleh</b>	<b>Sumber Data</b>
1)	Pengamatan aktivitas pembelajaran peserta didik dan pendidik	Peserta didik, Pendidik, Observer

## 2. Pedoman studi dokumentasi

<b>No</b>	<b>Data yang diperoleh</b>	<b>Sumber Data</b>
1)	Daftar nama responden penelitian	TU SMA Negeri 1 Tenggarang
2)	Lembar observasi/pengamatan kreativitas dan hasil belajar peserta didik	Pendidik, observer, peneliti
3)	Foto kegiatan penelitian	Observer, peneliti

## 3. Pedoman wawancara

<b>No</b>	<b>Data yang diperoleh</b>	<b>Sumber Data</b>
1)	Metode yang sering digunakan pendidik dalam pembelajaran sejarah dan respon peserta didik	Pendidik
1)	Mengetahu informasi awal pendidik dan peserta didik	Pendidik
2)	Tanggapan pendidik tentang pembelajaran sejarah dengan menggunakan model sinektik	Pendidik
3)	Tanggapan peserta didik tentang pembelajaran sejarah dengan menggunakan model sinektik	Salah satu peserta didik kelas X MIPA 1
4)	Kesulitan yang dihadapi peserta didik selama pembelajaran menggunakan model sinektik	Salah satu peserta didik kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember

## Lampiran C. Pedoman Wawancara

### C.1 Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan

Tujuan : Untuk mengcrosscek hasil observasi dengan mengetahui informasi awal, metode serta respon peserta didik terhadap model pembelajaran yang diterapkan.

Bentuk : Wawancara bebas terpimpin

Nama pendidik : Sapti Priharjanti, S.Pd

#### 1. Kisi-Kisi Wawancara sebelum Tindakan

No.	Komponen	Sub Komponen	No. Lembar Wawancara
1.	Mengetahui Informasi Awal	Kemampuan berpikir divergen dan hasil belajar peserta didik sebelum dilakukan penelitian	1
2.	Metode dan proses cara mengajar pendidik sebelum menggunakan model sinektik	Cara menyampaikan materi	2
		Model pembelajaran yang diketahui guru dan sering digunakan	3
		Kendala dalam pelaksanaan metode dan model yang telah diterapkan	4
3.	Respon peserta didik terhadap pembelajaran dan respon terhadap model pembelajaran yang digunakan	Respon peserta didik terhadap pembelajaran	5

#### 2. Instrumen Wawancara Sebelum Tindakan

1. Bagaimana kemampuan berpikir divergen dan hasil belajar peserta didik?
2. Bagaimana cara Ibu menyampaikan materi dalam pembelajaran?
3. Apasajakah model-model pembelajaran yang sering Ibu gunakan?

4. Bagaimana kendala dalam pelaksanaan metode dan model yang telah diterapkan tersebut?
5. Bagaimana respon peserta didik terhadap pembelajaran dan metode penyampaian materi sejarah?



## C.2 Wawancara Peserta Didik Sebelum Tindakan

Tujuan : Untuk mengetahui dan memperoleh informasi dari peserta didik mengenai kendala yang dialami serta pemahaman pada materi pembelajaran sejarah wajib

Bentuk : Wawancara bebas terpimpin

Nama peserta didik : Nadhinta (Kelas X MIPA 1)

### 1. Kisi-Kisi Wawancara Peserta Didik Sebelum Tindakan

	<b>Komponen</b>	<b>Sub Komponen</b>	<b>No. Lembar Wawancara</b>
1	Kendala yang dihadapi peserta didik sebelum tindakan	Antusiasme dalam pembelajaran	2
		Kendala dalam pembelajaran yang dialami peserta didik	4,5
3	Respon peserta didik terhadap pembelajaran dan respon terhadap model pembelajaran yang digunakan	Repon peserta didik terhadap pembelajaran	1, 3

### 2. Pedoman wawancara awal

1. Apa saja aktivitas yang dilakukan pendidik dalam mengajar di kelas?
2. Apakah Anda antusias dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah wajib?
3. Apakah pendidik mata pelajaran sejarah wajib pernah menerapkan metode pembelajaran yang dapat mengasah kreativitas Anda?
4. Apakah Anda mengalami kesulitan mengemukakan gagasan atau ide terhadap tugas yang diberikan oleh pendidik?
5. Apakah Anda mampu merasakan sendiri peristiwa sejarah dan menuliskannya dalam sebuah esai?

### C.3 Wawancara Pendidik Setelah Tindakan

- Tujuan : Untuk mengetahui tanggapan pendidik terhadap penerapan metode sinektik
- Bentuk : Wawancara bebas terpimpin
- Nama pendidik : Sapti Priharjanti, S.Pd

### Kisi-Kisi Wawancara Setelah Tindakan

No.	Komponen	Sub Komponen	No. Lembar Wawancara
1.	Tanggapan selama penerapan metode sinektik	Tanggapan tentang penerapan metode sinektik bagi pendidik	1
		Tanggapan terkait sinektik dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar	3
2.	Kendala penerapan sinektik	Kendala dalam menggunakan metode pembelajaran sinektik	2
3.	Tindak lanjut terhadap model pembelajaran sinektik	Tindak lanjut dalam penggunaan model pembelajaran sinektik	4,5

### 2. Instrumen Wawancara Setelah Tindakan

1. Bagaimana tanggapan Ibu terhadap penerapan metode pembelajaran sinektik dalam pembelajaran sejarah?
2. Adakah kesulitan dalam mengajar sejarah dengan menggunakan metode pembelajaran sinektik?
3. Apakah menurut Ibu, metode pembelajaran sinektik ini dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah?
4. Apakah dalam pembelajaran selanjutnya Ibu akan menggunakan metode pembelajaran sinektik dalam pembelajaran sejarah atau akan tetap dengan pembelajaran yang seperti biasanya?
5. Apa yang Ibu harapkan untuk pembelajaran sejarah dikemudian hari?

#### C.4 Wawancara Peserta Didik Setelah Tindakan

- Tujuan : Untuk mengetahui tanggapan peserta didik terhadap pelaksanaan model sinektik
- Bentuk : Wawancara bebas terpimpin
- Nama peserta didik : Nadhinta (Kelas X MIPA 1)

#### Kisi-Kisi Wawancara Peserta Didik Setelah Tindakan

No.	Komponen	Sub Komponen	No. Lembar Wawancara
1.	Tanggapan selama penerapan metode sinektik	Tanggapan tentang penerapan metode sinektik bagi peserta didik	1
		Tanggapan terkait sinektik dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar	3
2.	Kendala penerapan sinektik	Kendala dalam menggunakan metode pembelajaran sinektik	2
3.	Harapan ke depan	Harapan tentang pembelajaran sejarah	4,5

#### 2. Pedoman wawancara

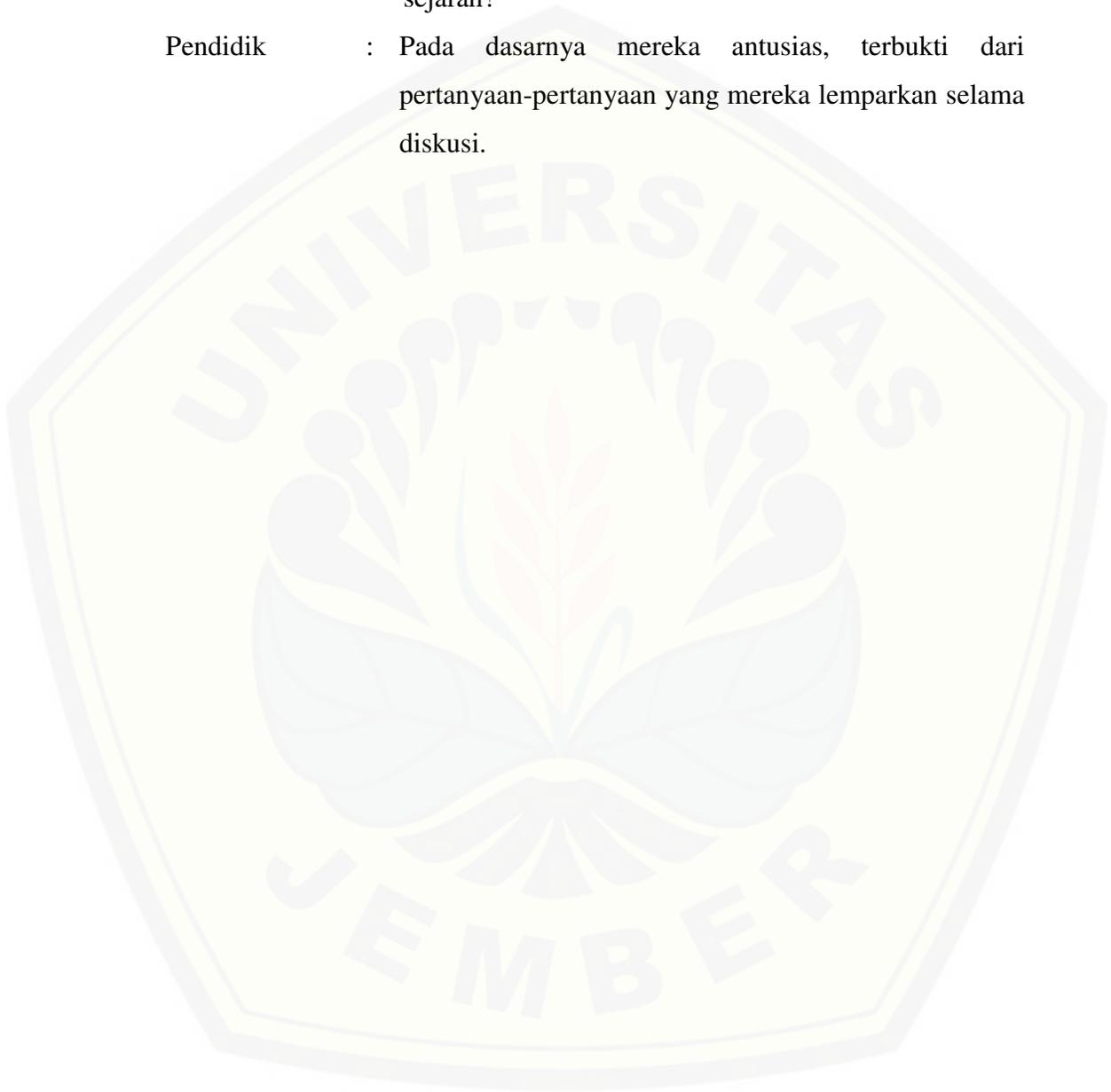
1. Bagaimana tanggapan Saudara terhadap penerapan metode pembelajaran sinektik pada pembelajaran sejarah?
2. Mana yang Saudara pilih, belajar sejarah dengan pembelajaran tradisional atau dengan pembelajaran sinektik?
3. Apakah Anda merasa lebih mampu untuk menulis sebuah esai/cerita sejarah?
4. Apakah ada kesulitan dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode pembelajaran sinektik?
5. Apa yang Saudara harapkan dalam pembelajaran sejarah untuk kedepannya?

## C. 5 Hasil Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan

1. Peneliti : Bagaimana kemampuan berpikir divergen dan hasil belajar peserta didik kelas X MIPA 1?  
Pendidik : Secara umum sudah baik, akan tetapi kemampuan berpikir divergen mereka saya rasa masih perlu ditingkatkan. Hasil belajar peserta didik juga cukup baik, akan tetapi ada beberapa anak yang harus melakukan remedial untuk memperbaiki hasil belajar mereka
2. Peneliti : Bagaimana cara Ibu menyampaikan materi dalam pembelajaran?  
Pendidik : Saya menyampaikan materi dengan memakai *powerpoint* dan terkadang ditambahi dengan video-video pembelajaran dan di akhir diberikan muatan nilai nilai kearifan dalam sejarah
3. Peneliti : Apasajakah metode-metode pembelajaran yang sering Ibu gunakan?  
Pendidik : Saya sering memakai metode ceramah dan diskusi, *discovery*, *Problem Based Learning*, *Jigsaw* dan *talking Stick*. Dalam pembelajaran, tidak lupa saya sampaikan hikmah dalam pembelajaran-pembelajaran tersebut
4. Peneliti : Bagaimana kendala dalam pelaksanaan metode dan model yang telah diterapkan tersebut?  
Pendidik : Kendalanya utamanya dalam proses diskusi kesulitan dalam menyesuaikan posisi duduk dengan anggota kelompok. Selain itu, anak anak kurang membaca sehingga pengetahuan awal mereka kurang.

5. Peneliti : Bagaimana respon peserta didik terhadap pembelajaran dan metode penyampaian materi sejarah?

Pendidik : Pada dasarnya mereka antusias, terbukti dari pertanyaan-pertanyaan yang mereka lemparkan selama diskusi.



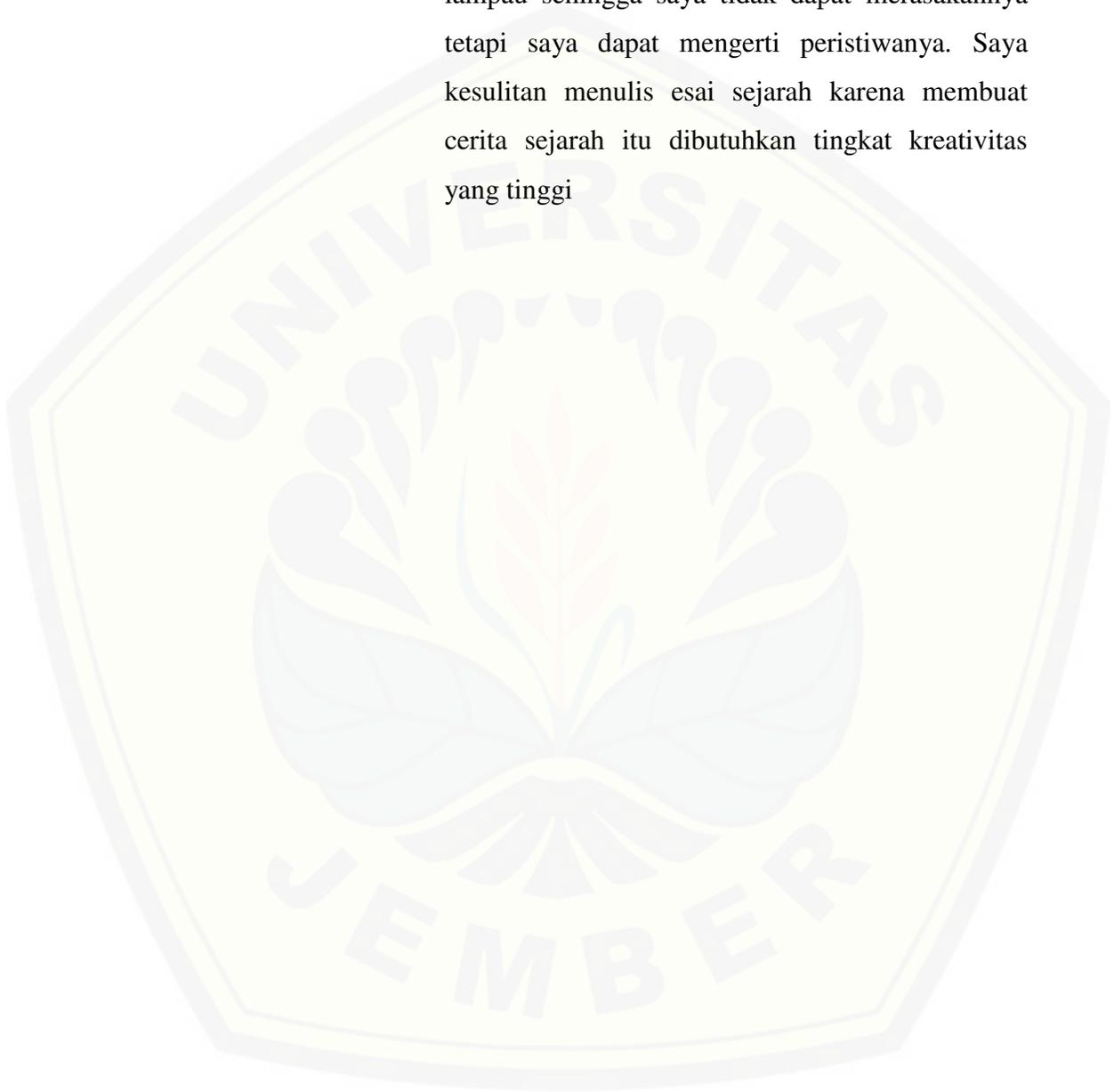
## C.6 Hasil Wawancara Peserta Didik Sebelum Tindakan

1. Peneliti : Apa saja aktivitas yang dilakukan pendidik dalam mengajar di kelas?  
Peserta didik : Menjelaskan materi, memimpin diskusi memakai *power point* dan video serta membentuk kelompok kelompok kecil
2. Peneliti : Apakah Anda antusias dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah wajib?  
Peserta didik : Kadang kadang antusias, tapi lama kelamaan saya bosan. Akan tetapi saya tetap suka karena menurut saya pelajaran sejarah wajib menarik dan bermanfaat untuk dipelajari karena dapat mengetahui bagaimana sejarah yang terjadi zaman dahulu.
3. Peneliti : Apakah Anda kesulitan dalam menemukan gagasan atau ide terhadap tugas yang diberikan oleh pendidik?  
Peserta didik : Iya, saya kesulitam, karena pada saat mengerjakan tugas sejarah harus memahami tentang sejarah dari tugas tersebut karena sejarah tidak boleh diubah
4. Peneliti : Apakah pendidik mata pelajaran sejarah wajib pernah menerapkan metode pembelajaran yang dapat mengasah kreativitas peserta didik  
Peserta didik : Pernah, seperti pada saat ada tugas kelompok, membahas masalah masalah dengan kritis kemudian mempresentasikan di depan kelas
5. Peneliti : Apakah Anda mampu merasakan sendiri peristiwa

sejarah dan menuliskannya dalam sebuah esai?

Peserta didik

Tidak, karena peristiwa sejarah terjadi di masa lampau sehingga saya tidak dapat merasakannya tetapi saya dapat mengerti peristiwanya. Saya kesulitan menulis esai sejarah karena membuat cerita sejarah itu dibutuhkan tingkat kreativitas yang tinggi



## C.7 Hasil Wawancara Pendidik Setelah Tindakan

1. Peneliti : Bagaimana tanggapan Ibu terhadap penerapan metode pembelajaran sinektik dalam pembelajaran sejarah?

Pendidik : Secara umum sudah baik, melalui metode sinektik anak anak antusias dalam mengikuti langkah langkah pembelajaran. Selain itu, sinektik mampu melatih kepekaan anak anak dalam memaknai sebuah cerita sejarah melalui analogi analogi yang ada. Sinektik juga mampu meningkatkan motivasi dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar
2. Peneliti : Adakah kesulitan dalam mengajar sejarah dengan menggunakan metode pembelajaran sinektik?

Pendidik : Kesulitan yang terjadi selama proses pembelajaran sinektik lebih kepada kesiapan materi dari anak anak. Mereka kurang siap dengan materi, sehingga saat mendiskripikan objek analogi, mereka kesulitan.
3. Peneliti : Apakah menurut Ibu, metode pembelajaran sinektik ini dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah?

Pendidik : Iya, sinektik mampu meningkatkan daya imajinatif peserta didik dan juga mampu menambah makna makna dalam kisah kisah sejarah.
4. Peneliti : Apakah dalam pembelajaran selanjutnya Ibu akan menggunakan model pembelajaran sinektik dalam pembelajaran sejarah atau akan tetap dengan pembelajaran yang seperti biasanya?

Pendidik : Pada beberapa materi seperti materi tentang akulturasi,

sinektik cukup membantu dalam memahami sebuah proses akulturasi. Kedepan, mungkin pada beberapa materi yang memungkinkan untuk proses sinektik akan diterapkan model tersebut disamping metode metode pembelajaran seperti biasanya.

5. Peneliti : Apa yang Ibu harapkan untuk pembelajaran sejarah dikemudian hari?

Pendidik : Saya mengharapkan pembelajaran sejarah kedepan lebih baik. Baik dari pemahaman dan penguasaan materi hingga mampu mengambil hikmah hikmah positif dalam pembelajaran. Pembelajaran sejarah mampu di refleksikan dalam kehidupan sehari hari sebagai solusi permasalahan hidup.

## C.8 Hasil Wawancara Peserta Didik Setelah Tindakan

1. Peneliti : Bagaimana tanggapan Saudara terhadap penerapan model pembelajaran *sinektik* pada pembelajaran sejarah

Pendidik : Saya suka dengan metode pembelajaran ini, karena saya dapat berimajinasi, membayangkan peristiwa sejarah dimasa lalu. Contohnya tentang perseteruan ternate tidore yang diibaratkan dengan club club sepak bola, sehingga saya sangat tertarik untuk mencari perbandingan dan persamaannya.
2. Peneliti : Mana yang Saudara pilih, belajar sejarah dengan pembelajaran tradisional atau dengan pembelajaran *sinektik*?

Pendidik : Tergantung sih, kadang kadang saya lebih memilih *sinektik*, kadang kadang saya lebih suka dengan model biasanya seperti diskusi dan lain lain.
3. Peneliti : Apakah Anda merasa lebih mampu untuk menulis sebuah esai/cerita sejarah?

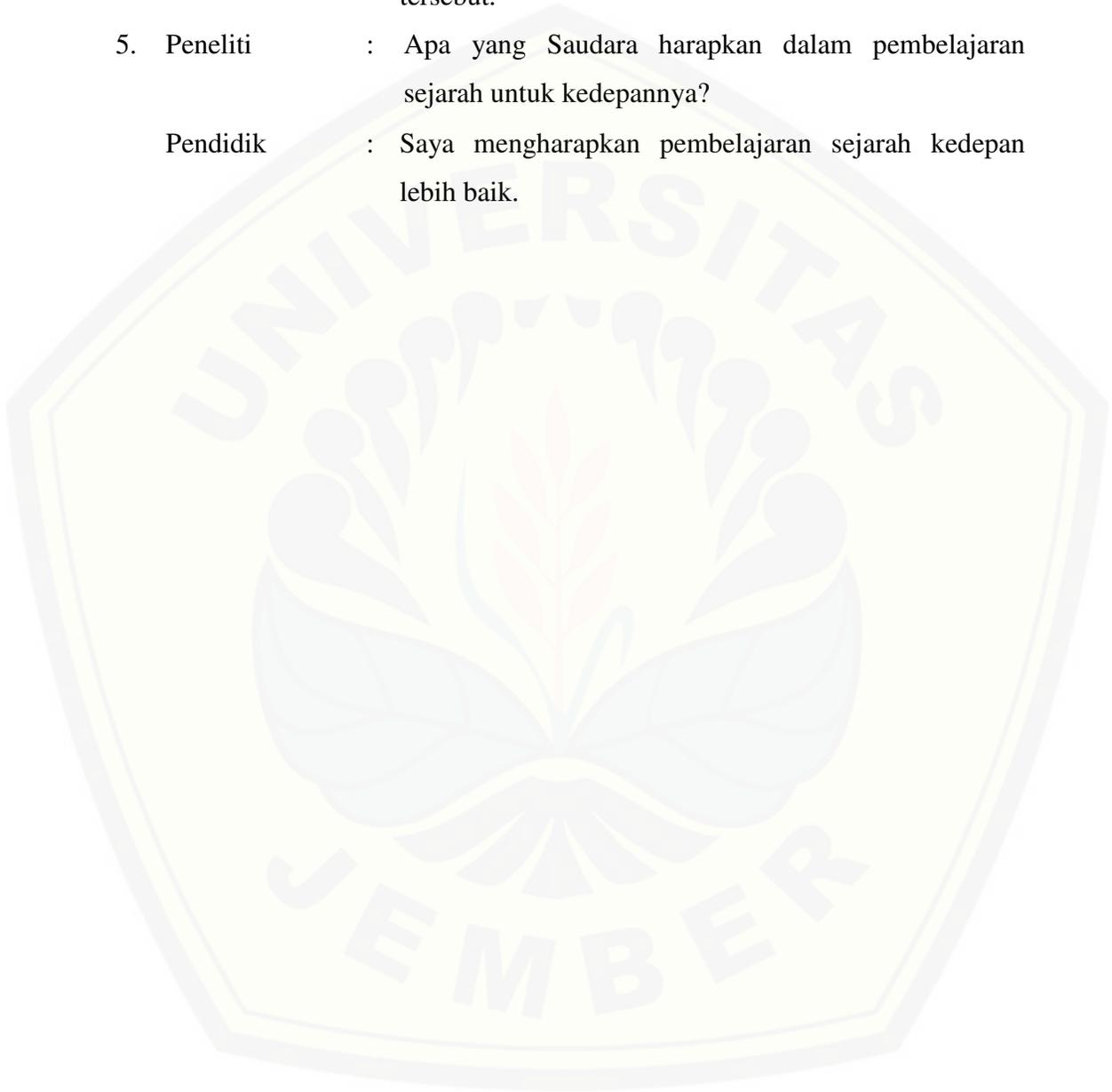
Pendidik : Setelah belajar dengan menggunakan *sinektik*, saya mampu menuliskan hasil imajinasi saya, kemudian di akhir saya mampu menuliskan sebuah cerita sejarah dengan berbagai sudut pandang
4. Peneliti : Apakah ada kesulitan dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode pembelajaran *sinektik*?

Pendidik : Saya kesulitan jika harus mendiskripsikan objek objek analogi karena saya kurang paham dengan objek tersebut. Contohnya saat saya harus mendiskripsikan

tentang club sepak bola, saya kesulitan mendiskripsikannya karena saya kurang tahu hal tersebut.

5. Peneliti : Apa yang Saudara harapkan dalam pembelajaran sejarah untuk kedepannya?

Pendidik : Saya mengharapkan pembelajaran sejarah kedepan lebih baik.



Lampiran D. Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik Pra Siklus

**LEMBAR OBSERVASI PRA SIKLUS PESERTA DIDIK  
SMA NEGERI 1 JEMBER**

Berilah tanda (√) jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator di bawah ini:

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang di nilai pada masing-masing indikator kreativitas belajar																Σ Skor Setiap peserta didik	X Skor setiap peserta didik				
		A				Skor	B				Skor	C				Skor	D				Skor		
		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1			2		3	4
1	Aafi Fairuz Idzni Thoyib		√			2			√		3		√			2					2	9	56,25
2	Afifah Jasmine			√		3			√		3			√		3			√		3	12	75
3	Afrizal Iqbal N.			√		3		√		2		√			2			√		3	10	62,5	
4	Ahmad Nizar Firdausi A.		√			2		√		2			√		3		√			2	9	56,25	
5	Aliefia Nuraini Talya Dewi		√			2		√		2		√		2			√			3	9	56,25	
6	Amirah Rizkiyah Sava			√		3		√		2			√	3		√				2	10	62,5	
7	Annisa Yudiani			√		3			√	3		√		2			√		2	10	62,5		
8	Athallah Naufal Pratama			√		3		√		2		√		2			√		3	10	62,5		
9	Daffa Mafazi		√			2	√			1		√		2		√			2	7	43,75		
10	Dewa Ardiansyah Adani			√		3		√		2			√	3		√			2	10	62,5		
11	Dhea Septyanonie Ryvalda		√			2		√		2		√		2			√		3	9	56,25		
12	Dyas Octa Viola		√			2		√		3			√	3			√		3	11	68,75		
13	Faiz Axel Isya Rizqullah			√		3		√		2		√		2		√			2	9	56,25		

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang di nilai pada masing-masing indikator kreativitas belajar																Σ Skor Setiap peserta didik	X Skor setiap peserta didik				
		A				Skor	B				Skor	C				Skor	D				Skor		
		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1			2		3	4
14	Fida Ludianti		√			2			√		3		√			2			√		3	10	62,5
15	Getha Maharani R.			√		3			√		2		√			2		√			2	9	56,25
16	Iif Nurdian Wahida		√			2		√			2			√		3			√		3	10	62,5
17	Isadora Evani Salsabila			√		3		√			2		√			2			√		3	10	62,5
18	Jirzis Wisam Muhammad		√			2		√			2		√			2	√				1	7	43,75
19	Lazuardy Aruna Assyahid		√			2		√			2		√			2		√			2	8	50
20	Lunggita Arabela Sugiarto			√		3			√		3			√		3			√		3	12	75
21	Luthfi Baidlowi	√				1	√				1		√			2			√		3	7	43,75
22	Muhammad Aghist Fitrony		√			2			√		3			√		3	√				1	9	56,25
23	Muhammad Farrel Al G.		√			2			√		3		√			2		√			2	9	56,25
24	Muhammad Harits Al Akbar		√			2		√			2			√		3		√			2	9	56,25
25	Muhammad Oktavian D.S.		√			2		√			2	√				1		√			2	7	43,75
26	Nadintha Rahma Aisya			√		3			√		3		√			2			√		3	11	68,75
27	Nur Fadila Firdauzy			√		3		√			2			√		3			√		3	11	68,75
28	Rahma Fatha Nur Illah R.		√			2		√			2		√			2		√			2	8	50
29	Rizqi Sabrina Haq			√		3			√		3		√			2		√			2	10	62,5
30	Salsabillah Anugerah I.		√			2		√			2		√			2			√		3	9	56,25
31	Syifa Tiara Hasna			√		3		√			2			√		3			√		3	11	68,75
32	Tsamaratul Faizah			√		3			√		3			√		3		√			2	11	68,75
33	Virgo Gilang Pratama			√		3			√		3			√		3			√		3	12	75

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang di nilai pada masing-masing indikator kreativitas belajar																Σ Skor Setiap peserta didik	X Skor setiap peserta didik						
		A				Skor	B				Skor	C				Skor	D				Skor				
		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1			2		3	4		
34	Yusiana Hikmah Aisyah			√		3		√			2		√			2			√			3	10	62,5	
35	Anan Sadino Farhan Lazuardi			√		3		√			2		√			2			√			3	10	62,5	
36	Nur Ila Khomsia		√			2			√		3		√			2		√				2	9	56,25	
Σ Skor masing-masing aspek					89						83						84						88	344	59,54
Σ Skor akhir (%)					61,81						57,63						58,33						61,11	59,54	

adaptasi dari pendapat Torrance (dalam De Caroli & Sagone, 2007:2)

Keterangan Indikator Kreativitas:

- A. Kelancaran berpikir atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan
- B. Keluwesan atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan dari berbagai sudut pandang
- C. Originalitas kemampuan mencari gagasan yang berbeda
- D. Elaborasi atau kemampuan menjelaskan secara terperinci dan runtut

Keterangan Skor:

4 = Sangat Kreatif

3 = Kreatif

2 = Cukup Kreatif

1 = Kurang Kreatif

Data yang diperoleh dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Skor Akhir} &= \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\% \\ &= \frac{419}{576} \times 100\% \\ &= 59,54\% \end{aligned}$$

Keterangan :

SA = Skor Akhir

$\sum SP$  = Jumlah Skor yang diperoleh

$\sum SP$  = Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Berdasarkan analisis data pra-siklus peserta didik kelas X MIPA 1 termasuk kriteria kurang kreatif

Kriteria kreativitas belajar peserta didik adalah:

Interval	Predikat
$80\% \geq SA \geq 100\%$	Sangat Kreatif
$70\% \geq SA \geq 79\%$	Kreatif

Interval	Predikat
$60\% \geq SA \geq 69\%$	Cukup Kreatif
$\geq 60\%$	Kurang Kreatif

(Sumber: Kemendikbud, 2014:93)

#### Presentase Kreativitas Belajar Peserta Didik

- Indikator kelancaran berpikir atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan = 61,81%%  
 Skor 1 = 1 peserta didik  
 Skor 2 = 17 peserta didik  
 Skor 3 = 18 peserta didik  
 Skor 4 = 0 peserta didik
- Indikator keluwesan atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan dari berbagai sudut pandang = 57,63%  
 Skor 1 = 2 peserta didik  
 Skor 2 = 22 peserta didik  
 Skor 3 = 12 peserta didik  
 Skor 4 = 0 peserta didik
- Indikator originalitas kemampuan mencari gagasan yang berbeda = 58,33%  
 Skor 1 = 1 peserta didik  
 Skor 2 = 22 peserta didik  
 Skor 3 = 13 peserta didik  
 Skor 4 = 0 peserta didik
- Indikator elaborasi atau kemampuan menjelaskan secara terperinci dan runtut= 61,11%  
 Skor 1 = 2 peserta didik  
 Skor 2 = 14 peserta didik  
 Skor 3 = 20 peserta didik  
 Skor 4 = 0 peserta didik

## KATEGORI PENILAIAN

No.	Indikator Kemampuan	Kriteria	Skor
1	kelancaran berpikir atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan	1. ide yang ditemukan sangat tepat dan logis.	4
		2. ide yang ditemukan tepat dan logis.	3
		3. ide yang ditemukan cukup tepat dan logis	2
		4. ide yang ditemukan kurang tepat dan kurang logis.	1
2.	keluwesan atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan dari berbagai sudut pandang	1. hasil analisis tepat, terdapat tiga sudut pandang	4
		2. hasil analisis tepat, terdapat dua sudut pandang	3
		3. hasil analisis tepat, terdapat satu sudut pandang	2
		4. hasil analisis kurang tepat, terdapat satu sudut pandang	1
3.	originalitas kemampuan mencari gagasan yang berbeda	1. Jika gagasan yang disampaikan seluruhnya original	4
		2. Jika gagasan original, namun ada sedikit gagasan yang umum/sama	3
		3. Jika gagasan sebagian original, dan sebagian sama	2
		4. Jika gagasan sedikit original dan banyak kesamaan	1
4	elaborasi atau kemampuan menjelaskan secara terperinci dan runtut.	1. hasil analisis sangat terperinci dan runtut.	4
		2. hasil analisis terperinci dan runtut.	3
		3. hasil analisis cukup terperinci dan runtut.	2

No.	Indikator Kemampuan	Kriteria	Skor
		4. hasil analisis kurang terperinci dan kurang runtut .	1



**Lampiran E. Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus****Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember****KKM : 76**

No.	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Aafi Fairuz Idzni Thoyib	L	80	√	
2	Afifah Jasmine	P	83	√	
3	Afrizal Iqbal N.	L	80	√	
4	Ahmad Nizar Firdausi A.	L	65		√
5	Aliefia Nuraini Talya Dewi	P	77	√	
6	Amirah Rizkiyah Sava	P	80	√	
7	Annisa Yudiani	P	83	√	
8	Athallah Naufal Pratama	L	69		√
9	Daffa Mafazi	L	75		√
10	Dewa Ardiansyah Adani	L	80	√	
11	Dhea Septyanonie Ryvalda	P	81	√	
12	Dyas Octa Viola	P	80	√	
13	Faiz Axel Isya Rizqullah	L	82	√	
14	Fida Ludianti	P	85	√	
15	Getha Maharani R.	P	81	√	
16	Iif Nurdian Wahida	P	82	√	
17	Isadora Evani Salsabila	P	82	√	
18	Jirzis Wisam Muhammad	L	80	√	
19	Lazuardy Aruna Assyahid	L	81	√	
20	Lunggita Arabela Sugiarto	P	84	√	
21	Luthfi Baidlowi	L	78	√	
22	Muhammad Aghist Fitrony	L	78	√	
23	Muhammad Farrel Al G.	L	70		√
24	Muhammad Harits Al Akbar	L	72		√
25	Muhammad Oktavian D.S.	L	75		√
26	Nadintha Rahma Aisyah	P	80	√	
27	Nur Fadila Firdauzy	P	80	√	
28	Rahma Fatha Nur Illah R.	P	80	√	
29	Rizqi Sabrina Haq	P	80	√	
30	Salsabillah Anugerah I.	P	79	√	
31	Syifa Tiara Hasna	P	82	√	

No.	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
32	Tsamaratul Faizah	P	72		√
33	Virgo Gilang Pratama	L	85	√	
34	Yusiana Hikmah Aisyah	P	80	√	
35	Anan Sadino Farhan Lazuardi	L	82	√	
36	Nur Ila Khomsia	P	83	√	
<b>Jumlah</b>			2763	29	7
<b>Rata-rata</b>			76,75		

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai rata-rata kelas} &= \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \\
 &= \frac{2763}{36} \\
 &= 76,75
 \end{aligned}$$

Nilai Klasikal

$$\begin{aligned}
 \text{Prosentase Ketuntasan} &= \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\
 &= \frac{29}{36} \times 100\% \\
 &= 80,55 \%
 \end{aligned}$$

**Lampiran F. Lembar Observasi**

F.1 Lampiran Lembar Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran.

Berilah tanda (√) jika pendidik melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah berikut

No.	Aktivitas Pendidik	Ya	Tidak
1.	Pendidik membuka pelajaran dengan mempersiapkan peserta didik secara fisik dan psikis		
2.	Pendidik melakukan kegiatan apersepsi		
3.	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran		
4.	Pendidik menjelaskan langkah-langkah metode sinektik		
5.	Pendidik mendiskripsikan kondisi yang dihadapi		
6.	Pendidik membimbing peserta didik untuk beranalogi langsung dan kemudian mendiskripsikannya		
7.	Pendidik membimbing peserta didik dalam menjadikan diri peserta didik objek analogi		
8.	Pendidik membantu peserta didik melakukan perbandingan antara topik dengan objek analogi		
9.	Pendidik membantu peserta didik menyelidiki topik awal dengan bahasa mereka sendiri		
10.	Pendidik bersama dengan peserta didik membuat kesimpulan berdasarkan materi dan proses sinektik		
11.	Pendidik memfasilitasi peserta didik dalam menulis cerita sejarah		
12.	Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran yang berlangsung		
13.	Pendidik merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk tugas individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik		
14.	Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya		

Jember, ....., 2017

Observer

**F.2 Lembar Observasi Penilaian Kreativitas Berpikir Divergen Peserta Didik**

**LEMBAR OBSERVASI KREATIVITAS BERPIKIR DIVERGEN  
 PESERTA DIDIK KELAS X MIPA 1 SMA NEGER 1 JEMBER  
 TAHUN AJARAN 2016/2017**

**Tema :**  
**Tanggal :**  
**Siklus ke- : 1**

Berilah nilai 4 sampai dengan 1 jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator dibawah ini::

No	Nama Peserta Didik	SKOR INDIKATOR												Σ Skor rata-rata Setiap peserta didik	X Skor rata-rata setiap peserta didik (%)	
		A		skor rata-rata	B			skor rata-rata	C		skor rata-rata	D				skor rata-rata
		a	b		a	b	c		a	b		a	b			
1																
2																
3																
4																
5																
Σ Skor masing-masing aspek																
Σ Skor Akhir (%)																

\*adaptasi dari pendapat Torrance (dalam De Caroli & Sagone, 2007:2)

Keterangan Indikator Kreativitas:

- A. Kelancaran berpikir atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan
- B. Keluwesan atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan dari berbagai sudut pandang
- C. Originalitas kemampuan mencari gagasan yang berbeda
- D. Elaborasi atau kemampuan menjelaskan secara terperinci dan runtut

Keterangan Skor:

- 4 = Sangat Kreatif
- 3 = Kreatif
- 2 = Cukup Kreatif
- 1 = Kurang Kreatif

Data yang diperoleh dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan :

SA = Skor Akhir

$\sum SP$  = Jumlah Skor yang diperoleh

$\sum SP$  = Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Kriteria kreativitas belajar peserta didik adalah:

Interval	Predikat
$80\% \geq SA \geq 100\%$	Sangat Kreatif
$70\% \geq SA \geq 79\%$	Kreatif
$60\% \geq SA \geq 69\%$	Cukup Kreatif
$\geq 60\%$	Kurang Kreatif

(Sumber: Kemendikbud, 2014:93)

## Kategori Penilaian

No.	Indikator	Item	Kriteria	Skor
<b>Kemampuan</b>				
A	Kelancaran berpikir atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan	a. Kemampuan menemukan berbagai ide tentang kondisi politik di Kerajaan Islam di Kalimantan	ide yang ditemukan tepat dan logis.	4
			ide yang ditemukan tepat tetapi kurang logis.	3
		b. Kemampuan menemukan berbagai ide tentang politik Kerajaan Islam di Sulawesi dan Maluku	ide yang ditemukan kurang tepat tetapi logis	2
			ide yang ditemukan kurang tepat dan kurang logis.	1
B	Keluwesannya kemampuan menghasilkan banyak gagasan dari berbagai sudut pandang	a. Kemampuan menemukan berbagai sudut pandang terkait kondisi politik awal berdirinya kerajaan Islam	hasil analisis tepat, terdapat tiga sudut pandang	4
			hasil analisis tepat, terdapat dua sudut pandang	3
			hasil analisis tepat, terdapat satu sudut pandang	2
		b. Kemampuan menemukan sudut pandang terkait kondisi politik puncak keemasan kerajaan Islam	hasil analisis tepat, terdapat satu sudut pandang	1
			hasil analisis kurang tepat, terdapat satu sudut pandang	
			hasil analisis kurang tepat, terdapat satu sudut pandang	
		c. Kemampuan menemukan sudut pandang terkait kondisi politik akhir kerajaan Islam		

No.	Indikator Kemampuan	Item	Kriteria	Skor
C	Originalitas kemampuan mencari gagasan yang berbeda	a. Kemampuan menemukan gagasan dan mengorganisasi data antara kondisi ekonomi suatu kerajaan dengan kondisi politik kerajaan tersebut	Jika gagasan yang disampaikan seluruhnya original dan terorganisasi dengan baik	4
			Jika gagasan original, namun ada sedikit gagasan yang umum/sama, dan terorganisasi dengan baik	3
		b. kemampuan menemukan gagasan dan mengorganisasi data / mengaitkan antara kerajaan satu dengan kerajaan lain	Jika gagasan sebageian original, dan sebagian sama, dan data cukup terorganisasi dan terorganisasi dengan baik	2
			Jika gagasan sedikit original dan banyak kesamaan, data kurang terorganisasi	1
D	Elaborasi atau kemampuan menjelaskan secara terperinci dan runtut	a. Menjelaskan secara terperinci tentang kondisi politik masa awal kerajaan islam	hasil analisis sangat terperinci dan runtut.	4
			hasil analisis terperinci dan runtut.	3
		b. Menjelaskan secara terperinci tentang kondisi politik masa akhir kerajaan islam	hasil analisis cukup terperinci dan runtut.	2
			hasil analisis kurang terperinci dan kurang run	1

No.	Indikator Kemampuan	Item	Kriteria	Skor



**LEMBAR OBSERVASI KREATIVITAS BERPIKIR DIVERGEN  
PESERTA DIDIK KELAS X MIPA 1 SMA NEGERI 1 JEMBER  
TAHUN AJARAN 2016/2017**

**Tema :**  
**Tanggal :**  
**Siklus ke- : 2**

Berilah nilai 4 sampai dengan 1 jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator dibawah ini::

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang di nilai pada masing-masing indikator kreativitas belajar											Σ Skor rata-rata Setiap peserta didik	X Skor rata-rata setiap peserta didik (%)	
		A		Skor Rata-rata	B		SkorRat a-rata	C		Skor rata-rata	D				Skor rata-rata
		a	b		a.	b		a	b		a	b			
Σ Skor masing-masing aspek															
Σ Skor Akhir (%)															

\*adaptasi dari pendapat Torrance (dalam De Caroli & Sagone, 2007:2)

Keterangan Indikator Kreativitas:

- A. Kelancaran berpikir atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan
- B. Keluwesan atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan dari berbagai sudut pandang
- C. Originalitas kemampuan mencari gagasan yang berbeda
- D. Elaborasi atau kemampuan menjelaskan secara terperinci dan runtut

Keterangan Skor:

- 4 = Sangat Kreatif
- 3 = Kreatif
- 2 = Cukup Kreatif
- 1 = Kurang Kreatif

Data yang diperoleh dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan :

SA = Skor Akhir

$\sum SP$  = Jumlah Skor yang diperoleh

$\sum SP$  = Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Kriteria kreativitas belajar peserta didik adalah:

Interval	Predikat
$80\% \geq SA \geq 100\%$	Sangat Kreatif
$70\% \geq SA \geq 79\%$	Kreatif
$60\% \geq SA \geq 69\%$	Cukup Kreatif
$\geq 60\%$	Kurang Kreatif

(Sumber: Kemendikbud, 2014:93)

## Kategori Penilaian

No.	Indikator Kemampuan	Item	Kriteria	Skor
A	Kelancaran berpikir atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan	a. Kemampuan menemukan berbagai ide tentang kondisi sosial di Kerajaan Islam	ide yang ditemukan tepat dan logis.	4
		b. Kemampuan menemukan berbagai ide tentang kondisi pendidikan masa kerajaan islam	ide yang ditemukan tepat tetapi kurang logis.	3
			ide yang ditemukan kurang tepat tetapi logis	2
			ide yang ditemukan kurang tepat dan kurang logis.	1
B	Keluwesan atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan dari berbagai sudut pandang	a. Kemampuan memberi jawaban dari berbagai sudut pandang terkait kondisi sosial masyarakat dengan proses islamisasi	hasil analisis tepat, terdapat tiga sudut pandang	4
		b. Kemampuan memberi jawaban dari berbagai sudut pandang terkait hubungan kondisi sosial dengan tingkat pendidikan masyarakat masa kerajaan islam	hasil analisis tepat, terdapat dua sudut pandang	3
			hasil analisis tepat, terdapat satu sudut pandang	2
			hasil analisis kurang tepat, terdapat satu sudut pandang	1
C	Originalitas kemampuan	a. kemampuan menemukan	Jika gagasan yang disampaikan	4

No.	Indikator Kemampuan	Item	Kriteria	Skor
	mencari gagasan yang berbeda	gagasan dan mengorganisasi data antara kondisi sosial suatu kerajaan dengan kondisi politik kerajaan tersebut	seluruhnya original dan terorganisasi dengan baik	
		b. kemampuan menemukan gagasan dan mengorganisasi data / mengaitkan antara kondisi sosial kerajaan pra islam dengan islam	Jika gagasan original, namun ada sedikit gagasan yang umum/sama, dan terorganisasi dengan baik	3
			Jika gagasan sebagian original, dan sebagian sama, dan data cukup terorganisasi dan terorganisasi dengan baik	2
			Jika gagasan sedikit original dan banyak kesamaan, data kurang terorganisasi	1
D	Elaborasi atau kemampuan menjelaskan secara terperinci dan runtut	a. Menjelaskan secara terperinci tentang kondisi sosial masa pra-kerajaan islam	hasil analisis sangat terperinci dan runtut.	4
		b. Menjelaskan secara terperinci tentang kondisi sosial masa kerajaan islam	hasil analisis terperinci dan runtut.	3
			hasil analisis cukup terperinci dan runtut.	2
			hasil analisis kurang terperinci dan kurang runtut.	1

**LEMBAR OBSERVASI KREATIVITAS BERPIKIR DIVERGEN  
PESERTA DIDIK KELAS X MIPA 1 SMA NEGER 1 JEMBER  
TAHUN AJARAN 2016/2017**

**Tema** :  
**Tanggal** :  
**Siklus ke-** : 3

Berilah nilai 4 sampai dengan 1 jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada

aspek tiap indikator dibawah ini::

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang di Nilai pada						Indikator Kreativitas Belajar						Σ Skor rata-rata Setiap peserta didik	X Skor rata-rata setiap peserta didik (%)
		A		Skor Rata-rata	B		rata-rata	a	b	Skor rata-rata	D		Skor rata-rata		
		a	b		a.	B					a	b			
Σ Skor masing-masing aspek															
Σ Skor Akhir (%)															

\*adaptasi dari pendapat Torrance (dalam De Caroli & Sagone, 2007:2)

## Keterangan Indikator Kreativitas:

- A. Kelancaran berpikir atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan
- B. Keluwesan atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan dari berbagai sudut pandang
- C. Originalitas kemampuan mencari gagasan yang berbeda
- D. Elaborasi atau kemampuan menjelaskan secara terperinci dan runtut

## Keterangan Skor:

- 4 = Sangat Kreatif
- 3 = Kreatif
- 2 = Cukup Kreatif
- 1 = Kurang Kreatif

Data yang diperoleh dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan :

SA = Skor Akhir

$\sum SP$  = Jumlah Skor yang diperoleh

$\sum SP$  = Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Kriterianya adalah:

Interval	Predikat
$80\% \geq SA \geq 100\%$	Sangat Kreatif
$70\% \geq SA \geq 79\%$	Kreatif
$60\% \geq SA \geq 69\%$	Cukup Kreatif
$\geq 60\%$	Kurang Kreatif

(Sumber: Kemendikbud, 2014:93)

## Kategori Penilaian

No.	Indikator	Item	Kriteria	Skor
A	Kelancaran berpikir atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan	a. Kemampuan menemukan berbagai ide tentang akulturasi di bidang seni bangunan dan arsitektur	ide yang ditemukan tepat dan logis.	4
			ide yang ditemukan tepat tetapi kurang logis.	3
		b. Kemampuan menemukan berbagai ide tentang akulturasi di bidang seni budaya dan sastra	ide yang ditemukan kurang tepat tetapi logis	2
			ide yang ditemukan kurang tepat dan kurang logis.	1
B	Keluwesan atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan dari berbagai sudut pandang	a. Kemampuan memberi jawaban dari berbagai sudut pandang terkait proses akulturasi	hasil analisis tepat, terdapat lebih dari dua sudut pandang	4
			hasil analisis tepat, terdapat dua sudut pandang	3
		b. Kemampuan memberi jawaban dari berbagai sudut pandang terkait faktor pendukung terjadinya akulturasi budaya	hasil analisis kurang tepat, terdapat dua sudut pandang	2
			hasil analisis kurang tepat, terdapat satu sudut pandang	1
C	Originalitas kemampuan mencari gagasan yang berbeda	a. kemampuan menemukan gagasan dan mengorganisasi	Jika gagasan yang disampaikan seluruhnya original dan terorganisasi	4

No.	Indikator Kemampuan	Item	Kriteria	Skor
		data tentang kaitan akulturasi dengan proses islamisasi	dengan baik	
		b. kemampuan menemukan gagasan dan mengorganisasi data tentang kemungkinan akulturasi budaya dimasa sekarang	Jika gagasan original, namun ada sedikit gagasan yang umum/sama, dan terorganisai dengan baik	3
			Jika gagasan	2
			sebagian original, dan sebagian sama, dan data cukup terorganisai dan terorganisai dengan baik	
			Jika gagasan sedikit original dan banyak kesamaan, data kurang terorganisasi	1
D	Elaborasi atau kemampuan menjelaskan secara terperinci dan runtut.	a. Menjelaskan secara terperinci tentang hasil akulturasi dibidang seni bangunan dan arsitektur	hasil analisis sangat terperinci dan runtut.	4
			hasil analisis terperinci dan runtut.	3
		b. Menjelaskan secara terperinci tentang hasil akulturasi seni budaya dan sastra	hasil analisis cukup terperinci dan runtut.	2
			hasil analisis kurang terperinci dan kurang runtut .	1

**Lampiran G. Silabus Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Kelas X**

**SILABUS**

**Sekolah** : SMA Negeri 1 Jember

**Kelas** : X MIPA 1

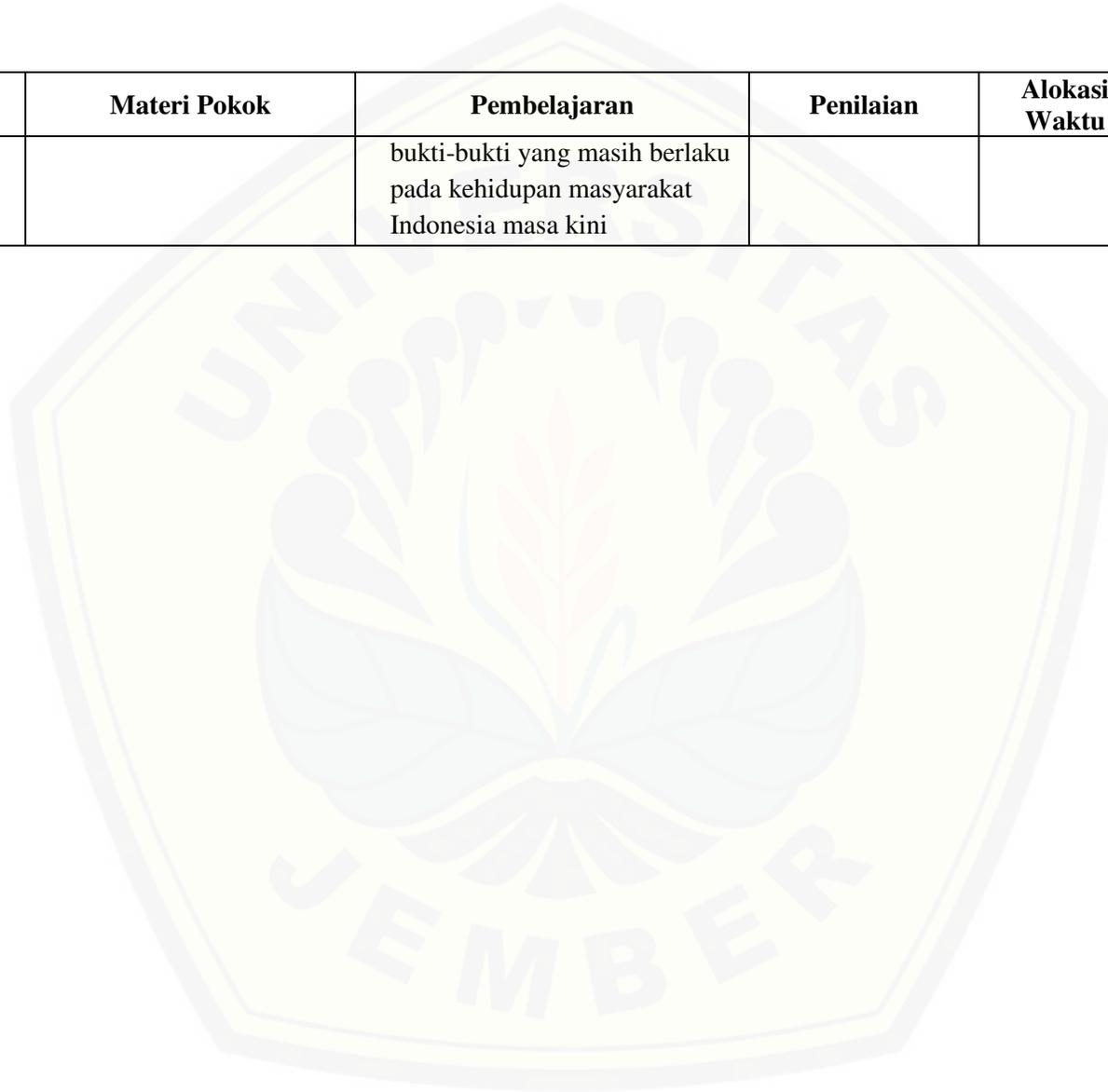
**Kompetensi Inti** :

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>3.7 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Islam ke Indonesia</p>	<p>Zaman Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Teori-teori masuknya agama dan kebudayaan Islam</li> <li>• Kerajaan-kerajaan Islam</li> <li>• Bukti-bukti kehidupan pengaruh Islam yang masih ada sampai masa kini</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca buku teks dan melihat gambar-gambar peninggalan zaman kerajaan Islam di Indonesia</li> <li>• Membuat dan mengajukan pertanyaan/tanya jawab/berdiskusi tentang informasi tambahan yang belum dipahami/ingin diketahui sebagai klarifikasi tentang teori masuknya agama dan kebudayaan Islam, perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini</li> <li>• Mengumpulkan informasi terkait dengan pertanyaan tentang teori masuknya agama dan kebudayaan Islam, perkembangan kehidupan</li> </ul>	<p><b>Portofolio:</b> menilai portofolio peserta didik tentang perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia.</p> <p><b>Tes tertulis/lisan:</b> menilai kemampuan peserta didik dalam menganalisis konsep tentang perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku Paket Sejarah Indonesia kelas X. Buku-buku lainnya</li> <li>• nternet (jika tersedia)</li> <li>• Gambar hasil-hasil peninggalan zaman Islam</li> </ul>

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini melalui bacaan, pengamatan terhadap sumber-sumber zaman kerajaan-kerajaan Islam yang ada di museum atau peninggalan-peninggalan yang ada di lingkungan terdekat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisis informasi dan data-data yang didapat baik dari bacaan maupun dari sumber-sumber lain yang terkait untuk mendapatkan kesimpulan tentang teori masuknya agama dan kebudayaan Islam, perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh</li> </ul>			

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Materi Pokok</b>	<b>Pembelajaran</b>	<b>Penilaian</b>	<b>Alokasi Waktu</b>	<b>Sumber Belajar</b>
		bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini			



**Lampiran H Rencana Perbaikan Pembelajaran****Lampiran H.1 RPP Siklus 1****RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN****(RPP)**

Satuan Pendidikan	: SMA Negeri 1 Jember
Mata Pelajaran	: Sejarah Indonesia
Tema	: Pengaruh agama dan kebudayaan Islam di Indonesia
Sub tema	: Kondisi Politik Kerajaan Islam di Indonesia
Pertemuan ke	: 1
Alokasi waktu	: 2 X 45 Menit

**A. Tujuan Pembelajaran**

Melalui pengamatan, membaca referensi dan diskusi peserta didik mampu:

1. Menggunakan model sinektik peserta didik diharapkan dapat menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan menunjukkan contoh-contoh bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini
2. Menjelaskan kondisi politik kerajaan Islam dengan tepat;
3. Menganalisis perkembangan kerajaan-kerajaan Islam hingga kedatangan bangsa barat.
4. Menerapkan nilai-nilai persatuan dari sejarah kerajaan-kerajaan Islam
5. Menyajikan dalam bentuk esai tentang kondisi politik kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara

**B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi**

- 1.1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam

kehidupan sehari-hari

1.1.1 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam toleransi antar umat beragama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari

2.3 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, terhadap berbagai hasil budaya pada masa Islam

2.3.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, terhadap berbagai hasil budaya pada masa islam

3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini

3.8.1 Menganalisis kehidupan politik, sosial, ekonomi masyarakat Indonesia pada zaman islam

3.8.1.1 Menganalisis Kehidupan politik masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia

4.6 Mengolah informasi teori tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Islam ke Indonesia dengan menerapkan cara berpikir sejarah, serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

4.6.1 Membuat esai tentang karakteristik kehidupan masyarakat di bidang politik kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara

### **C. Materi**

Fakta :

Keberadaan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara



Mesjid Agung Palembang yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin



Masjid Agung Demak



Masjid Agung Sultan Ternate

**Konsep :**

- ✓ Konsep Kerajaan Islam
- ✓ Kondisi Politik Kerajaan di Sumatera
- ✓ Kondisi Politik Kerajaan di Jawa
- ✓ Kondisi Politik kerajaan di Sulawesi dan Maluku

**Prinsip :**

**Kondisi Politik Kerajaan Kalimantan**

Disamping Sumatra dan Jawa, ternyata di Kalimantan juga terdapat beberapa kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam. Apakah kamu sudah mengetahui nama kerajaan-kerajaan Islam yang tumbuh di Kalimantan? Di antara kerajaan Islam itu adalah Kesultanan Pasir (1516), Kesultanan Banjar (1526-1905), Kesultanan Kotawaringin, Kerajaan Pagatan (1750), Kesultanan Sambas (1671), Kesultanan Kutai Kartanegara, Kesultanan Berau (1400), Kesultanan Sambaliung (1810), Kesultanan Gunung Tabur (1820), Kesultanan Pontianak (1771), Kesultanan Tidung, dan K

esultanan Bulungan (1731).

### **1. Kerajaan Pontianak**

Kerajaan-kerajaan yang terletak di daerah Kalimantan Barat antara lain Tanjungpura dan Lawe. Kedua kerajaan tersebut pernah diberitakan Tome Pires (1512-1551). Tanjungpura dan Lawe menurut berita musafir Portugis sudah mempunyai kegiatan dalam perdagangan baik dengan Malaka dan Jawa, bahkan kedua daerah yang diperintah oleh Pate atau mungkin adipati kesemuanya tunduk kepada kerajaan di Jawa yang diperintah Pati Unus. Tanjungpura dan Lawe (daerah Sukadana) menghasilkan komoditi seperti emas, berlian, padi, dan banyak bahan makanan. Banyak barang dagangan dari Malaka yang dimasukkan ke daerah itu, demikian pula jenis pakaian dari Bengal dan Keling yang berwarna merah dan hitam dengan harga yang mahal dan yang murah. Pada abad ke-17 kedua kerajaan itu telah berada di bawah pengaruh kekuasaan Kerajaan Mataram terutama dalam upaya perluasan politik dalam menghadapi ekspansi politik VOC.

Demikian pula Kotawaringin yang kini sudah termasuk wilayah Kalimantan Barat pada masa Kerajaan Banjar juga sudah masuk dalam pengaruh Mataram, sekurang-kurangnya sejak abad ke-16. Meskipun kita tidak mengetahui dengan pasti kehadiran Islam di Pontianak, konon ada pemberitaan bahwa sekitar abad ke-18 atau 1720 ada rombongan pendakwah dari Tarim (Hadramaut) yang di antaranya datang ke daerah Kalimantan Barat untuk mengajarkan membaca al-Qur'an, ilmu fikih, dan ilmu hadis. Mereka di antaranya Syarif Idrus bersama anak buahnya pergi ke Mampawah, tetapi kemudian menelusuri sungai ke arah laut memasuki Kapuas Kecil sampailah ke suatu tempat yang menjadi cikal bakal kota Pontianak. Syarif Idrus kemudian diangkat menjadi pimpinan utama masyarakat di tempat itu dengan gelar Syarif Idrus ibn Abdurrahman al-Aydrus yang kemudian memindahkan kota dengan pembuatan benteng atau kubu dari kayu-kayuan untuk pertahanan. Sejak itu Syarif Idrus ibn Abdurrahman al-Aydrus dikenal sebagai Raja Kubu. Daerah itu mengalami kemajuan di bidang perdagangan dan keagamaan, sehingga banyak para pedagang yang berdatangan dari berbagai negeri. Pemerintahan Syarif Idrus (lengkapnya: Syarif Idrus al-

Aydrusibn Abdurrahman ibn Ali ibn Hassan ibn Alwi ibn Abdullah ibn Ahmad ibn Husin ibn Abdullah al-Aydrus) memerintah pada 1199-1209 H atau 1779-1789 M.

Cerita lainnya mengatakan bahwa pendakwah dari Tarim (Hadramaut) yang mengajarkan Islam dan datang ke Kalimantan bagian barat terutama ke Sukadana ialah Habib Husin al-Gadri. Ia semula singgah di Aceh dan kemudian ke Jawa sampai di Semarang dan di tempat itulah ia bertemu dengan pedagang Arab namanya Syaikh, karena itulah maka Habib al-Gadri berlayar ke Sukadana. Dengan kesaktian Habib Husin al-Gadri menyebabkan ia mendapat banyak simpati dari raja, Sultan Matan dan rakyatnya. Kemudian Habib Husin al-Gadri pindah dari Matan ke Mempawah untuk meneruskan syiar Islam. Setelah wafat ia diganti oleh salah seorang putranya yang bernama Pangeran Sayid Abdurrahman Nurul Alam. Ia pergi dengan sejumlah rakyatnya ke tempat yang kemudian dinamakan Pontianak dan di tempat inilah ia mendirikan keraton dan masjid agung. Pemerintahan Syarif Abdurrahman Nur Alam ibn Habib Husin al-Gadri pada 1773- 1808, digantikan oleh Syarif Kasim ibn Abdurrahman al-Gadri pada 1808-1828 dan selanjutnya Kesultanan Pontianak di bawah pemerintahan sultan-sultan keluarga Habib Husin al-Gadri.

## **2. Kerajaan di Sulawesi**

Di daerah Sulawesi juga tumbuh kerajaan-kerajaan bercorak Islam. Munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi tidak terlepas dari perdagangan yang berlangsung ketika itu. Berikut ini adalah beberapa kerajaan Islam di Sulawesi diantaranya Gowa Tallo, Bone, Wajo dan Soppeng, dan Kesultanan Buton. Dari sekian banyak kerajaan-kerajaan itu yang terkenal antara lain Kerajaan Gowa Tallo

### **Kerajaan Gowa Tallo**

Kerajaan Gowa Tallo sebelum menjadi kerajaan Islam sering berperang dengan kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan, seperti dengan Luwu, Bone, Soppeng, dan Wajo. Kerajaan Luwu yang bersekutu dengan Wajo ditaklukan oleh Kerajaan Gowa Tallo. Kemudian Kerajaan Wajo menjadi daerah taklukan Gowa

menurut *Hikayat Wajo*. Dalam serangan terhadap Kerajaan Gowa Tallo Karaeng Gowa meninggal dan seorang lagi terbunuh sekitar pada 1565. Ketiga kerajaan Bone, Wajo, dan Soppeng mengadakan persatuan untuk mempertahankan kemerdekaannya yang disebut perjanjian *Tellumpocco*, sekitar 1582. Sejak Kerajaan Gowa resmi sebagai kerajaan bercorak Islam pada 1605, maka Gowa meluaskan pengaruh politiknya, agar kerajaan-kerajaan lainnya juga memeluk Islam dan tunduk kepada Kerajaan Gowa Tallo. Kerajaan-kerajaan yang unduk kepada kerajaan Gowa Tallo antara lain Wajo pada 10 Mei 1610, dan Bone pada 23 Nopember 1611.

Di daerah Sulawesi Selatan proses Islamisasi makin mantap dengan adanya para mubalig yang disebut *Datto Tallu* (Tiga Dato), yaitu Dato' Ri Bandang (Abdul Makmur atau Khatib Tunggal) Dato' Ri Pattimang (Dato' Sulaemana atau Khatib Sulung), dan Dato' Ri Tiro (Abdul Jawad alias Khatib Bungsu), ketiganya bersaudara dan berasal dari Kolo Tengah, Minangkabau. Para mubalig itulah yang mengislamkan Raja Luwu yaitu Dato' La Patiware' Daeng Parabung dengan gelar Sultan Muhammad pada 15-16 Ramadhan 1013 H (4-5 Februari 1605 M). Kemudian disusul oleh Raja Gowa dan Tallo yaitu Karaeng Matowaya dari Tallo yang bernama I Mallingkang Daeng Manyonri (Karaeng Tallo) mengucapkan syahadat pada Jumat sore, 9 Jumadil Awal 1014 H atau 22 September 1605 M dengan gelar Sultan Abdullah. Selanjutnya Karaeng Gowa I Manga'rangi Daeng Manrabbia mengucapkan syahadat pada Jumat, 19 Rajab 1016 H atau 9 November 1607 M.

Perkembangan agama Islam di daerah Sulawesi Selatan mendapat tempat sebaik-baiknya bahkan ajaran sufisme Khalwatiyah dari Syaikh Yusuf al-Makassari juga tersebar di Kerajaan Gowa dan kerajaan lainnya pada pertengahan abad ke-17. Karena banyaknya tantangan dari kaum bangsawan Gowa maka ia meninggalkan Sulawesi Selatan dan pergi ke Banten. Di Banten ia diterima oleh Sultan Ageng Tirtayasa bahkan dijadikan menantu dan diangkat sebagai mufti di Kesultanan Banten.

Salah satu contoh kerajaan Islam adalah kerajaan Gowa Tallo, Penyebaran Islam di Sulawesi Selatan dilakukan oleh Datuk Robandang/Dato' Ri Bandang

dari Sumatera, sehingga pada abad 17 agama Islam berkembang pesat di Sulawesi Selatan, bahkan raja Makasar pun memeluk agama Islam. Raja Makasar yang pertama memeluk agama Islam adalah Sultan Alaudin. Sejak pemerintahan Sultan Alaudin kerajaan Makasar berkembang sebagai kerajaan maritim dan berkembang pesat pada masa pemerintahan raja Muhammad Said (1639 – 1653). Selanjutnya kerajaan Makasar mencapai puncak kebesarannya pada masa pemerintahan Sultan Hasannudin (1653 – 1669). Pada masa pemerintahannya Makasar berhasil memperluas wilayah kekuasaannya yaitu dengan menguasai daerah-daerah yang subur serta daerah-daerah yang dapat menunjang keperluan perdagangan Makasar. Ia berhasil menguasai Ruwu, Wajo, Soppeng, dan Bone. Perluasan daerah Makasar tersebut sampai ke Nusa Tenggara Barat. Daerah kekuasaan Makasar luas, seluruh jalur perdagangan di Indonesia Timur dapat dikuasainya. Sultan Hasannudin terkenal sebagai raja yang sangat anti kepada dominasi asing. Oleh karena itu ia menentang kehadiran dan monopoli yang dipaksakan oleh VOC yang telah berkuasa di Ambon. Untuk itu hubungan antara Batavia (pusat kekuasaan VOC di Hindia Timur) dan Ambon terhalangi oleh adanya kerajaan Makasar. Dengan kondisi tersebut maka timbul pertentangan antara Sultan Hasannudin dengan VOC, bahkan menyebabkan terjadinya peperangan. Peperangan tersebut terjadi di daerah Maluku.

Dalam sejarah Kerajaan Gowa perlu dicatat tentang sejarah perjuangan Sultan Hasanuddin dalam mempertahankan kedaulatannya terhadap upaya penjajahan politik dan ekonomi kompeni (VOC) Belanda. Semula VOC tidak menaruh perhatian terhadap Kerajaan Gowa Tallo yang telah mengalami kemajuan dalam bidang perdagangan. Setelah kapal Portugis yang dirampas oleh VOC pada masa Gubernur Jendral J. P. Coen di dekat perairan Malaka ternyata di kapal tersebut ada orang Makassar. Dari orang Makassar itulah ia mendapat berita tentang pentingnya pelabuhan Sombaopu sebagai pelabuhan transit terutama untuk mendatangkan rempah-rempah dari Maluku. Pada 1634 VOC memblokir Kerajaan Gowa tetapi tidak berhasil. Peristiwa peperangan dari waktu ke waktu berjalan terus dan baru berhenti antara 1637-1638. Tetapi perjanjian damai itu tidak kekal karena pada 1638 terjadi perampokan kapal orang Bugis yang

bermuatan kayu cendana, dan muatannya tersebut telah dijual kepada orang Portugis. Perang di Sulawesi Selatan ini berhenti setelah terjadi perjanjian Bongaya pada 1667 yang sangat merugikan pihak Gowa Tallo.

### 3. Kondisi Politik Kerajaan Islam di Maluku

Kepulauan Maluku menduduki posisi penting dalam perdagangan dunia di kawasan timur Nusantara. Mengingat keberadaan daerah Maluku ini maka tidak mengherankan jika sejak abad ke-15 hingga abad ke-19 kawasan ini menjadi wilayahmperebutan antara bangsa Spanyol, Portugis dan Belanda. Sejak awal diketahui bahwa di daerah ini terdapat dua kerajaan besar bercorak Islam, yakni Ternate dan Tidore. Kedua kerajaan ini terletak di sebelah barat pulau Halmahera di Maluku Utara. Kedua kerajaan itu pusatnya masing-masing di Pulau Ternate dan Tidore, tetapi wilayah kekuasaannya mencakup sejumlah pulau di Kepulauan Maluku dan Papua. Kerajaan Ternate dikenal sebagai pemimpin Uli Lima, yaitu persekutuan lima bersaudara dengan wilayahnya meliputi Ternate, Obi, Bacan, Seram dan Ambon. Sementara Kerajaan Tidore dikenal sebagai pemimpin Uli Siwa, yakni Persekutuan Sembilan (persekutuan Sembilan Saudara).

Pada abad ke-13 di Maluku sudah berdiri Kerajaan Ternate. Ibu kota Kerajaan Ternate terletak di *Sampalu* (Pulau Ternate). Selain Kerajaan Ternate, di Maluku juga telah berdiri kerajaan lain, seperti *Jaelolo*, *Tidore*, *Bacan*, dan *Obi*. Di antara kerajaan di Maluku, Kerajaan Ternate yang paling maju. Kerajaan Ternate banyak dikunjungi oleh pedagang, baik dari Nusantara maupun pedagang asing.

Raja Ternate yang pertama adalah *Sultan Marhum* (1465-1495 M). Raja berikutnya adalah putranya, *Zainal Abidin*. Pada masa pemerintahannya, Zainal Abidin giat menyebarkan agama Islam ke pulau-pulau di sekitarnya, bahkan sampai ke Filipina Selatan. Zainal Abidin memerintah hingga tahun 1500 M. Setelah mangkat, pemerintahan di Ternate berturut-turut dipegang oleh *Sultan Sirullah*, *Sultan Hairun*, dan *Sultan Baabullah*. Pada masa pemerintahan Sultan Baabullah, Kerajaan Ternate mengalami puncak kejayaannya. Wilayah kerajaan

Ternate meliputi Mindanao, seluruh kepulauan di Maluku, Papua, dan Timor. Bersamaan dengan itu, agama Islam juga tersebar sangat luas.

Kemunduran Kerajaan Ternate disebabkan karena diadu domba dengan Kerajaan Tidore yang dilakukan oleh bangsa asing ( Portugis dan Spanyol ) yang bertujuan untuk memonopoli daerah penghasil rempah-rempah tersebut. Setelah Sultan Ternate dan Sultan Tidore sadar bahwa mereka telah diadu domba oleh Portugis dan Spanyol, mereka kemudian bersatu dan berhasil mengusir Portugis dan Spanyol ke luar Kepulauan Maluku. Namun kemenangan tersebut tidak bertahan lama sebab VOC yang dibentuk Belanda untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di Maluku berhasil menaklukkan Ternate dengan strategi dan tata kerja yang teratur, rapi dan terkontrol dalam bentuk organisasi yang kuat.

Kerajaan tidore terletak di sebelah selatan Ternate. Menurut silsilah raja-raja Ternate dan Tidore, Raja Ternate pertama adalah *Muhammad Naqal* yang naik tahta pada tahun 1081 M. Baru pada tahun 1471 M, agama Islam masuk di kerajaan Tidore yang dibawa oleh *Cirilayah*, Raja Tidore yang kesembilan. Cirilayah atau Sultan Jamaluddin bersedia masuk Islam berkat dakwah Syekh Mansur dari Arab.

Raja Tidore mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan *Sultan Nuku* (1780-1805 M). Sultan Nuku dapat menyatukan Ternate dan Tidore untuk bersama-sama melawan Belanda yang dibantu Inggris. Belanda kalah serta terusir dari Tidore dan Ternate. Sementara itu, Inggris tidak mendapat apa-apa kecuali hubungan dagang biasa. Sultan Nuku memang cerdas, berani, ulet, dan waspada. Sejak saat itu, Tidore dan Ternate tidak diganggu, baik oleh Portugis, Spanyol, Belanda maupun Inggris sehingga kemakmuran rakyatnya terus meningkat. Wilayah kekuasaan Tidore cukup luas, meliputi Pulau Seram, Makean Halmahera, Pulau Raja Ampat, Kai, dan Papua.

Pengganti Sultan Nuku adalah adiknya, *Zainal Abidin*. Ia juga giat menentang Belanda yang berniat menjajah kembali. Kemunduran Kerajaan Tidore disebabkan karena diadu domba dengan Kerajaan Ternate yang dilakukan oleh bangsa asing ( Spanyol dan Portugis ) yang bertujuan untuk memonopoli daerah penghasil rempah-rempah tersebut. Setelah Sultan Tidore dan Sultan Ternate

sadar bahwa mereka telah diadu domba oleh Portugis dan Spanyol, mereka kemudian bersatu dan berhasil mengusir Portugis dan Spanyol ke luar Kepulauan Maluku. Namun kemenangan tersebut tidak bertahan lama sebab VOC yang dibentuk Belanda untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di Maluku berhasil menaklukkan Ternate dengan strategi dan tata kerja yang teratur, rapi dan terkontrol dalam bentuk organisasi yang kuat.

#### Prosedural :

1. Menuliskan dalam bentuk esai tentang kondisi politik kerajaan Islam di Indonesia
2. Melaporkan hasil lembar kerja dalam bentuk tulisan tentang kondisi politik kerajaan Islam di Indonesia

#### D. Pendekatan, Model Pembelajaran

- a. Pendekatan : scientific
- b. Model : Sinektik (proses menemukan pertalian dari segala hal yang tidak diketahui sebelumnya atau bahkan bertentangan melalui analogi dan metafora-metafora)
- c. Strategi : Tanya jawab

#### E. Kegiatan Pembelajaran

##### Pertemuan Kesatu

Kegiatan Pertemuan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik mempersiapkan kelas agar lebih kondusif untuk proses belajar mengajar) kerapian dan kebersihan ruang kelas,presensi, menyediakan media dan alat serta buku yang diperlukan</li> <li>2. Menyampaikan motivasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik berdoa sebelum pembelajaran</li> <li>2. Peserta didik menyiapkan buku catatan dan lembar kerja sebelum pelajaran dimulai</li> <li>3. Peserta didik memperhatikan topik yang disampaikan pendidik</li> </ol>	<b>10 Menit</b>

Kegiatan Pertemuan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
	tentang rasa syukur ( <i>rasa menerima dan mensyukuri karunia Tuhan</i> ) 3. Guru menyampaikan topic tentang “Kondisi Politik Masa Kerajaan Islam”		
<b>Fase Model Sinektik</b>			
<b>Kegiatan Inti</b>			
<b>Fase Pemberian Konsep Mengamati</b>	1. Guru menayangkan <i>powerpoint</i> tentang kondisi politik kerajaan kerajaan Islam 2. Pendidik memperjelas informasi tentang topik tersebut	Peserta didik diminta untuk mengamati gambar di <i>powerpoint</i>	<b>60 Menit</b>
<b>Fase 2 Menanya</b>	Pendidik mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan gambar-gambar tsb.	Peserta didik mengajukan beberapa pertanyaan terkait gambar	
<b>Fase 3 Mengumpulkan Informasi</b>	1. Pendidik mengajak peserta didik untuk beranalogi langsung, misal : menganalogikan kondisi politik kerajaan Islam (contoh konflik kerajaan Ternate dan Tidore) dengan Tim Tim sepak bola Indonesia 2. Pendidik membantu peserta didik menjadi objek analogi 3. Analogi Perbandingan : pendidik membantu peserta didik untuk membandingkan antara objek analogi dengan topik aslinya	1. Peserta didik mendiskripsikan analogi yang telah di tentukan tersebut, misal : mereka bercerita bagaimana tim tim sepak bola 2. Peserta didik menjadikan dirinya objek analogi, misal: menjadi seolah olah tim dalam sepak bola tersebut 3. Peserta didik mengumpulkan sumber-sumber terkait informasi objek analogi dengan topik asli ( <i>sikap kritis dan</i>	

Kegiatan Pertemuan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
		<i>analisis)</i>	
<b>Fase 4</b> <b>Mengasosiasi</b>	1. Pendidik membimbing peserta didik untuk menyelidiki kembali topik asli dnegan bahasanya sendiri	1. Peserta didik menyelidiki kembali topik-topik asli dengan bahasanya sendiri 2. Setiap peserta didik mencari sumber dan mencantumkan dalam daftar rujukan ( <i>jujur, kritis</i> ) 3. Informasi dikumpulkan dengan satu tujuan yaitu dipresentasikan di kelas dan informasi tersebut haruslah relevan dan dapat dipahami	
<b>Fase 5</b> <b>Pertukaran Pengetahuan</b> <i>(Exchange knowledge)</i>  (Mengkomunikasikan)	1. Guru meminta peserta didik untuk menulis hasil penyelidikan dan perenungannya dalam bentuk esai (kreatif, berpikir kritis) 2. Guru meminta peserta didik untuk menanggapi esai temannya	1. Peserta didik menyajikan hasil karya dalam bentuk esai 2. Peserta didik memberikan tanggapan/mengoreksi/ menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat/menghapal ide-ide pokok dengan menghubungkannya dengan materi sebelumnya 3. Peserta didik mengevaluasi proses belajar mereka sendiri, serta keterampilan-ketrampilan yang diperoleh dalam memecahkan masalah	
<b>PENUTUP</b>			

Kegiatan Pertemuan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersama peserta didik, guru menyimpulkan materi yang telah dibahas</li> <li>2. Guru melakukan evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan : <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mengapa dari segi politik, kerajaan-kerajaan Islam saling bersaing dengan kerajaan yang lain?</li> <li>b. Sebutkan satu contoh kondisi kerajaan Islam yang kalian ketahui!</li> <li>c. Apa hikmah dari munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia?</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dengan dibantu guru peserta didik menyimpulkan materi tentang “Kondisi Politik Masa Kerajaan Islam”.</li> <li>2. Peserta didik melakukan refleksi tentang pelaksanaan pembelajaran dan pelajaran apa yang diperoleh setelah belajar</li> </ol>	20 Menit

#### F. Sumber dan Media Pembelajaran

##### 1) Sumber :

- a. Kemendikbud. 2014. *Sejarah Indonesia X Semeseter 2 (edisi revisi)* Jakarta : Kemendikbud
- b. Ratna Hapsari, M. Adil. 2013. *Sejarah Indonesia Untuk SMA/MA Kelas X Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- c. Nugroho, N. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid-edisi pemuakhiran*. Jakarta: Balai Pustaka

##### 2) Media dan Alat Pembelajaran :

- a. Power Point tentang Kondisi Politik Kerajaan Islam di Nusantara

b. White board

c. LCD



**G. PENILAIAN PEMBELAJARAN, REMEDIAL DAN PENGAYAAN****A. Penilaian Kompetensi Pengetahuan****1. Penilaian Pengetahuan**

Mata Pelajaran	Sejarah Indonesia
Kelas / Semester	X MIPA 1
Kompetensi Dasar	3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini
Tema	Pengaruh agama dan kebudayaan Islam di Indonesia
Sub tema:	Kondisi politik masa kerajaan Islam di Indonesia
Indikator Pencapaian Kompetensi:	3.8.1 Menganalisis kehidupan politik, sosial, ekonomi masyarakat Indonesia pada zaman islam 3.8.1.1 Menganalisis Kehidupan politik masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia

**Soal Uraian**

Jawablah semua pertanyaan di bawah ini:

1. Analisislah ciri-ciri kerajaan bercorak Islam. (Skor 25)
2. Analisislah kondisi politik satu contoh kerajaan Islam di Kalimantan, Sulawesi dan Maluku yang kalian ketahui! (Skor 25)
3. Berdasarkan jawaban nomor 2, bagaimana proses kemunduran kerajaan Islam tersebut? Apakah faktor penyebabnya? (Skor 25)

4. Kemukakan salah satu tokoh dari kerajaan Islam di Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku yang gigih mempertahankan kekuasaannya dari bangsa asing serta hikmah dari dinamika tumbuh dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia? (Skor 25)

**Kunci Jawaban :**

No.	Kunci Jawaban	Skor
1	<p>Ciri-ciri kerajaan bercorak Islam:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Raja bergelar sunan atau Sultan yang berperan sebagai kepala pemerintahan dan pemimpin agama</li> <li>b) Menggunakan ajaran agama Islam berupa Alquran dan Hadits sebagai dsar pemerintahan.</li> <li>c) Menggunakan sistem dinasti yaitu secara turun-temurun.</li> <li>d) Kerajaan berfungsi sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, dan pengembangan agama.</li> <li>e) Demokratis</li> </ul>	25
2.	<p>• Kerajaan Gowa Talo,</p> <p>Penyebaran Islam di Sulawesi Selatan dilakukan oleh Datuk Robandang/Dato' Ri Bandang dari Sumatera, sehingga pada abad 17 agama Islam berkembang pesat di Sulawesi Selatan, bahkan raja Makasar pun memeluk agama Islam. Raja Makasar yang pertama memeluk agama Islam adalah Sultan Alaudin. Sejak pemerintahan Sultan Alaudin kerajaan Makasar berkembang sebagai kerajaan maritim dan berkembang pesat pada masa pemerintahan raja Muhammad Said (1639 – 1653). Selanjutnya kerajaan Makasar mencapai puncak kebesarannya pada masa pemerintahan Sultan Hasannudin (1653 – 1669). Pada masa pemerintahannya Makasar berhasil memperluas wilayah kekuasaannya yaitu dengan menguasai daerah-daerah yang subur serta daerah-daerah yang dapat menunjang keperluan perdagangan</p>	25

---

Makasar. Ia berhasil menguasai Ruwu, Wajo, Soppeng, dan Bone. Perluasan daerah Makasar tersebut sampai ke Nusa Tenggara Barat. Daerah kekuasaan Makasar luas, seluruh jalur perdagangan di Indonesia Timur dapat dikuasainya. Sultan Hasannudin terkenal sebagai raja yang sangat anti kepada dominasi asing. Oleh karena itu ia menentang kehadiran dan monopoli yang dipaksakan oleh VOC yang telah berkuasa di Ambon. Untuk itu hubungan antara Batavia (pusat kekuasaan VOC di Hindia Timur) dan Ambon terhalangi oleh adanya kerajaan Makasar. Dengan kondisi tersebut maka timbul pertentangan antara Sultan Hasannudin dengan VOC, bahkan menyebabkan terjadinya peperangan. Peperangan tersebut terjadi di daerah Maluku.

Dalam peperangan melawan VOC, Sultan Hasannudin memimpin sendiri pasukannya untuk memporak-porandakan pasukan Belanda di Maluku. Akibatnya kedudukan Belanda semakin terdesak. Atas keberanian Sultan Hasannudin tersebut maka Belanda memberikan julukan padanya sebagai Ayam Jantan dari Timur. Upaya Belanda untuk mengakhiri peperangan dengan Makasar yaitu dengan melakukan politik adu-domba antara Makasar dengan kerajaan Bone (daerah kekuasaan Makasar). Raja Bone yaitu Aru Palaka yang merasa dijajah oleh Makasar mengadakan persetujuan kepada VOC untuk melepaskan diri dari kekuasaan Makasar. Sebagai akibatnya Aru Palaka bersekutu dengan VOC untuk menghancurkan Makasar.

- Kerajaan Banjar

Kerajaan Banjar adalah kerajaan Islam di pulau Kalimantan yang wilayah kekuasaannya meliputi sebagian besar daerah Kalimantan pada saat sekarang ini. Pusat Kerajaan Banjar

---

---

yang pertama adalah daerah di sekitar Kuin Utara (sekarang di daerah Banjarmasin) , kemudian dipindah ke martapura setelah keraton di Kuin dihancurkan oleh Belanda. Kerajaan ini berdiri pada september 1526 dengan Sultan Suriansyah (Raden Samudera) sebagai Sultan pertama Kerajaan Banjar. Kerajaan Banjar runtuh pada saat berakhirnya Perang Banjar pada tahun 1905. Perang Banjar merupakan peperangan yang diadakan kerajaan Banjar untuk melawan kolonialisasi Belanda. Raja terakhir adalah Sultan Mohammad Seman (1862 – 1905), yang meninggal pada saat melakukan pertempuran dengan belanda di puruk cahu

- Kerajaan Ternate Tidore

Di Maluku terdapat dua kerajaan yang berpangaruh, yakni Ternate dan Tidore. Kerajaan Ternate terdiri dari persekutuan lima daerah, yaitu Ternate, Obi, Bacan, Seram, Ambon, (disebut Uli Lima) sebagai pimpinannya adalah Ternate. Adapun Tidore terdiri dari sembilan satuan negara disebut Uli Siwa yang terdiri dari Makyan, Jailolo, dan daerah antara Halmahera – Irian.

---

3 • Kerajaan Banjar

25

Kehadiran unsur asing didaerah Banjar mengakibatkan akselerasi faksionalisme atau perpecahan di kalangan istana. Adanya faksionalisme di Kerajaan Banjar sebagai dampak dari kehadiran unsur asing pada akhirnya menjadi bumerang yang menghancurkan kerajaan Banjar itu sendiri. Kehadiran pihak Pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang ikut campur dalam urusan adat kerajaan adalah bukti bahwa unsur asing yang hadir dalam Kerajaan Banjar nantinya akan memunculkan perpecahan dikalangan istana. Keterlibatan unsur asing dalam urusan istana juga merupakan salah satu

---

---

penyebab utama meletusnya perang antara Kerajaan Banjar dengan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Awal mulanya Kerajaan Banjar memiliki hubungan yang cukup baik dengan pemerintah kolonial Hindia Belanda, akan tetapi dengan ikut campurnya pemerintah kolonial dalam urusan kerajaan mengakibatkan memanasnya hubungan diantara kedua belah pihak yang pada akhirnya akan menyebabkan pertempuran untuk mempertahankan hegemoni di wilayah Kalimantan Selatan, hingga akhirnya kalah dari pihak kolonial Belanda

- Kerajaan Gowa Talo,

Kemunduran Kerajaan Gowa Tallo ketika itu disebabkan oleh hal-hal sebagai-berikut:

- Kedatangan VOC
- Kekalahan Hasanuddin atas VOC.
- Perjanjian Bongaya.

- Kerajaan Ternate Tidore

Ketika bangsa Portugis datang ke Ternate, mereka bersekutu dengan bangsa itu (1512). Demikian juga ketika bangsa Spanyol datang ke Tidore, mereka juga bersekutu dengan bangsa itu (1512). Portugis akhirnya dapat mendirikan benteng Sao Paulo di Ternate dan banyak melakukan monopoli perdagangan. Tindakan ini menimbulkan perlawanan yang dipimpin oleh Sultan Hairun (1550 – 1570). Tindakan Musquita menangkap Sultan Hairun dilepas setelah kembali, tetapi kemudian dibunuh setelah paginya disuruh berkunjung ke benteng Portugis.

---

4. • Pangeran Antasari

25

Perang Banjar pecah saat Pangeran Antasari dengan 300 prajuritnya menyerang tambang batu bara milik Belanda di Pengaron tanggal 25 April 1859. Selanjutnya peperangan

---

---

demikian peperangan dipkomandoi Pangeran antasari di seluruh wilayah Kerajaan Banjar. Dengan dibantu para panglima dan pengikutnya yang setia, Pangeran Antasari menyerang pos-pos Belanda di Martapura, Hulu Sungai, Riam Kanan, Tanah Laut, Tabalong, sepanjang sungai Barito sampai ke Puruk Cahu. Setelah berjuang di tengah-tengah rakyat, Pangeran Antasari kemudian wafat di tengah-tengah pasukannya tanpa pernah menyerah, tertangkap, apalagi tertipu oleh bujuk rayu Belanda pada tanggal 11 Oktober 1862

- Pangeran Hasanuddin

Sultan Hasanuddin memerintah Kerajaan Gowa, ketika Belanda yang diwakili Kompeni sedang berusaha menguasai perdagangan rempah-rempah. Gowa merupakan kerajaan besar di wilayah timur Indonesia yang menguasai jalur perdagangan. Pada tahun 1666, di bawah pimpinan Laksamana Cornelis Speelman, Kompeni berusaha menundukkan kerajaan-kerajaan kecil, tetapi belum berhasil menundukkan Gowa. Di lain pihak, setelah Sultan Hasanuddin naik takhta, ia berusaha menggabungkan kekuatan kerajaan-kerajaan kecil di Indonesia bagian timur untuk melawan Kompeni.

Pertempuran terus berlangsung, Kompeni menambah kekuatan pasukannya hingga pada akhirnya Gowa terdesak dan semakin lemah sehingga pada tanggal 18 November 1667 bersedia mengadakan Perdamaian Bungaya di Bungaya. Gowa merasa dirugikan, karena itu Sultan Hasanuddin mengadakan perlawanan lagi. Akhirnya pihak Kompeni minta bantuan tentara ke Batavia. Pertempuran kembali pecah di berbagai tempat. Hasanuddin memberikan perlawanan sengit. Bantuan tentara dari luar menambah

---

---

kekuatan pasukan Kompeni, hingga akhirnya Kompeni berhasil menerobos benteng terkuat Gowa yaitu Benteng Sombaopu pada tanggal 12 Juni 1669. Sultan Hasanuddin kemudian mengundurkan diri dari takhta kerajaan dan wafat di Makassar pada tanggal 12 Juni 1670. Ia dimakamkan di Katangka, Makassar.

Hikmah yang bisa di ambil dari tumbuh dan berkembangnya kerajaan Islam di Indonesia adalah kita harus lebih arif dalam menyikapi permasalahan. Contohnya jatuhnya kerajaan Mataram akibat politik adu domba kerajaan Belanda dengan memanfaatkan perseteruan penerus raja kerajaan Mataram. Jadi, kita harus bisa mengetahui taktik musuh yang berniat menghancurkan negara Indonesia dengan terus menjaga persatuan dan kesatuan dibawah nauangan NKRI.

---

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

### C. Kompetensi Keterampilan

#### 1. Penilaian Praktik Menulis Esai

Mata Pelajaran	:	: Sejarah Indonesia
Kelas / Semester	:	: X MIPA 1/2
Kompetensi Dasar	:	4.6 Mengolah informasi teori tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Islam ke Indonesia dengan menerapkan cara berpikir sejarah, serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan pemerintahan dan budaya pada masa

Tema	kerajaan-kerajaan Hindu Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.
Sub tema:	Pengaruh agama dan kebudayaan Islam di Indonesia
Indikator Pencapaian Kompetensi:	Kondisi politik kerajaan Islam di Indonesia
	4.6.1 Membuat esai tentang karakteristik kehidupan masyarakat di bidang politik kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara

Membuat esai tentang kondisi politik kerajaan kerajaan masa Islam di Indonesia serta hikmah dari peristiwa-peristiwa tersebut dengan memakai bahasa sendiri  
Penilaian untuk kegiatan mengamati esai peserta didik pada uji kompetensi yang diberikan.

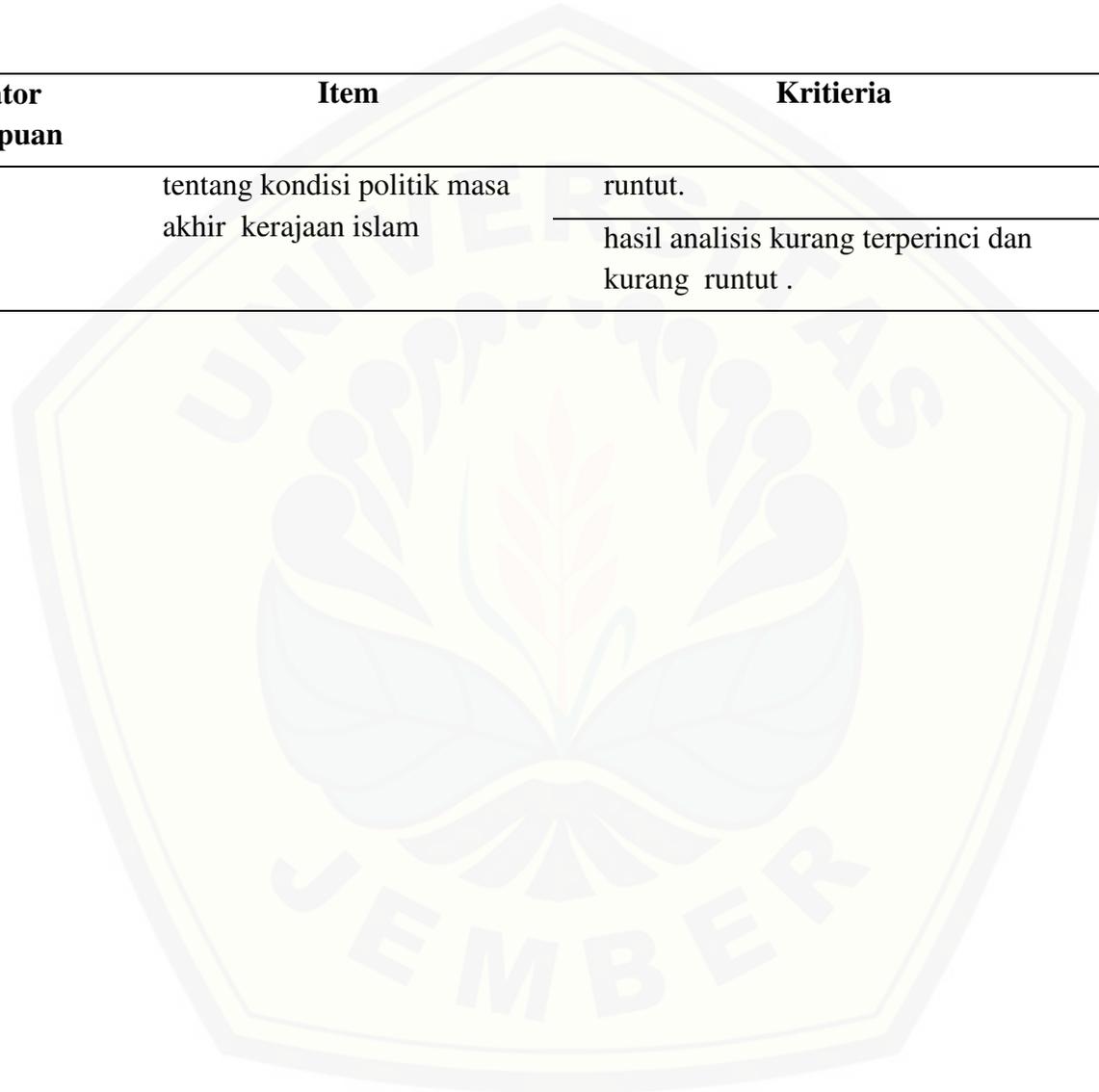


## Kategori Penilaian

No.	Indikator Kemampuan	Item	Kriteria	Skor
A	Kelancaran berpikir atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan	a. Kemampuan menemukan berbagai ide tentang kondisi politik di Kerajaan Islam di Kalimantan	ide yang ditemukan tepat dan logis.	4
			ide yang ditemukan tepat tetapi kurang logis.	3
		b. Kemampuan menemukan berbagai ide tentang politik Kerajaan Islam di Sulawesi dan Maluku	ide yang ditemukan kurang tepat tetapi logis	2
			ide yang ditemukan kurang tepat dan kurang logis.	1
B	Keluwesannya atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan dari berbagai sudut pandang	a. Kemampuan menemukan berbagai sudut pandang terkait kondisi politik awal berdirinya kerajaan Islam	hasil analisis tepat, terdapat tiga sudut pandang	4
			hasil analisis tepat, terdapat dua sudut pandang	3
		b. Kemampuan menemukan sudut pandang terkait kondisi politik puncak keemasan kerajaan Islam	hasil analisis tepat, terdapat satu sudut pandang	2
			hasil analisis kurang tepat, terdapat	1

No.	Indikator Kemampuan	Item	Kriteria	Skor
		c. Kemampuan menemukan sudut pandang terkait kondisi politik akhir kerajaan Islam	satu sudut pandang	
C	Originalitas kemampuan mencari gagasan yang berbeda	a. Kemampuan menemukan gagasan dan mengorganisasi data antara kondisi ekonomi suatu kerajaan dengan kondisi politik kerajaan tersebut	Jika gagasan yang disampaikan seluruhnya original dan terorganisasi dengan baik	4
			Jika gagasan original, namun ada sedikit gagasan yang umum/sama, dan terorganisasi dengan baik	3
		b. kemampuan menemukan gagasan dan mengorganisasi data / mengaitkan antara kerajaan satu dengan kerajaan lain	Jika gagasan sebagian original, dan sebagian sama, dan data cukup terorganisasi dan terorganisasi dengan baik	2
			Jika gagasan sedikit original dan banyak kesamaan, data kurang terorganisasi	1
D	Elaborasi atau kemampuan menjelaskan secara terperinci	a. Menjelaskan secara terperinci tentang kondisi politik masa awal kerajaan islam	hasil analisis sangat terperinci dan runtut.	4
			hasil analisis terperinci dan runtut.	3
		b. Menjelaskan secara terperinci	hasil analisis cukup terperinci dan	2

No.	Indikator Kemampuan	Item	Kriteria	Skor
	dan runtut	tentang kondisi politik masa akhir kerajaan islam	runtut. hasil analisis kurang terperinci dan kurang runtut .	1



Jember, 7 Maret 2017

Guru Mata Pelajaran Sejarah

Peneliti,

**Sapti Priharjanti, S.Pd**

NIP. 197004281998022003

**Salis Maulidiyah**

NIM. 130210302049



**Lampiran 1.****LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK (LKPD)**

Kondisi Politik Kerajaan-Kerajaan Islam di Nusantara

**a. Tujuan**

1. Menggunakan model sinektik peserta didik diharapkan dapat menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan menunjukkan contoh-contoh bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini
2. Menjelaskan kondisi politik kerajaan Islam dengan tepat;
3. Menganalisis perkembangan kerajaan-kerajaan Islam hingga kedatangan bangsa barat.
4. Menerapkan nilai-nilai persatuan dari sejarah kerajaan-kerajaan Islam
5. Menyajikan dalam bentuk esai tentang kondisi politik kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara

**b. Petunjuk**

Setelah mendapat penjelasan singkat mengenai kondisi politik kerajaan Islam di Nusantara

**c. Prosedur yang harus dilakukan**

1. Menuliskan analogi analogi yang sesuai dengan materi pembelajaran
2. Setiap peserta didik mengidentifikasi analogi dan menjadikan dirinya seolah olah sebagai objek analogi
3. Peserta didik menuliskan satu contoh peristiwa untuk di mereka analogikan
4. Setiap peserta didik membuat esai serta mempresentasikannya didepan kelas.

Tugas:

- a) Mendiskripsikan analogi yang telah ditentukan diawal pembelajaran

- b) Menjadikan dirinya sebagai objek analogi dengan menggali informasi informasi yang mereka temukan
- c) Menyelidiki topik asli
- d) Mencari analogi lain yang sesuai dengan topik asli kemudian menuliskannya kedalam bentuk esai
- e) Peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya dan dikomentari oleh peserta didik yang lain

Tugas:

1. Analisislah ciri-ciri kerajaan bercorak Islam.
2. Jelaskan satu contoh kondisi politik kerajaan Islam yang kalian ketahui!
3. Berdasarkan jawaban nomor 2, bagaimana proses kemunduran kerajaan Islam tersebut? Apakah faktor penyebabnya?
4. Apa hikmah dari dinamika tumbuh dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia?

**Lampiran H.2 RPP Siklus 2****RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

Satuan Pendidikan	: SMA Negeri 1 Jember
Mata Pelajaran	: Sejarah Indonesia
Tema	: Pengaruh agama dan kebudayaan Islam di Indonesia
Sub tema	: Kondisi Sosial dan Pendidikan pada masa Kerajaan Islam di Indonesia
Pertemuan ke	: 3 dan 4
Alokasi waktu	: 2 X 45 Menit

**A. Tujuan Pembelajaran**

Melalui pengamatan, membaca referensi dan diskusi peserta didik mampu:

1. Menggunakan model sinetik peserta didik diharapkan dapat menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan menunjukkan contoh-contoh bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini
2. Menjelaskan kondisi sosial pendidikan masyarakat Indonesia masa kerajaan-kerajaan islam
3. Menganalisis perkembangan kondisi sosial pendidikan masyarakat Indonesia masa kerajaan islam ;
4. Menerapkan nilai-nilai multikulturalisme diantaranya nilai pluralisme, saling toleransi dan saling menghargai dari sejarah kerajaan-kerajaan Islam
5. Menyajikan dalam bentuk esai tentang kondisi sosial pendidikan masa kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara

## **B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi**

- 1.1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari
  - 1.1.1 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam toleransi antar umat beragama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
- 2.3 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, terhadap berbagai hasil budaya pada masa Islam
  - 2.3.1 Menunjukkan sikap menghargai dan mensyukuri berbagai hasil budaya pada masa islam
- 3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini
  - 3.8.1 Menganalisis kehidupan politik, sosial, ekonomi masyarakat Indonesia pada zaman islam
    - 3.8.1.2 Menganalisis kehidupan sosial pendidikan masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia
- 4.6 Mengolah informasi teori tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Islam ke Indonesia dengan menerapkan cara berpikir sejarah, serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.
  - 4.6.2 Membuat esai tentang karakteristik kehidupan masyarakat di bidang sosial pendidikan masa kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara

## **C. Materi**

Fakta :

Penghapusan kasta-kasta Hindu

Keberadaan pesantren-pesantren

Keberadaan kitab-kitab kuno berbahasa arab



Pendidikan berbasis pesantren

**Konsep :**

- ✓ Penghapusan kasta-kasta dalam Hindu
- ✓ Pendidikan berbasis pesantren
- ✓ Munculnya nama-nama yang diserap dari bahasa Arab

**a. Pengaruh di Bidang Sosial**

Setelah sebelumnya terdapat aturan kasta yang diterapkan dalam sistem pemerintahan kerajaan Hindu-Budha, maka dalam kebudayaan Islam, tidak ada lagi penerapan aturan kasta dalam kehidupan masyarakatnya. Karena hal ini pula maka Islam mulai memberikan pengaruh yang baik dan berkembang pesat menjadi sebuah mayoritas dan menyebabkan aturan kasta perlahan-lahan memudar dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dimasa kerajaan Islam, terdapat stratifikasi sosial yang bersifat relatif dari kriteria status. Relativitas kriteria untuk menemukan status sosial lapisan atau golongan penduduk kota, misalnya didasarkan atas segi politik dan dapat pula

didasarkan pada segi-segi lainnya, seperti ekonomu, keagamaan dan kultural. Penggolongan masyarakat kota zaman pertumbuhan dan perkembangan kerajaan Islam dapat dibagi atas:

1. Golongan raja-raja dan keluarganya
2. Golongan elite
3. Golongan nonelite
4. Golongan Budak

Golongan raja dan keluarganya adalah golongan tertinggi dalam stratifikasi sosial masa kerajaan Islam. Golongan ini terdiri atas raja/sultan, adipati atau pati, Pangeran, Panembahan, Susuhunan, dan Maulana. Dalam masyarakat, raja-raja didasarkan atas keturunan tentu saja ada beberapa orang yang karena jasanya kepada raja atau karena dikawinkan dengan putri raja sehingga diangkat menjadi raja kecil atau dipati. Dengan mobilitasnya, orang-orang tersebut dapat masuk kedalam kelas bangsawan.

Golongan elite adalah golongan tingkat kedua dalam stratifikasi sosial masa kerajaan Islam. Golongan ini dipandang tinggi karena fungsinya, terutama status sosialnya. Golongan elite sendiri terdiri atas golongan aristokrasi, tentara, keagamaan, pedagang, plutokrasi. Di Mataram, elite birokrat itu disebut priyayi yang terbagi atas *priyayi gede* dan *priyayi cilik*. Dalam beberapa hal, seseorang karena mobilitas sosial vertikal, ia diangkat oleh raja atau sultan karena kecakapannya, menunjukkan kesetiaan kepada raja, dan berjasa dalam perang. Akan tetapi seorang rakyat biasa lambat laun dapat memasuki golongan elite birokrat karena melalui perkawinan dan kemudian mengikuti cara-cara hidup kaum bangsawan yang termasuk elite birokrat tersebut.

Golongan Nonelite merupakan lapisan masyarakat kota yang paling besar jumlahnya dibandingkan golongan lain. Mereka terdiri dari golongan pedagang atau *wong dagang* yang di Maluku di sebut *ceetti*, golongan petani atau *wong tani*, di Maluku disebut *alifuru*; pekerja-pekerja ahli atau tukang, nelayan. Kecuali itu, orang-orang yang juga termasuk golongan non elite adalah pejabat-pejabat birokrasi tingkat bawah, golongan keagamaan yang hanya melayani orang-orang biasa, anggota-anggota tentara, artis-artis, dan golongan lain yang termasuk

masyarakat bawah. Mobilitas vertikal yang terjadidari lapisan bawah umumnya sangat kaku, sangat jarang ditemuakn. Hal ini disebabkan pembatas-pembatasan yang berhubungan antara ada dan tidaknta pertalian darah dan kekerabatan dengan bolongan elite, gaya kehidupan, dan lain-lainnya yang berbeda dari golongan elite.

Golongan budak adalah yang berdiam diri di rumah-rumah bangsawan atau elite birokrat, dan istana-istana raja sebagai penjaga-penjaga atau pesuruh. Akan tetapi, adapula budak-budak yang bernasib baik dan bebas dari tekanan hidup. Misalnya, mereka dijadikan tukang-tukang kayu, dan tukang sepatu. Diantara mereka yang mencapai prestasi kerja baik, tentu mendapat kepercayaan majikannya, sehingga lambat laun mungkin dapat menggantikan kedudukan majikannya. Dalam sejarah, Untung Surapati sebagai budak belian berhasil menjadi letnan kompeni Belanda walaupun kemudian memberontak terhadap Belanda.

Nama-nama berbau Arab pun mulai digunakan seperti *Muhammad*, *Abdullah*, *Umar*, *Ali*, *Musa*, *Ibrahim*, *Hasan*, *Hamzah*, dan lainnya. Kosakata yang disadur dari bahasa Arab pun mulai banyak digunakan, seperti: *rahmat*, *berkah (barokah)*, *rezeki (rizki)*, *kitab*, *ibadah*, *sejarah (syajaratun)*, *majelis (majlis)*, *hikayat*, *mukadimah*, dan masih banyak lagi.

Begitu pula dengan sistem penanggalan. Jika sebelumnya masyarakat Indonesia mengenal penanggalan Saka yang berasal dari kalender Hindu dan mulai digunakan pada tahun 78 M termasuk penggunaan nama-nama pasaran seperti: *legi*, *pahing*, *pon*, *wage*, dan *kliwon*, maka setelah Islam berkembang, *Sultan Agung* dari Mataram pun menciptakan kalender Jawa dengan menggunakan perhitungan peredaran bulan (komariah) seperti tahun Hijriah.

Kerangka bangun sosial didasarkan pada keseimbangan interdependensi antara tiga sentra aktivitas sosial, yakni kraton (istana), masjid, dan pasar di lingkungan kraton dinasti Mataram. Ketiga kekuatan itu bertemu dalam modus penyatuan nilai-nilai Islam yang universal dengan budaya Jawa yang bersifat lokal. Istana/ kraton adalah pusat aktivitas kekuasaan dan politik; masjid merupakan pusat aktivitas keagamaan Islam; dan pasar merupakan sentra aktivitas

ekonomi. Ketiga kekuatan tersebut saling berintegrasi satu dengan lainnya sehingga mampu menjadfi pilar utama kejayaan sebuah negara atau kerajaan. Oleh karena itu, peran kraton dalam pengembangan budaya juga tidak dapat dilepaskan dari fungsi dan peran ketiga sentra aktivitas sosial tersebut.

Ruh atau esensi agama Islam telah menjadi dasar kekuatan dalam membangun pemerintahan dan pranata sosial kemasyarakatan. Pranata kehidupan diwujudkan melalui tatanan sosial budaya yang memadukan tradisi agung Islam dengan tradisi local Jawa. Karena itu, masjid bukan sekedar untuk menjalankan shalat dan membaca al-Quran, melainkan juga sebagai pusat latihan olah kanuragan. Demikian pula pendapa keratin juga digunakan sebagai tempat untuk berdzikir, membaca al-Quran, mengkaji ajaran Islam, di samping arena pagelaran seni budaya.

#### **b. Pengaruh di bidang Pendidikan**

Perkembangan lembaga pendidikan dan pengajaran di masjid-masjid kesultanan sangat ditentukan oleh dukungan penguasa. Sultan bukan saja mendanai kegiatan-kegiatan masjid, tetapi juga mendatangkan para ulama, baik dari mancanegara, terutama Timur Tengah, maupun dari kalangan ulama pribumi sendiri. Para ulama yang kemudian juga difungsikan sebagai pejabat-pejabat negara, bukan saja memberikan pengajaran agama Islam di masjid-masjid negara, tetapi juga di istana sultan. Para sultan dan pejabat tinggi rupanya juga menimba ilmu dari para ulama.

Seperti halnya yang terjadi di Kerajaan Islam Samudera Pasai dan Kerajaan Malaka. Ketika Kerajaan Samudera Pasai mengalami kemunduran dalam bidang politik, tradisi keilmuannya tetap berlanjut. Samudera Pasai terus berfungsi sebagai pusat studi Islam di Nusantara. Namun, ketika Kerajaan Malaka telah masuk Islam, pusat studi keislaman tidak lagi hanya dipegang oleh Samudera Pasai. Malaka kemudian juga berkembang sebagai pusat studi Islam di Asia Tenggara, bahkan mungkin dapat dikatakan berhasil menyainginya. Kemajuan ekonom Kerajaan Malaka telah mengundang banyak ulama dari mancanegara untuk berpartisipasi dengan lebih intensif dalam proses pendidikan dan

pembelajaran agama Islam. Kerajaan Malaka dengan giat melaksanakan pengajian dan pendidikan Islam. Hal itu terbukti dengan berhasilnya kerajaan ini dalam waktu singkat melakukan perubahan sikap dan konsepsi masyarakat terhadap agama, kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Proses pendidikan sebagian berlangsung di kerajaan. Perpustakaan sudah tersedia di istana dan difungsikan sebagai pusat penyalinan kitab-kitab dan penerjemahannya dari bahasa Arab ke bahasa Melayu.

Karena perhatian kerajaan yang tinggi terhadap pendidikan Islam, banyak ulama dari mancanegara yang datang ke Malaka, seperti dari Afghanistan, Malabar, Hindustan, dan terutama dari Arab. Banyaknya para ulama besar dari berbagai negara yang mengajar di Malaka telah menarik para penuntut ilmu dari berbagai kerajaan Islam di Asia Tenggara untuk datang. Dari Jawa misalnya, Sunan Bonang dan Sunan Giri pernah menuntut ilmu ke Malaka dan setelah menyelesaikan pendidikannya mereka kembali ke Jawa dan mendirikan lembaga pendidikan Islam di tempat masing-masing. Hubungan antar kerajaan Islam, misalnya Samudera Pasai, Malaka, dan Aceh Darussalam, sangat bermakna dalam bidang budaya dan keagamaan. Ketiganya tersohor dengan sebutan Serambi Mekkah dan menjadi pusat pendidikan dan pengajaran agama Islam di Indonesia. Untuk mengintensifkan proses Islamisasi, para ulama telah mengarang, menyadur, dan menerjemahkan karya-karya keilmuan Islam. Sultan Iskandar Muda adalah raja yang sangat memperhatikan pengembangan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Ia mendirikan Masjid Raya Baiturrahman, dan memanggil Hamzah al Fanzuri dan Syamsuddin as Sumatrani sebagai penasihat. Syekh Yusuf al Makassar ulama dari Kesultanan Goa di Sulawesi Selatan pernah menuntut ilmu di Aceh Darussalam sebelum melanjutkan ke Mekkah. Melalui pengajaran Abdur Rauf as Singkili telah muncul ulama Minangkabau Syekh Burhanuddin Ulakan yang terkenal sebagai pelopor pendidikan Islam di Minangkabau dan Syekh Abdul Muhyi al Garuti yang berjasa menyebarkan pendidikan Islam di Jawa Barat. Karya-karya susastra dan keagamaan dengan segera berkembang di kerajaan-kerajaan Islam. Kerajaan-kerajaan Islam itu telah merintis terwujudnya

idiom kultural yang sama, yaitu Islam. Hal itu menjadi pendorong terjadinya interaksi budaya yang makin erat.

Di Banten, fungsi istana sebagai lembaga pendidikan juga sangat mencolok. Pada abad ke-17, Banten sudah menjadi pusat ilmu pengetahuan Islam di pulau Jawa. Para ulama dari berbagai negara menjadikan Banten sebagai tempat untuk belajar. Martin van Bruinessen menyatakan, “Pendidikan agama cukup menonjol ketika Belanda datang untuk pertama kalinya pada 1596 dan menyaksikan bahwa orang-orang Banten memiliki guru-guru yang berasal dari Mekkah”.

Di Palembang, istana (keraton) juga difungsikan sebagai pusat sastra dan ilmu agama. Banyak Sultan Palembang yang mendorong perkembangan intelektual keagamaan, seperti Sultan Ahmad Najamuddin I (1757-1774) dan Sultan Muhammad Baha’uddin (1774-1804). Pada masa pemerintahan mereka, telah muncul banyak ilmuwan asal Palembang yang produktif melahirkan karya ilmiah keagamaan: ilmu tauhid, ilmu kalam, tasawuf, tarekat, tarikh, dan al Qur’an. Perhatian sultan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam tercermin pada keberadaan perpustakaan keraton yang memiliki koleksi yang cukup lengkap dan rapi. Berkembangnya pendidikan dan pengajaran Islam, telah berhasil menyatukan wilayah Nusantara yang sangat luas. Dua hal yang mempercepat proses itu yaitu penggunaan aksara Arab dan bahasa Melayu sebagai bahasa pemersatu (*lingua franca*). Semua ilmu yang diberikan di lembaga pendidikan Islam di Nusantara ditulis dalam aksara Arab, baik dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa Melayu atau Jawa. Aksara Arab itu disebut dengan banyak sebutan, seperti huruf Jawi (di Melayu) dan huruf pegon (di Jawa). Luasnya penguasaan aksara Arab ke Nusantara telah membuat para pengunjung asal Eropa ke Asia Tenggara terpukau oleh tingginya tingkat kemampuan baca tulis yang mereka jumpai. Pada 1579, orang Spanyol merampas sebuah kapal kecil dari Brunei. Orang Spanyol itu menguji apakah orang-orang Melayu yang menyatakan diri sebagai budak-budak sultan itu dapat menulis. Dua dari tujuh orang itu dapat (menulis), dan semuanya mampu membaca surat kabar berbahasa Melayu sendiri-sendiri

Berkembangnya pendidikan Islam di istana-istana raja seolah menjadi pendorong munculnya pendidikan dan pengajaran di masyarakat. Setelah terbentuknya berbagai ulama hasil didikan dari istana-istana, maka murid-muridnya melakukan pendidikan ke tingkatan yang lebih luas, dengan dilangsungkannya pendidikan di rumah-rumah ulama untuk masyarakat umum, khususnya sebagai tempat pendidikan dasar, layaknya kuttâb di wilayah Arab. Sebagaimana kuttâb (lembaga pendidikan dasar di Arab sejak masa Rasulullah) yang biasa mengambil tempat di rumah-rumah ulama, di Nusantara pendidikan dasar berlangsung di rumah-rumah guru. Pelajaran yang diberikan terutama membaca al-Qur'an, menghafal ayat-ayat pendek, dan belajar bacaan salat lima waktu. Dan ini diperkirakan sama tuanya dengan kehadiran Islam di wilayah ini. Di Nusantara, masjid-masjid yang berada di pemukiman penduduk yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat menjalankan fungsi pendidikan dan pengajaran untuk masyarakat umum. Di sinilah terjadi demokratisasi pendidikan dalam sejarah Islam. Demikianlah yang terjadi di wilayah-wilayah Islam di Nusantara, seperti Malaka dan kemudian Johor, Aceh Darussalam, Minangkabau, Palembang, Demak, Cirebon, Banten, Pajang, Mataram, Gowa-Tallo, Bone, Ternate, Tidore, Banjar, Papua dan lain sebagainya. Bahkan mungkin karena memiliki tingkat otonomi dan kebebasan tertentu, di masjid proses pendidikan dan pengajaran mengalami perkembangan. Tidak jarang di antaranya berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan yang cukup kompleks, seperti meunasah di Aceh, surau di Minangkabau, langgar di Kalimantan dan pesantren di Jawa.

#### ***Prosedural***

1. Menuliskan dalam bentuk esai tentang pengaruh dibidang sosial dan pendidikan
2. Melaporkan hasil diskusi dalam bentuk tulisan kehidupan pemerintahan, ekonomi, sosial dan kebudayaan pada masa kerajaan islam

#### **D. Pendekatan, Model Pemberlajaran**

- a. Pendekatan : scientific

- b. Model : Sinektik (proses menemukan pertalian dari segala hal yang tidak diketahui sebelumnya atau bahkan bertentangan melalui analogi dan metafora-metafora)
- c. Strategi : Tanya jawab

### E. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pertemuan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
<b>Pendahuluan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik mempersiapkan kelas agar lebih kondusif untuk proses belajar mengajar) kerapian dan kebersihan ruang kelas, presensi, menyediakan media dan alat serta buku yang diperlukan</li> <li>2. Menyampaikan motivasi tentang rasa syukur (<i>rasa menerima dan mensyukuri karunia Tuhan</i>)</li> <li>3. Guru menyampaikan topic tentang “Kondisi Sosial Pendidikan masa kerajaan Islam”</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik berdoa sebelum pembelajaran</li> <li>2. Peserta didik menyiapkan buku catatan dan lembar kerja sebelum pelajaran dimulai</li> <li>3. Peserta didik memperhatikan topik yang disampaikan pendidik</li> </ol>	<b>10 Menit</b>
<b>Fase Model Sinektik</b>			
<b>Kegiatan Inti</b>			
<b>Fase Pemberian Konsep Mengamat</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menayangkan <i>powerpoint</i> tentang kondisi sosial kerajaan kerajaan Islam</li> <li>2. Pendidik memperjelas informasi tentang topik tersebut</li> </ol>	Peserta didik diminta untuk mengamati gambar di <i>powerpoint</i>	<b>60 Menit</b>
<b>Fase 2 Menanya</b>	Pendidik mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan gambar-gambar tsb.	Peserta didik mengajukan beberapa pertanyaan terkait gambar.	
<b>Fase 3 Mengumpulkan Informasi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik mengajak peserta didik untuk beranalogi langsung, misal : menganalogikan kondisi sosial pendidikan masa kerajaan islam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik mendiskripsikan analogi yang telah di tentukan tersebut, misal : mereka</li> </ol>	

Kegiatan Pertemuan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
	<p>di Indonesia dengan analogi ayam-ayam yang terkurung di dalam kandangnya.</p> <p>2. Pendidik membantu peserta didik menjadi objek analogi</p> <p>3. Analogi Perbandingan : pendidik membantu peserta didik untuk membandingkan antara objek analogi dengan topik aslinya misal: membandingkan bagaimana perasaan ayam ayam yang terkurung kemudian dilepaskan dari kurungan dengan kondisi sosial saat kasta-kasta sosial masyarakat dihapuskan dengan kedatangan islam</p>	<p>bercerita bagaimana ayam-ayam yang terkurung di dalam kandangnya</p> <p>2. Peserta didik menjadikan dirinya objek analogi, misal: menjadi seolah olah ayam-ayam yang terkurung dalam kandang</p> <p>3. Peserta didik mengumpulkan sumber-sumber terkait informasi objek analogi dengan topik asli (<i>sikap kritis dan analisis</i>)</p>	
<b>Fase 4 Mengasosiasi</b>	<p>1. Pendidik membimbing peserta didik untuk menyelidiki kembali topik asli dengan bahasanya sendiri</p>	<p>1. Peserta didik menyelidiki kembali topik-topik asli dengan bahasanya sendiri</p> <p>2. Setiap peserta didik mencari sumber dan mencantumkan dalam daftar rujukan (<i>jujur, kritis</i>)</p> <p>3. Informasi dikumpulkan dengan satu tujuan yaitu dipresentasikan di kelas dan informasi tersebut haruslah relevan dan dapat dipahami</p>	
<b>PENUTUP</b>			
	<p>1. Bersama peserta didik, guru menyimpulkan materi yang telah dibahas</p> <p>2. Guru melakukan evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dengan.</p>	<p>1. Dengan dibantu guru peserta didik menyimpulkan materi umum tentang “Kondisi Sosial pendidikan Masa Kerajaan Islam”.</p> <p>2. Peserta didik melakukan refleksi tentang pelaksanaan pembelajaran dan pelajaran apa yang diperoleh setelah belajar</p>	20 Menit

Kegiatan Pertemuan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Waktu
	Pendidik	Peserta Didik	

#### Pertemuan ke-4

Kegiatan Pertemuan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
<b>Pendahuluan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik mempersiapkan kelas agar lebih kondusif untuk proses belajar mengajar) kerapian dan kebersihan ruang kelas, presensi, menyediakan media dan alat serta buku yang diperlukan</li> <li>2. Menyampaikan motivasi tentang rasa syukur (<i>rasa menerima dan mensyukuri karunia Tuhan</i>)</li> <li>3. Guru menyampaikan topic tentang “Kondisi Sosial Pendidikan masa kerajaan Islam”</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik berdoa sebelum pembelajaran</li> <li>2. Peserta didik menyiapkan buku catatan dan lembar kerja sebelum pelajaran dimulai</li> <li>3. Peserta didik memperhatikan topik yang disampaikan pendidik</li> </ol>	<b>10 Menit</b>
<b>Fase Model Sinektik</b>			
<b>Kegiatan Inti</b>			
<b>Fase 5</b> <b>Pertukaran Pengetahuan</b> ( <i>Exchange knowledge</i> ) (Mengkomunikasikan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru meminta peserta didik untuk menulis hasil penyelidikan dan perenungannya dalam bentuk esai (kreatif, berpikir kritis)</li> <li>2. Guru meminta peserta didik untuk menanggapi esai temannya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik menyajikan hasil karya dalam bentuk esai</li> <li>2. Peserta didik memberikan tanggapan/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat/menghapal ide-ide pokok dengan menghubungkannya dengan materi sebelumnya</li> <li>3. Peserta didik mengevaluasi proses belajar mereka sendiri, serta keterampilan-ketrampilan yang diperoleh dalam memecahkan masalah</li> </ol>	<b>70 menit</b>
<b>PENUTUP</b>			

Kegiatan Pertemuan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
	1. Bersama peserta didik, guru menyimpulkan materi yang telah dibahas 2. Guru melakukan evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan : <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bandingkanlah perbedaan dan persamaan kondisi sosial pendidikan masa kerajaan islam dengan masa sebelumnya?</li> <li>b. Mengapa dari segi ekonomi, tidak terdapat banyak perubahan dengan masa sebelumnya? Jelaskan alasanmu!</li> <li>c. Apa hikmah dari penghapusan kasta-kasta pada masa kerajaan islam di Indonesia?</li> </ol>	1. Dengan dibantu guru peserta didik menyimpulkan materi tentang “Kondisi Sosial pendidikan Masa Kerajaan Islam”. 2. Peserta didik melakukan refleksi tentang pelaksanaan pembelajaran dan pelajaran apa yang diperoleh setelah belajar	10 Menit

#### F. Sumber dan Media Pembelajaran

##### 1) Sumber :

- a. Kemendikbud. 2014. *Sejarah Indonesia X Semeseter 2 (edisi revisi)* Jakarta : Kemendikbud
- b. Ratna Hapsari, M. Adil. 2013. *Sejarah Indonesia Untuk SMA/MA Kelas X Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- c. Nugroho, N. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid-edisi pemutakhiran*. Jakarta: Balai Pustaka

##### 2) Media dan Alat Pembelajaran :

- a. White board
- b. Power Point tentang Kondisi Politik Kerajaan Islam di Nusantara

- c. Video tentang Peninggalan Kerajaan Islam di Nusantara
- d. LCD



**G. PENILAIAN PEMBELAJARAN, REMEDIAL DAN PENGAYAAN****A. Penilaian Kompetensi Pengetahuan****1. Penilaian Pengetahuan**

Mata Pelajaran	Sejarah Indonesia
Kelas / Semester	X MIPA 1/2
Kompetensi Dasar	3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini
Tema	Pengaruh agama dan kebudayaan Islam di Indonesia
Sub tema:	Kondisi sosial pendidikan masa kerajaan islam di Indonesia
Indikator Pencapaian Kompetensi:	3.8.1 Menganalisis kehidupan politik, sosial, ekonomi masyarakat Indonesia pada zaman kerajaan Islam 3.8.1.2 Menganalisis kehidupan sosial pendidikan masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia

**Soal Soal:**

1. Bandingkanlah perbedaan kondisi sosial masa kerajaan islam dengan masa sebelumnya?
2. Analisislah peran pesantren dalam kemajuan pendidikan masa Islam.
3. Adakah hubungan antara penghapusan kasta, pola pendidikan dan percepatan proses islamisasi di Indonesia? Jelaskan alasannya.
4. Bagaimana model pendidikan Islam pada masa perkembangan kerajaan-kerajaan Islam waktu itu, masihkah keberlanjutannya sampai sekarang? upaya kamu untuk menerapkan nilai-nilai ketelaadanan dari para tokoh, pemimpin dan ulama zaman Kerajaan jelaskan dan tunjukkan buktinya!

**Kunci Jawaban :**

NO.	Kunci Jawaban	Skor
1.	Setelah sebelumnya terdapat aturan kasta yang diterapkan dalam sistem pemerintahan kerajaan Hindu-Budha, maka dalam kebudayaan Islam, tidak ada lagi penerapan aturan kasta dalam kehidupan masyarakatnya. Karena hal ini pula maka Islam mulai memberikan pengaruh yang baik dan berkembang pesat menjadi sebuah mayoritas dan menyebabkan aturan kasta perlahan-lahan memudar dalam kehidupan sosial masyarakat.	25
2.	Pendidikan Islam ditempuh yaitu dengan mendirikan masjid di tempat-tempat yang menjadi sentral di suatu daerah, disana diajarkan pendidikan agama dibawah pimpinan seorang Badal untuk menjadi seorang guru, yang menjadi pusat pendidikan dan pengajaran serta sumber agama Islam. Hampir disetiap desa diadakan tempat pengajian alquran, yang diajarkan huruf hijaiyah, membaca alquran, barzanji,, pokok dan dasar-dasar ilmu agama Islam dan sebagainya. Adapun cara mengajarkannya adalah dengan cara hafalan semata-mata. Di setiap tempat pengajian dipimpin oleh guru yang bergelar	25

NO.	Kunci Jawaban	Skor
	<p>modin. Selain pelajaran Al Quran, juga ada tempat pengajian kitab, bagi murid-murid yang telah khatam mengaji Al Quran. Tempat pengajiannya disebut pesantren. Para santri harus tinggal di asrama yang dinamai pondok, di dekat pesantren tersebut. Adapun cara yang dipergunakan untuk mengajar kitab ialah dengan sistem sorogan, seorang demi seorang bagi murid-murid permulaan, dan dengancara bendungan (halaqah) bagi pelajar-pelajar yang sudah lamadan mendalam keilmuannya. Sementara itu pada beberapa daerah Kabupaten diadakan pesantren besar, yang dilengkapi dengan pondoknya, untuk kelanjutan bagi santri yang telah menyelesaikan pendidikan di pesantren-pesantren desa. Pesantren ini adalah sebagai lembaga pendidikan tingkat tinggi.</p> <p>Fungsi pesantren dalam pendidikan islam:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>a) Sebagai tempat belajar Al-Qur'an</li><li>b) Sebagai Sekolah Dasar, dengan materi yang diajarkan yaitu menulis dan membaca huruf Arab, Ilmu agama, akhlak dan sejarah Islam.</li></ol>	
3	<p>Model pendidikan yang lazim digunakan di pesantren dan tetap bertahan awet sampai sekarang adalah metode <i>sorogan</i> dan <i>badongan</i> atau <i>weton</i>. Dalam metode sorogan, santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab kaliman demi kaliman kemudian menerjemahkan dan menerangkan maksudnya. Adapun metode <i>badongan</i> adalah metode kuliah. Dengan metode ini para santri mengikuri pelajarandengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan secara kuliah. Istilah <i>weton</i> ini berasal dari</p>	25

NO.	Kunci Jawaban	Skor
	kata wektu yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan solah fardhu. Pembelajaran di pesantren hampir seluruhnya dilakukan dengan pembacaan kitab.	
4.	Proses islamisasi adalah proses konversi masyarakat menjadi <u>Islam</u> , artinya masyarakat yang awalnya bertatanan Hindu berubah menjadi bertatanan Islam. Proses Islamisasi dipercepat dengan penghapusan kasta-kasta yang berlaku sebelumnya. Penghapusan kasta dan pendidikan untuk semua berbasis masjid memikat hati masyarakat untuk berbondong-bondong memeluk Islam, sehingga dapat mempercepat proses islamisasi itu sendiri.	25

### C. Kompetensi Keterampilan

#### 1. Penilaian Praktik Menulis Esai

Mata Pelajaran	:	: Sejarah Indonesia
Kelas / Semester	:	: X MIPA 1/2
Kompetensi Dasar	:	4.6 Mengolah informasi teori tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Islam ke Indonesia dengan menerapkan cara berpikir sejarah, serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu Buddha di Indonesia serta

	menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.
Tema	Pengaruh agama dan kebudayaan Islam di Indonesia
Sub tema:	Kondisi sosial politik kerajaan Islam di Indonesia
Indikator Pencapaian Kompetensi:	4.6.1 Membuat esai tentang karakteristik kehidupan masyarakat di bidang politik kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara

Membuat esai tentang kondisi sosial pendidikan kerajaan kerajaan masa Islam di Indonesia serta hikmah dari peristiwa-peristiwa tersebut dengan memakai bahasa sendiri

Penilaian untuk kegiatan mengamati esai peserta didik pada uji kompetensi yang diberikan.

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang di nilai pada masing-masing indikator kreativitas belajar														Σ Skor rata-rata Setiap peserta didik	X Skor rata-rata setiap peserta didik (%)	
		A		Skor Rata-rata	B		SkorRata-rata	C		Skor rata-rata	D		Skor rata-rata	E				Skor rata-rata
		a	b		a.	b		a	b		a	b		a	b			
Σ Skor masing-masing aspek																		
Σ Skor Akhir																		

**Kategori Penilaian**

No.	Indikator Kemampuan	Sub Indikator	Kriteria	Skor
A	kemampuan menemukan berbagai ide	a. Kemampuan menemukan berbagai ide tentang kondisi	ide yang ditemukan tepat dan logis.	4

No.	Indikator Kemampuan	Sub Indikator	Kriteria	Skor	
		sosial pendidikan di Kerajaan Islam di Jawa dan Sumatera	ide yang ditemukan tepat tetapi kurang logis.	3	
		b. Kemampuan menemukan berbagai ide tentang sosial Kerajaan Islam di Sulawesi dan Maluku	ide yang ditemukan kurang tepat tetapi logis	2	
			ide yang ditemukan kurang tepat dan kurang logis.	1	
B	kemampuan permasalahan	memecahkan	a. Kemampuan memecahkan permasalahan terkait kondisi sosial pendidikan sebelum berdirinya kerajaan Islam	solusi permasalahan tepat, tindak lanjut logis	4
			b. Kemampuan memecahkan permasalahan terkait kondisi sosial pendidikan setelah berdirinya kerajaan islam	solusi permasalahan tepat, tindak lanjut kurang logis.	3
				solusi permasalahan kurang tepat, tindak lanjut logis.	2
				solusi permasalahan kurang tepat, tindak lanjut kurang logis	1
C	kemampuan data	mengorganisasi	a. kemampuan mengorganisasi data antara kondisi sosial suatu kerajaan dengan kondisi politik kerajaan tersebut	Jika ada keterkaitan dari satu data dengan data lainnya, menemukan pola dari keterkaitan data dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.	4
			b. kemampuan mengorganisasi data / mengaitkan antara kondisi sosial kerajaan pra islam dengan islam	Jika ada keterkaitan dari satu data dengan data lainnya dan	3

No.	Indikator Kemampuan	Sub Indikator	Kriteria	Skor
			menemukan pola dari keterkaitan data	
			Jika ada keterkaitan dari satu data dengan data lainnya,.	2
			Jika data yang diorganisasi tidak ada keterkaitan.	1
D	menjelaskan secara terperinci dan runtut.	a. Menjelaskan secara terperinci tentang kondisi sosial masa pra- kerajaan islam	1hasil analisis terperinci dan runtut.	4
		b. Menjelaskan secara terperinci tentang kondisi sosial masa kerajaan islam	hasil analisis terperinci tetapi kurang runtut.	3
			hasil analisis kurang terperinci tetapi runtut.	2
			hasil analisis kurang terperinci dan tidak runtut .	1
E	kemampuan memberi jawaban yang luas/banyak	a. Kemampuan memberi jawaban yang luas dan banyak terkait kondisi sosial masyarakat dengan proses islamisasi	hasil analisis tepat, catatan logis	4
			hasil analisis tepat, catatan kurang logis	3
		b. Kemampuan memberi jawaban yang luas dan banyak terkait kondisi sosial dengan tingkat pendidikan masyarakat masa kerajaan islam	hasil analisis kurang tepat, catatan logis	2
			hasil analisis kurang tepat, catatan tidak logis	1

Jember, 21 Maret 2017

Guru Mata Pelajaran Sejarah

Peneliti,

**Sapti Priharjanti, S.Pd**

NIP. 197004281998022003

**Salis Maulidiyah**

NIM. 130210302049



**Lampiran H.3 RPP Siklus 3****RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

Satuan Pendidikan	: SMA Negeri 1 Jember
Mata Pelajaran	: Sejarah Indonesia
Tema	: Pengaruh agama dan kebudayaan Islam di Indonesia
Sub tema	: Akulturasi Budaya pada masa Kerajaan Islam di Indonesia
Pertemuan ke	: 5 dan 6
Alokasi waktu	: 4 X 45 Menit

**A. Tujuan Pembelajaran**

Melalui pengamatan, membaca referensi dan diskusi peserta didik mampu:

1. Menggunakan model sinetik peserta didik diharapkan dapat menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan menunjukkan contoh-contoh bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini
2. Menjelaskan proses akulturasi kebudayaan masyarakat Indonesia masa kerajaan-kerajaan islam
3. Menganalisis perkembangan hasil-hasil akulturasi masyarakat Indonesia masa kerajaan islam ;.
4. Menerapkan nilai-nilai multikulturalisme dari sejarah kerajaan-kerajaan Islam
5. Menyajikan dalam bentuk esai tentang akulturasi kebudayaan Islam dengan kebudayaan Asli

## **B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi**

- 1.1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari
  - 1.1.1 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam toleransi antar umat beragama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
- 2.3 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, terhadap berbagai hasil budaya pada masa Islam
  - 2.3.1 Menunjukkan sikap menghargai dan mensyukuri berbagai hasil budaya pada masa islam
- 3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini
  - 3.8.2 Menganalisis contoh-contoh bukti akulturasi masyarakat Indonesia pada zaman kerajaan islam
- 4.6 Mengolah informasi teori tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Islam ke Indonesia dengan menerapkan cara berpikir sejarah, serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.
  - 4.6.2 Membuat esai tentang akulturasi kebudayaan asli dengan kebudayaan Islam masa kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara

## **C. Materi**

### **Fakta :**

Masjid-masjid di Nusantara

Tradisi-tradisi



Menara Kudus



Tradisi Sekaten

**Konsep :**

- ✓ Makna Akulturasi
- ✓ Akulturasi Seni Bangunan
- ✓ Akulturasi seni sastra dan bahasa

- ✓ Akulturasi seni budaya

### a. Makna Akulturasi

Berkembangnya kebudayaan Islam di Kepulauan Indonesia telah menambah khasanah budaya nasional Indonesia, serta ikut memberikan dan menentukan corak kebudayaan bangsa Indonesia. Akan tetapi karena kebudayaan yang berkembang di Indonesia sudah begitu kuat di lingkungan masyarakat maka berkembangnya kebudayaan Islam tidak menggantikan atau memusnahkan kebudayaan yang sudah ada. Dengan demikian terjadi akulturasi antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan yang sudah ada.

Hasil proses akulturasi antara kebudayaan pra-Islam dengan ketika Islam masuk tidak hanya berbentuk fisik kebendaan seperti seni bangunan, seni ukir atau pahat, dan karya sastra tetapi juga menyangkut pola hidup dan kebudayaan non fisik lainnya.

Seni dan arsitektur bangunan Islam di Indonesia sangat unik, menarik dan akulturatif. Seni bangunan yang menonjol di zaman perkembangan Islam ini terutama masjid dan menaranya serta makam.

### a. Masjid dan Menara

Dalam seni bangunan di zaman perkembangan Islam, nampak ada perpaduan antara unsur Islam dengan kebudayaan pra-Islam yang telah ada. Seni bangunan Islam yang menonjol adalah masjid. Fungsi utama dari masjid, adalah tempat beribadah bagi orang Islam. Masjid atau mesjid dalam bahasa Arab mungkin berasal dari bahasa Aramik atau bentuk bebas dari perkataan *sajada* yang artinya *merebahkan diri untuk bersujud*. Dalam bahasa Ethiopia terdapat perkataan *mesgad* yang dapat diartikan dengan *kuil* atau *gereja*. Di antara dua pengertian tersebut yang mungkin primair ialah tempat orang merebahkan diri untuk bersujud ketika salat atau sembahyang.

Pengertian tersebut dapat dikaitkan dengan salah satu hadis sahih al-Bukhârî yang menyatakan bahwa “Bumi ini dijadikan bagiku untuk masjid (tempat salat) dan alat pensucian (buat tayamum) dan di tempat mana saja seseorang dari

umatku mendapat waktu salat, maka salatlah di situ.” Jika pengertian tersebut dapat dibenarkan dapat pula diambil asumsi bahwa ternyata agama Islam telah memberikan pengertian perkataan masjid atau mesjid itu bersifat universal.

Dengan sifat universal itu, maka orang-orang Muslim diberikan keleluasaan untuk melakukan ibadah salat di tempat manapun asalkan bersih. Karena itu tidak mengherankan apabila ada orang Muslim yang melakukan salat di atas batu di sebuah sungai, di atas batu di tengah sawah atau ladang, di tepi jalan, di lapangan rumput, di atas gubug penjaga sawah atau *ranggon* (Jawa, Sunda) di atas bangunan gedung dan sebagainya. Meskipun pengertian hadist tersebut memberikan keleluasaan bagi setiap Muslim untuk salat, namun dirasakan perlunya mendirikan bangunan khusus yang disebut masjid sebagai tempat peribadatan umat Islam. Masjid sebenarnya mempunyai fungsi yang luas yaitu sebagai pusat untuk menyelenggarakan keagamaan Islam, pusat untuk mempraktikkan ajaran-ajaran persamaan hak dan persahabatan di kalangan umat Islam. Demikian pula masjid dapat dianggap sebagai pusat kebudayaan bagi orang-orang Muslim.

Di Indonesia sebutan masjid serta bangunan tempat peribadatan lainnya ada bermacam-macam sesuai dan tergantung kepada masyarakat dan bahasa setempat. Sebutan masjid, dalam bahasa Jawa lazim disebut *mesjid*, dalam bahasa Sunda disebut *masigit*, dalam bahasa Aceh disebut *meuseugit*, dalam bahasa Makassar dan Bugis disebut *masigi*.

Bangunan masjid-masjid kuno di Indonesia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Atapnya berupa atap tumpang, yaitu atap yang bersusun, semakin ke atas semakin kecil dan tingkat yang paling atas berbentuk limas. Jumlah tumpang biasanya selalu gasal/ ganjil, ada yang tiga, ada juga yang lima. Ada pula yang tumpangnya dua, tetapi yang ini dinamakan tumpang satu, jadi angka gasal juga. Atap yang demikian disebut *meru*. Atap masjid biasanya masih diberi lagi sebuah kemuncak/ puncak yang dinamakan *mustaka*.

- b) Tidak ada menara yang berfungsi sebagai tempat mengumandangkan adzan. Berbeda dengan masjid-masjid di luar Indonesia yang umumnya terdapat menara. Pada masjid-masjid kuno di Indonesia untuk menandai datangnya waktu salat dengan memukul *bedhug* atau *kenthongan*. Yang istimewa dari Masjid Kudus dan Masjid Banten adalah menaranya yang bentuknya begitu unik. bentuk menara Masjid Kudus merupakan sebuah candi langgam Jawa Timur yang telah diubah dan disesuaikan penggunaannya dengan diberi atap tumpang. Pada Masjid Banten, menara tambahannya dibuat menyerupai mercusuar.
- c) Masjid umumnya didirikan di ibu kota atau dekat istana kerajaan. Ada juga masjid-masjid yang dipandang keramat yang dibangun di atas bukit atau dekat makam. Masjid-masjid di zaman Wali Sanga umumnya berdekatan dengan makam.

#### **b. Makam**

Bangunan makam muncul saat perkembangan Islam pada periode perkembangan kerajaan Islam. Bahkan kalau yang meninggal itu orang terhormat wali atau raja, bangunan makamnya nampak begitu megah bahkan ada bangunan semacam rumah yang disebut cungkup. Kemudian kalau kita perhatikan letak makam orang-orang yang dianggap suci biasanya berada di dekat masjid di dataran rendah dan ada pula di dataran tinggi atau di atas bukit.

Makam-makam yang lokasinya di dataran dekat masjid agung, bekas kota pusat kesultanan antara lain makam sultan Demak di samping Masjid Agung Demak, makam raja Mataram-Islam Kota Gede (D.I. Yogyakarta), makam sultan-sultan Palembang, makam sultan-sultan di daerah Nanggroe Aceh, yaitu kompleks makam di Samudera Pasai, makam sultan-sultan Aceh di Kandang XII, Gunongan dan di tempat lainnya di Nanggroe Aceh, makam sultan-sultan Siak- Indrapura (Riau), makam sultan-sultan Palembang, makam sultan-sultan Banjar di Kuin (Banjarmasin), makam sultansultan di Martapura (Kalimantan Selatan), makam sultansultan Kutai (Kalimantan Timur), makam sultan Ternate di Ternate, makam sultan-sultan Goa di Tamalate, dan kompleks makam raja-raja di Jeneponto dan kompleks makam di Watan Lamuru (Sulawesi Selatan), makam-

makam di berbagai daerah lainnya di Sulawesi Selatan, serta kompleks makam Selaparang di Nusa Tenggara.

Di beberapa tempat terdapat makam-makam yang meski tokoh yang dikubur termasuk wali atau syaikh namun, penempatannya berada di daerah dataran antara lain, yaitu makam Sunan Bonang di Tuban, makam Sunan Derajat (Lamongan), makam Sunan Kalijaga di Kadilangu (Demak), makam Sunan Kudus di Kudus, makam Maulana Malik Ibrahim dan makam Leran di Gresik (Jawa Timur), makam Datuk Ri Bandang di Takalar (Sulawesi Selatan), makam Syaikh Burhanuddin (Pariaman), makam Syaikh Kuala atau Nuruddin ar-Raniri (Aceh) dan masih banyak para dai lainnya di tanah air yang dimakamkan di dataran.

Makam-makam yang terletak di tempat-tempat tinggi atau di atas bukit-bukit sebagaimana telah dikatakan di atas, masih menunjukkan kesinambungan tradisi yang mengandung unsur kepercayaan pada ruh-ruh nenek moyang yang sebenarnya sudah dikenal dalam pengejawantahan pendirian punden-punden berundak Megalitik. Tradisi tersebut dilanjutkan pada masa kebudayaan Indonesia Hindu-Buddha yang diwujudkan dalam bentuk bangunan-bangunan yang disebut candi. Antara lain Candi Dieng yang berketinggian 2.000 meter di atas permukaan laut, Candi Gedongsanga, Candi Borobudur. Percandian Prambanan, Candi Ceto dan Candi Sukuh di daerah Surakarta, Percandian Gunung Penanggungan dan lainnya. Menarik perhatian kita bahwa makam Sultan Iskandar Tsani dimakamkan di Aceh dalam sebuah bangunan berbentuk gunung yang dikenal pula unsur *meru*.

Setelah kebudayaan Indonesia Hindu-Buddha mengalami keruntuhan dan tidak lagi ada pendirian bangunan percandian, unsur seni bangunan keagamaan masih diteruskan pada masa tumbuh dan berkembangnya Islam di Indonesia melalui proses akulturasi. Makam-makam yang lokasinya di atas bukit, makam yang paling atas adalah yang dianggap paling dihormati misalnya Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah di Gunung Sembung, di bagian teratas kompleks pemakaman Imogiri ialah makam Sultan Agung Hanyokrokusumo. Kompleks makam yang mengambil tempat datar misalnya di Kota Gede, orang yang paling dihormati ditempatkan di bagian tengah. Makam walisongo dan sultansultan pada

umumnya ditempatkan dalam bangunan yang disebut *cungkup* yang masih bergaya kuno dan juga dalam bangunan yang sudah diperbaharui. *Cungkup-cungkup* yang termasuk kuno antara lain *cungkup* makam Sunan Giri, Sunan Derajat, dan Sunan Gunung Jati. Demikian juga *cungkup* makam sultan-sultan yang dapat dikatakan masih menunjukkan kekunoannya walaupun sudah mengalami perbaikan contohnya *cungkup* makam sultan-sultan Demak, Banten, dan Ratu Kalinyamat (Jepara).

Di samping bangunan makam, terdapat tradisi pemakaman yang sebenarnya bukan berasal dari ajaran Islam. Misalnya, jenazah dimasukkan ke dalam peti. Pada zaman kuno ada peti batu, kubur batu dan lainnya. Sering pula di atas kubur diletakkan bunga-bunga. Pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, satu tahun, dua tahun, dan 1000 hari diadakan selamatan. Saji-sajian dan selamatan adalah unsur pengaruh kebudayaan pra-Islam, tetapi doa-doanya secara Islam. Hal ini jelas menunjukkan perpaduan. Sesudah upacara terakhir (seribu hari) selesai, barulah kuburan diabadikan, artinya diperkuat dengan bangunan dan batu. Bangunan ini disebut *jirat* atau *kijing*. Nisannya diganti dengan nisan batu. Di atas *jirat* sering didirikan semacam rumah yang di atas disebut *cungkup*. Dalam kaitan dengan makam Islam ada juga istilah masjid makam.

## 2. Seni Ukir

Pada masa perkembangan Islam di zaman madya, berkembang ajaran bahwa seni ukir, patung, dan melukis makhluk hidup, apalagi manusia secara nyata, tidak diperbolehkan. Di Indonesia ajaran tersebut ditaati. Hal ini menyebabkan seni patung di Indonesia pada zaman madya, kurang berkembang. Padahal pada masa sebelumnya seni patung sangat berkembang, baik patung-patung bentuk manusia maupun binatang. Akan tetapi, sesudah zaman madya, seni patung berkembang seperti yang dapat kita saksikan sekarang ini.

Walaupun seni patung untuk menggambarkan makhluk hidup secara nyata tidak diperbolehkan. Akan tetapi, seni pahat atau seni ukir terus berkembang. Para seniman tidak ragu-ragu mengembangkan seni hias dan seni ukir dengan motif daun-daunan dan bunga-bunga seperti yang telah dikembangkan sebelumnya.

Kemudian juga ditambah seni hias dengan huruf Arab (kaligrafi). Bahkan muncul kreasi baru, yaitu kalau terpaksa ingin melukiskan makhluk hidup, akan disamar dengan berbagai hiasan, sehingga tidak lagi jelas-jelas berwujud binatang atau manusia. Banyak sekali bangunan-bangunan Islam yang dihiasi dengan berbagai motif ukir-ukiran. Misalnya, ukir-ukiran pada pintu atau tiang pada bangunan keraton ataupun masjid, pada gapura atau pintu gerbang. Dikembangkan juga seni hias atau seni ukir dengan bentuk tulisan Arab yang dicampur dengan ragam hias yang lain. Bahkan ada seni kaligrafi yang membentuk orang, binatang, atau wayang.

### 3. Aksara dan Seni Sastra

Tersebarnya Islam di Indonesia membawa pengaruh dalam bidang aksara atau tulisan. Abjad atau huruf-huruf Arab sebagai abjad yang digunakan untuk menulis bahasa Arab mulai digunakan di Indonesia. Bahkan huruf Arab digunakan di bidang seni ukir.

Di samping pengaruh sastra Islam dan Persia, perkembangan sastra di zaman madya tidak terlepas dari pengaruh unsur sastra sebelumnya. Dengan demikian terjadilah akulturasi antara sastra Islam dengan sastra yang berkembang di zaman pra Islam. Seni sastra di zaman Islam terutama berkembang di Melayu dan Jawa.

Dilihat dari corak dan isinya, ada beberapa jenis seni sastra seperti berikut.

1. **Hikayat** adalah karya sastra yang berisi cerita sejarah ataupun dongeng. Dalam hikayat banyak ditulis berbagai peristiwa yang menarik, keajaiban, atau hal-hal yang tidak masuk akal. Hikayat ditulis dalam bentuk gancaran (karangan bebas atau prosa). Hikayat-hikayat yang terkenal, misalnya Hikayat Iskandar Zulkarnain, Hikayat Raja-Raja Pasai, Hikayat Khaidir, Hikayat si Miskin, Hikayat 1001 Malam, Hikayat Bayan Budiman, dan Hikayat Amir Hamzah.
2. **Babad** mirip dengan hikayat. Penulisan babad seperti tulisan sejarah, tetapi isinya tidak selalu berdasarkan fakta. Jadi, isinya *carapuran* antara fakta sejarah, mitos, dan kepercayaan. Di tanah Melayu terkenal dengan sebutan

*tambo* atau *salasilah*. Contoh babad adalah Babad Tanah Jawi, Babad Cirebon, Babad Mataram, dan Babad Surakarta.

3. **Syair** berasal dari perkataan Arab untuk menamakan karya sastra berupa sajak-sajak yang terdiri atas empat baris setiap baitnya. Contoh syair sangat tua adalah syair yang tertulis pada batu nisan makam putri Pasai di Minye Tujoh.
4. **Suluk** merupakan karya sastra yang berupa kitab-kitab dan isinya menjelaskan soal-soal tasawufnya. Contoh suluk yaitu Suluk Sukarsa, Suluk Wujil, dan Suluk Malang Sumirang.

#### 4. Kesenian

Di Indonesia, Islam menghasilkan kesenian bernapas Islam yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam. Kesenian tersebut, misalnya sebagai berikut.

- a) **Permainan debus**, yaitu tarian yang pada puncak acara para penari menusukkan benda tajam ke tubuhnya tanpa meninggalkan luka. Tarian ini diawali dengan pembacaan ayat-ayat dalam Al Quran dan salawat nabi. Tarian ini terdapat di Banten dan Minangkabau.
- b) **Seudati**, sebuah bentuk tarian dari Aceh. Seudati berasal dari kata *syaidati* yang artinya permainan orang-orang besar. Seudati sering disebut sama artinya delapan. Tarian ini aslinya dimainkan oleh delapan orang penari. Para pemain menyanyikan lagu yang isinya antara lain salawat nabi.
- c) **Wayang**, termasuk wayang kulit, Pertunjukan wayang sudah berkembang sejak zaman Hindu, akan tetapi, pada zaman Islam terus dikembangkan. Kemudian berdasarkan cerita Amir Hamzah dikembangkan pertunjukan wayang golek

#### 5. Kalender

Menjelang tahun ketiga pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab, beliau berusaha membenahi kalender Islam. Perhitungan tahun yang dipakai atas dasar peredaran bulan (komariyah). Umar menetapkan tahun 1 H bertepatan dengan tanggal 14 September 622 M, sehingga sekarang kita mengenal tahun Hijriyah. Sistem kalender itu juga berpengaruh di Nusantara. Bukti perkembangan sistem penanggalan (kalender) yang paling nyata adalah sistem kalender yang diciptakan

oleh Sultan Agung. Ia melakukan sedikit perubahan, mengenai nama-nama bulan pada tahun Saka. Misalnya bulan Muharam diganti dengan *Sura* dan Ramadan diganti dengan *Pasa*. Kalender tersebut dimulai tanggal 1 Muharam tahun 1043 H. Kalender Sultan Agung dimulai tepat dengan tanggal 1 Sura tahun 1555 Jawa (8 Agustus 1633). Masih terdapat beberapa bentuk lain dan akulturasi antara kebudayaan pra-Islam dengan kebudayaan Islam. Misalnya upacara kelahiran perkawinan dan kematian. Masyarakat Jawa juga mengenal berbagai kegiatan selamatan dengan bentuk kenduri. Selamatan diadakan pada waktu tertentu. Misalnya, selamatan atau kenduri pada 10 Muharam untuk memperingati Hasan-Husen (putra Ali bin Abu Thalib), Maulid Nabi (untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad), Ruwahan (*Nyadran*) untuk menghormati para leluhur atau sanak keluarga yang sudah meninggal.

#### ***Prosedural***

1. Menuliskan dalam bentuk esai tentang akulturasi budaya Islam dengan budaya asli
2. Melaporkan hasil diskusi dalam bentuk tulisan kehidupan pemerintahan, ekonomi, sosial dan kebudayaan pada masa kerajaan Islam

#### **D. Pendekatan, Model Pembelajaran**

- a. Pendekatan : scientific
- b. Model : Sinektik

#### **E. Kegiatan Pembelajaran**

Kegiatan Pertemuan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
<b>Pendahuluan</b>	1. Pendidik mempersiapkan kelas agar lebih kondusif untuk proses belajar mengajar) kerapian dan kebersihan ruang kelas,presensi, menyediakan media dan alat serta buku	1. Peserta didik berdoa sebelum pembelajaran 2. Peserta didik menyiapkan buku catatan dan lembar kerja sebelum pelajaran dimulai 3. Peserta didik	<b>10 Menit</b>

Kegiatan Pertemuan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
	<p>yang diperlukan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Menyampaikan motivasi tentang rasa syukur (<i>rasa menerima dan mensyukuri karunia Tuhan</i>)</li> <li>Guru menyampaikan topic tentang “Akulturasi Antara Budaya Asli dengan Budaya Islam”</li> </ol>	memperhatikan topik yang disampaikan pendidik	
<b>Fase Model Sinektik</b>			
<b>Kegiatan Inti</b>			
<b>Fase Pemberian Konsep Mengamat</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Guru menayangkan <i>powerpoint</i> tentang akulturasi di sekitar</li> <li>Pendidik memperjelas informasi tentang topik tersebut</li> </ol>	Peserta didik diminta untuk mengamati gambar di <i>powerpoint</i>	<b>60 Menit</b>
<b>Fase 2 Menanya</b>	Pendidik mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan gambar-gambar tsb.	Peserta didik mengajukan beberapa pertanyaan terkait gambar.	
<b>Fase 3 Mengumpulkan Informasi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendidik mengajak peserta didik untuk beranalogi langsung, misal : menganalogikan proses akulturasi dengan proses penyerapan budaya-budaya korea dan Jepang melalui film dan lagu-lagu</li> <li>Pendidik membantu peserta didik menjadi objek analogi</li> <li>Analogi Perbandingan : pendidik membantu peserta didik untuk membandingkan antara objek analogi dengan topik aslinya misal: membandingkan bagaimana perasaan ayam ayam yang terkurung kemudian dilepaskan dari kurungan dengan kondisi sosial saat kasta-kasta sosial masyarakat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Peserta didik mendeskripsikan analogi yang telah di tentukan tersebut, misal : mereka bercerita bagaimana proses penyerapan budaya koreadan jepang melalui film dan lagu</li> <li>Peserta didik menjadikan dirinya objek analogi, misal: menjadi seolah olah fans artis-artis korea</li> <li>Peserta didik mengumpulkan sumber-sumber terkait informasi objek analogi dengan topik asli (<i>sikap kritis dan analisis</i>)</li> </ol>	

Kegiatan Pertemuan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
	dihapuskan dengan kedatangan islam		
<b>Fase 4 Mengasosiasi</b>	1. Pendidik membimbing peserta didik untuk menyelidiki kembali topik asli dnegan bahasanya sendiri	1. Peserta didik menyelidiki kembali topik-topik asli dengan bahasanya sendiri 2. Setiap peserta didik mencari sumber dan mencantumkan dalam daftar rujukan ( <i>jujur, kritis</i> ) 3. Informasi dikumpulkan dengan satu tujuan yaitu dipresentasikan di kelas dan informasi tersebut haruslah relevan dan dapat dipahami	
<b>Fase 5 Pertukaran Pengetahuan (Exchange knowledge)</b>  (Mengkomunikasikan)	1. Guru meminta peserta didik untuk menulis hasil penyelidikan dan perenungannya dalam bentuk esai (kreatif, berpikir kritis) 2. Guru meminta peserta didik untuk menanggapi esai temannya	1. Peserta didik menyajikan hasil karya dalam bentuk esai 2. Peserta didik memberikan tanggapan/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat/menghapal ide-ide pokok dengan menghubungkannya dengan materi sebelumnya 3. Peserta didik mengevaluasi proses belajar mereka sendiri, serta keterampilan-ketrampilan yang diperoleh dalam memecahkan masalah	
<b>PENUTUP</b>			
	1. Bersama peserta didik, guru menyimpulkan materi yang telah dibahas 2. Guru melakukan evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan : a. Bandingkanlah perbedaan dan persamaan kondisi	1. Dengan dibantu guru peserta didik menyimpulkan materi tentang “Kondisi Sosial pendidikan Masa Kerajaan Islam”. 2. Peserta didik melakukan refleksi tentang pelaksanaan pembelajaran dan pelajaran apa yang diperoleh setelah	<b>20 Menit</b>

Kegiatan Pertemuan	Langkah Kegiatan Pembelajaran		Waktu
	Pendidik	Peserta Didik	
	sosial pendidikan masa kerajaan islam dengan masa sebelumnya? b. Mengapa dari segi ekonomi, tidak terdapat banyak perubahan dengan masa sebelumnya? Jelaskan alasanmu! c. Apa hikmah dari penghapusan kasta-kasta pada masa kerajaan islam di Indonesia?	belajar	

#### F. Sumber dan Media Pembelajaran

##### 1) Sumber :

- a. Kemendikbud. 2014. *Sejarah Indonesia X Semeseter 2 (edisi revisi)* Jakarta : Kemendikbud
- b. Ratna Hapsari, M. Adil. 2013. *Sejarah Indonesia Untuk SMA/MA Kelas X Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- c. Nugroho, N. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid-edisi pmutakhirin*. Jakarta: Balai Pustaka
- d. Sumber dari internet yang relevan

##### 2) Media dan Alat Pembelajaran :

- a. White board
- b. Power Point tentang Kondisi Politik Kerajaan Islam di Nusantara
- c. Video tentang Peninggalan Kerajaan Islam di Nusantara
- d. LCD

**G. PENILAIAN PEMBELAJARAN, REMEDIAL DAN PENGAYAAN****A. Penilaian Kompetensi Pengetahuan****1. Penilaian Pengetahuan**

Mata Pelajaran	Sejarah Indonesia
Kelas / Semester	X MIPA 1/2
Kompetensi Dasar	3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini
Tema	Pengaruh agama dan kebudayaan Islam di Indonesia
Sub tema:	Akulturasi kebudayaan Islam dengan kebudayaan asli
Indikator Pencapaian Kompetensi:	3.8.2 Menganalisis contoh-contoh bukti akulturasi masyarakat Indonesia pada zaman kerajaan islam

**Soal Soal:**

1. Bagaimana proses akulturasi antara budaya lama dengan budaya Islam dapat berlangsung secara damai dan saling melengkapi. Uraikan jawabanmu.
2. Bagaimana Islam dapat mempercepat proses integrasi bangsa Indonesia?
3. Jelaskan bagaimana wayang dapat digunakan dalam proses islamisasi di Pulau Jawa.

4. Uraikan bentuk-bentuk akulturasi kebudayaan Islam dengan kebudayaan yang sudah ada di Nusantara.

**Kunci Jawaban :**

No.	Jawaban	Skor
1.	Islam masuk dengan jalan yang damai, yaitu melalui akulturasi budaya-budaya. Melalui akulturasi budaya asli dengan budaya Islam, agama ini berkembang dengan cepat. Peran para ulama sangat penting dalam proses akulturasi ini. Para wali dalam penyebaran agama Islam selalu melihat kondisi masyarakat, baik dari adat istiadat maupun budaya yang berkembang saat itu sehingga mereka memeluk Islam dengan jalan damai.	25
2.	Integrasi suatu bangsa adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Agama Islam yang masuk dan berkembang di Nusantara mengajarkan kebersamaan dan mengembangkan toleransi dalam kehidupan beragama. Islam mengajarkan persamaan dan tidak mengenal kasta-kasta dalam kehidupan masyarakat. Konsep ajaran Islam memunculkan perilaku ke arah persatuan dan persamaan derajat. Disisi lain, datangnya pedagang-pedagang Islam di Indonesia mendorong berkembangnya tempat-tempat perdagangan di daerah pantai. Tempat-tempat perdagangan itu kemudian berkembang menjadi pelabuhan dan kota-kota pantai. Bahkan kota-kota pantai yang merupakan bandar dan pusat perdagangan, berkembang menjadi kerajaan. Timbulnya kerajaan-kerajaan Islam menandai awal terjadinya proses integrasi. Meskipun masing-masing kerajaan memiliki cara dan faktor pendukung yang berbeda-beda dalam proses integrasinya.	25
3.	Wayang adalah salah satu kesenian yang berkembang di Pulau	

No.	Jawaban	Skor
	<p>Jawa. Wayang yang digunakan sebagai salah satu media penyebaran Islam di pulau Jawa disisipi oleh nilai-nilai Islam sedikit demi sedikit. Wayang yang kental dengan nilai-nilai Hindu digantikan dengan Islam, baik dari jalan cerita, lakon, hingga lokasi pementasan wayang. Akulturasi antara Islam dengan lakon pewayangan dapat dilihat juga dari munculnya tokoh punakawan, yang sebenarnya tidak ada dalam epos Ramayana dan Mahabrata sebagai sumber asli cerita pewayangan</p>	
4	<p>Akulturasi kebudayaan asli dengan kebudayaan Islam dapat dijumpai dalam bentuk masjid, makam, menara, bahasa, seni ukir, kaligrafi dan kalender atau penanggalan. Selain itu terdapat bentuk akulturasi yang berwujud tradisi-tradisi lokal seperti sekaten, kenduri dan lain lain. Kesemuanya adalah sebagai bentuk adaptasi dan akulturasi antar dua budaya, yaitu budaya asli dengan budaya Islam.</p> <ol style="list-style-type: none"><li data-bbox="520 1171 1222 1697">a) Masjid, atapnya berupa atap tumpang, yaitu atap yang bersusun, semakin ke atas semakin kecil dan tingkat yang paling atas berbentuk limas. Jumlah tumpang biasanya selalu gasal/ ganjil, ada yang tiga, ada juga yang lima. Ada pula yang tumpang dua, tetapi yang ini dinamakan tumpang satu, jadi angka gasal juga. Atap yang demikian disebut <i>meru</i>. Atap masjid biasanya masih diberi lagi sebuah kemuncak/ puncak yang dinamakan <i>mustaka</i>.</li><li data-bbox="480 1720 1222 1861">b) Makam, unsur seni bangunan keagamaan masih diteruskan pada masa tumbuh dan berkembangnya Islam di Indonesia melalui proses akulturasi. Makam-</li></ol>	

No.	Jawaban	Skor
	<p>makam yang lokasinya di atas bukit, makam yang paling atas adalah yang dianggap paling dihormati misalnya Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah di Gunung Sembung, di bagian teratas kompleks pemakaman Imogiri ialah makam Sultan Agung Hanyokrokusumo. Kompleks makam yang mengambil tempat datar misalnya di Kota Gede, orang yang paling dihormati ditempatkan di bagian tengah. Makam walisongo dan sultansultan pada umumnya ditempatkan dalam bangunan yang disebut <i>cungkup</i> yang masih bergaya kuno dan juga dalam bangunan yang sudah diperbaharui. <i>Cungkup-cungkup</i> yang termasuk kuno antara lain <i>cungkup</i> makam Sunan Giri, Sunan Derajat, dan Sunan Gunung Jati. Demikian juga <i>cungkup</i> makam sultan-sultan yang dapat dikatakan masih menunjukkan kekunoannya walaupun sudah mengalami perbaikan contohnya <i>cungkup</i> makam sultan-sultan Demak, Banten, dan Ratu Kalinyamat (Jepara).</p>	
	<p>c) Seni ukir berupa kaligrafi yang biasanya terdapat di masjid ataupun makam. Banyak sekali bangunan-bangunan Islam yang dihiasi dengan berbagai motif ukir-ukiran. Misalnya, ukir-ukiran pada pintu atau tiang pada bangunan keraton ataupun masjid, pada gapura atau pintu gerbang. Dikembangkan juga seni hias atau seni ukir dengan bentuk tulisan Arab yang dicampur dengan ragam hias yang lain. Bahkan ada seni kaligrafi yang membentuk orang, binatang, atau wayang.</p>	
	<p>d) Aksara dan sastra, berupa hikayat, babad, kitab kitab</p>	

No.	Jawaban	Skor
	suluk serta berkembang huruf arab	
	e) Kesenian, seperti permainan debus, seudati dan wayang.	
	f) Sistem kalender, berkembang sistem kalender jawa. Bukti perkembangan sistem penanggalan (kalender) yang paling nyata adalah sistem kalender yang diciptakan oleh Sultan Agung. Ia melakukan sedikit perubahan, mengenai nama-nama bulan pada tahun Saka. Misalnya bulan Muharam diganti dengan <i>Sura</i> dan Ramadan diganti dengan <i>Pasa</i> . Kalender tersebut dimulai tanggal 1 Muharam tahun 1043 H. Kalender Sultan Agung dimulai tepat dengan tanggal 1 Sura tahun 1555 Jawa (8 Agustus 1633).	

### C. Kompetensi Keterampilan

#### 1. Penilaian Praktik Menulis Esai

Mata Pelajaran	:	: Sejarah Indonesia
Kelas / Semester	:	: X MIPA 1/2
Kompetensi Dasar	:	4.6 Mengolah informasi teori tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Islam ke Indonesia dengan menerapkan cara berpikir sejarah, serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-

	bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.
Tema	Pengaruh agama dan kebudayaan Islam di Indonesia
Sub tema:	Akulturasi kebudayaan Islam dengan kebudayaan asli
Indikator Pencapaian Kompetensi:	4.6.2 Membuat esai tentang akulturasi kebudayaan asli dengan kebudayaan Islam masa kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara

Membuat esai bagaimana akulturasi budaya asal dengan budaya Islam serta hubungan Islam dengan integrasi.

Penilaian untuk kegiatan mengamati esai peserta didik pada uji kompetensi yang diberikan



## Kategori Penilaian

No.	Indikator Kemampuan	Sub Indikator	Kriteria	Skor
A	Kelancaran berpikir atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan	a. Kemampuan menemukan berbagai ide tentang akulturasi di bidang seni bangunan dan arsitektur b. Kemampuan menemukan berbagai ide tentang akulturasi di bidang seni budaya dan sastra	ide yang ditemukan tepat dan logis.	4
			ide yang ditemukan tepat tetapi kurang logis.	3
			ide yang ditemukan kurang tepat tetapi logis	2
			ide yang ditemukan kurang tepat dan kurang logis.	1
B	Keluwesannya atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan dari berbagai sudut pandang	a. Kemampuan memberi jawaban dari berbagai sudut pandang terkait proses akulturasi b. Kemampuan memberi jawaban dari berbagai sudut pandang terkait faktor pendukung terjadinya akulturasi budaya	hasil analisis tepat, terdapat lebih dari dua sudut pandang	4
			hasil analisis tepat, terdapat dua sudut pandang	3
			hasil analisis kurang tepat, terdapat dua sudut pandang	2
			hasil analisis kurang tepat, terdapat satu sudut pandang	1
C	Originalitas kemampuan mencari gagasan yang	a. kemampuan menemukan gagasan dan mengorganisasi data tentang	Jika gagasan yang disampaikan seluruhnya original dan	4

No.	Indikator Kemampuan	Sub Indikator	Kriteria	Skor
	berbeda	kaitan akulturasi dengan proses islamisasi	terorganisasi dengan baik	
		b. kemampuan menemukan gagasan dan mengorganisasi data tentang kemungkinan akulturasi-akulturasi budaya dimasa sekarang	Jika gagasan original, namun ada sedikit gagasan yang umum/sama, dan terorganisasi dengan baik	3
			Jika gagasan sebgaiian original, dan sebagian sama, dan data cukup terorganisasi dan terorganisasi dengan baik	2
			Jika gagasan sedikit original dan banyak kesamaan, data kurang terorganisasi	1
D	Elaborasi atau kemampuan menjelaskan secara terperinci dan runtut.	a. Menjelaskan secara terperinci tentang hasil akulturasi dibidang seni bangunan dan arsitektur	hasil analisis sangat terperinci dan runtut.	4
		b. Menjelaskan secara terperinci tentang hasil akulturasi seni budaya dan sastra	hasil analisis terperinci dan runtut.	3
			hasil analisis cukup terperinci dan runtut.	2
			hasil analisis kurang terperinci dan kurang runtut .	1

Jember, 5 April 2017

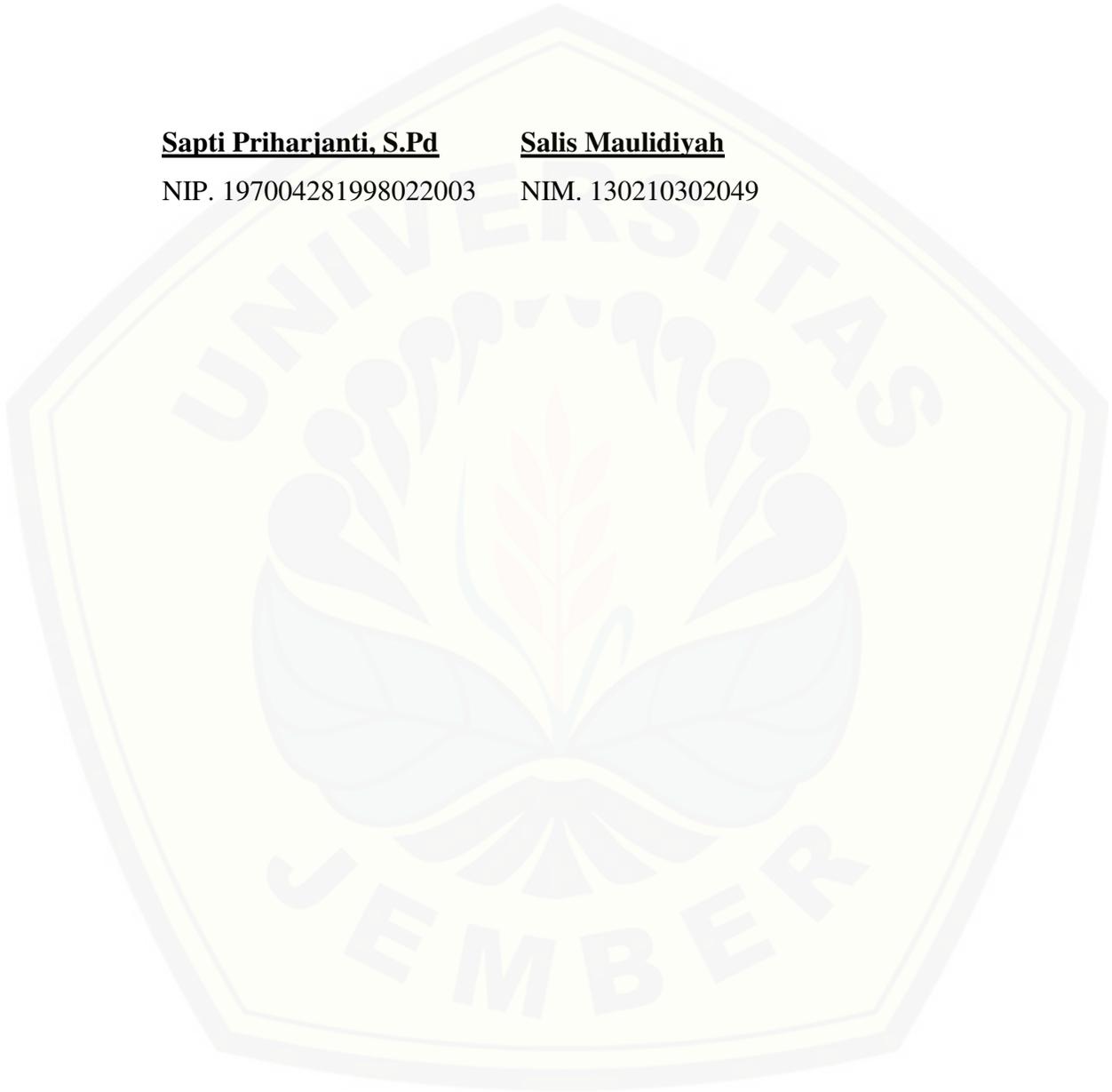
Guru Mata Pelajaran Sejarah    Peneliti,

**Sapti Priharjanti, S.Pd**

NIP. 197004281998022003

**Salis Maulidivah**

NIM. 130210302049



## Lampiran I. Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran

### I.1 Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran Siklus 1

Berilah tanda (√) jika pendidik melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah berikut

No.	Aktivitas Pendidik	Ya	Tidak
1.	Pendidik membuka pelajaran dengan mempersiapkan peserta didik secara fisik dan psikis	√	
2.	Pendidik melakukan kegiatan apersepsi	√	
3.	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran		√
4.	Pendidik menjelaskan langkah-langkah metode sinektik		√
5.	Pendidik mendiskripsikan kondisi yang dihadapi	√	
6.	Pendidik membimbing peserta didik untuk beranalogi langsung dan kemudian mendiskripsikannya	√	
7.	Pendidik membimbing peserta didik dalam menjadikan diri peserta didik objek analogi	√	
8.	Pendidik membantu peserta didik melakukan perbandingan antara topik dengan objek analogi		√
9.	Pendidik membantu peserta didik menyelidiki topik awal dengan bahasa mereka sendiri	√	
10.	Pendidik bersama dengan peserta didik membuat kesimpulan berdasarkan materi dan proses sinektik	√	
11.	Pendidik memfasilitasi peserta didik dalam menulis cerita sejarah	√	
12.	Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran yang berlangsung		√
13.	Pendidik merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk tugas individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik	√	
14.	Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya	√	

Jember, 11 Maret 2017

Observer

## I.2 Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran Siklus 2

Berilah tanda (√) jika pendidik melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah berikut

No.	Aktivitas Pendidik	Ya	Tidak
1.	Pendidik membuka pelajaran dengan mempersiapkan peserta didik secara fisik dan psikis	√	
2.	Pendidik melakukan kegiatan apersepsi	√	
3.	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran	√	
4.	Pendidik menjelaskan langkah-langkah metode sinektik	√	
5.	Pendidik mendeskripsikan kondisi yang dihadapi	√	
6.	Pendidik membimbing peserta didik untuk beranalogi langsung dan kemudian mendeskripsikannya	√	
7.	Pendidik membimbing peserta didik dalam menjadikan diri peserta didik objek analogi	√	
8.	Pendidik membantu peserta didik melakukan perbandingan antara topik dengan objek analogi	√	
9.	Pendidik membantu peserta didik menyelidiki topik awal dengan bahasa mereka sendiri		√
10.	Pendidik bersama dengan peserta didik membuat kesimpulan berdasarkan materi dan proses sinektik		√
11.	Pendidik memfasilitasi peserta didik dalam menulis cerita sejarah	√	
12.	Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran yang berlangsung	√	
13.	Pendidik merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk tugas individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik	√	
14.	Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya	√	

Jember, 25 Maret 2017

Observer

## I.3 Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran Siklus 3

Berilah tanda (√) jika pendidik melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah berikut

No.	Aktivitas Pendidik	Ya	Tidak
1.	Pendidik membuka pelajaran dengan mempersiapkan peserta didik secara fisik dan psikis	√	
2.	Pendidik melakukan kegiatan apersepsi	√	
3.	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran	√	
4.	Pendidik menjelaskan langkah-langkah metode sinektik	√	
5.	Pendidik mendeskripsikan kondisi yang dihadapi	√	
6.	Pendidik membimbing peserta didik untuk beranalogi langsung dan kemudian mendeskripsikannya	√	
7.	Pendidik membimbing peserta didik dalam menjadikan diri peserta didik objek analogi		√
8.	Pendidik membantu peserta didik melakukan perbandingan antara topik dengan objek analogi	√	
9.	Pendidik membantu peserta didik menyelidiki topik awal dengan bahasa mereka sendiri	√	
10.	Pendidik bersama dengan peserta didik membuat kesimpulan berdasarkan materi dan proses sinektik	√	
11.	Pendidik memfasilitasi peserta didik dalam menulis cerita sejarah	√	
12.	Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran yang berlangsung	√	
13.	Pendidik merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk tugas individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik	√	
14.	Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya		√

Jember, 8 April 2017

Observer

**J. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik**

**J.1 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik Siklus 1**

**LEMBAR OBSERVASI KEMAMPUAN BERPIKIR DIVERGEN  
 PESERTA DIDIK KELAS X MIPA 1 SMA NEGER 1 JEMBER  
 TAHUN AJARAN 2016/2017**

Tema : Kondisi Politik Kerajaan Islam di Indonesia di Kalimantan, Sulawesi dan Maluku

Tanggal : 11 Maret 2017

Siklus ke- : 1

Berilah nilai 4 sampai dengan 1 jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator dibawah ini::

No	Nama Peserta Didik	SKOR INDIKATOR												Σ Skor rata-rata Setiap peserta didik	X Skor rata-rata setiap peserta didik (%)	
		A		skor rata- rata	B			skor rata- rata	C		skor rata- rata	D				skor rata- rata
		a	b		a	b	c		a	b		a	b			
1	Aafi Fairuz Idzni Thoyib	2	3	2,5	3	3	2	2,67	3	2	2,5	2	2	2	9,67	60,44
2	Afifah Jasmine	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2,5	3	3	3	11,5	71,88
3	Afrizal Iqbal N.	3	3	3	2	2	3	2,33	3	2	2,5	3	3	3	10,83	67,69
4	Ahmad Nizar Firdausi A.	3	3	3	2	3	2	2,33	3	2	2,5	2	2	2	9,83	61,44
5	Aliefia Nuraini Talya Dewi	2	3	2,5	2	2	2	2,33	3	3	2,5	3	3	3	10,33	64,56
6	Amirah Rizkiyah Sava	3	3	3	2	3	3	2,67	3	3	3	2	3	2,5	11,17	69,81
7	Annisa Yudianti	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	12	75,00
8	Athallah Naufal Pratama	3	3	3	2	3	2	2,33	2	2	2	2	2	2	9,33	58,31
9	Daffa Mafazi	2	2	2	3	2	2	2,33	3	2	2,5	2	2	2	8,83	55,19

No	Nama Peserta Didik	SKOR INDIKATOR													Σ Skor rata-rata Setiap peserta didik	X Skor rata-rata setiap peserta didik (%)
		A		skor rata-rata	B			skor rata-rata	C		skor rata-rata	D		skor rata-rata		
		a	b		a	b	c		a	b		a	b			
10	Dewa Ardiansyah Adani	2	3	2,5	3	3	2	2,67	3	2	2,5	3	3	3	10,67	66,69
11	Dhea Septyanonie Ryvalda	3	3	3	2	3	2	2,3	3	3	3	3	3	3	11,3	70,63
12	Dyas Octa Viola	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	10	62,50
13	Faiz Axel Isya Rizqullah	2	3	2,5	3	3	2	2,67	3	3	2,5	2	2	2	9,67	60,44
14	Fida Ludianti	3	2	2,5	2	3	3	2,67	3	3	3	3	3	3	11,17	69,81
15	Getha Maharani R.	3	3	3	2	3	3	2,67	3	3	3	2	3	2,5	11,17	69,81
16	Iif Nurdian Wahida	3	2	2,5	2	2	3	2,33	3	3	3	3	3	3	10,83	67,69
17	Isadora Evani Salsabila	3	3	3	2	2	3	2,33	2	3	2,5	3	3	3	10,83	67,69
18	Jirzis Wisam Muhammad	2	2	2	2	2	3	2,33	3	3	3	2	3	2,5	9,83	61,44
19	Lazuardy Aruna Assyahid	2	3	2,5	2	3	2	2,3	3	2	2,5	2	2	2	9,3	58,13
20	Lunggita Arabela Sugiarto	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	11	68,75
21	Luthfi Baidlowi	3	2	2,5	2	2	3	2,33	2	2	2	3	3	3	9,83	61,44
22	Muhammad Aghist Fitrony	2	3	2,5	3	3	3	3	3	2	2,5	3	3	3	11	68,75
23	Muhammad Farrel Al G.	2	3	2,5	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2,5	10	62,50
24	Muhammad Harits Al Akbar	3	2	2,5	2	2	3	2,33	3	2	2,5	2	3	2,5	9,83	61,44
25	Muhammad Oktavian D.S.	2	3	2,3	2	2	2	2	2	3	2,5	2	2	2	8,8	55,00
26	Nadintha Rahma Aisya	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2,5	11,5	71,88
27	Nur Fadila Firdauzy	3	2	2,5	2	2	3	2,33	2	2	2	3	3	3	9,83	61,44
28	Rahma Fatha Nur Illah R.	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2,5	3	2	2,5	9	56,25

No	Nama Peserta Didik	SKOR INDIKATOR												Σ Skor rata-rata Setiap peserta didik	X Skor rata-rata setiap peserta didik (%)	
		A		skor rata-rata	B			skor rata-rata	C		skor rata-rata	D				skor rata-rata
		a	b		a	b	c		a	b		a	b			
29	Rizqi Sabrina Haq	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2,5	11,5	71,88
30	Salsabillah Anugerah I.	3	2	2,5	2	2	2	2	2	3	2,5	3	3	3	10	62,50
31	Syifa Tiara Hasna	2	3	2,5	2	3	3	2,67	3	2	2,5	3	2	2,5	10,17	63,56
32	Tsamaratul Faizah	2	3	2,5	3	3	3	3	2	3	2,5	2	3	2,5	10,5	65,63
33	Virgo Gilang Pratama	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	11	68,75
34	Yusiana Hikmah Aisyah	2	3	2,5	3	3	2	2,67	3	2	2,5	2	2	2	9,67	60,44
35	Anan Sadino Farhan Lazuardi	2	2	3	2	3	3	2,67	3	3	3	2	3	2,5	11,17	69,81
36	Nur Ila Khomsia	3	3	3	2	3	2	2,33	3	2	2,5	3	3	3	10,83	67,69
Σ Skor masing-masing aspek				95,3				92,59			91,5			94,5	373,89	2336,81
Σ Skor Akhir (%)				66,19				64,3			63,54			65,92	64,89	

\*adaptasi dari pendapat Torrance (dalam De Caroli & Sagone, 2007:2)

Keterangan Indikator Kreativitas:

Rentang:

- 4 = Sangat Kreatif
- 3 = Kreatif
- 2 = Cukup Kreatif
- 1 = Kurang Kreatif

Keterangan Indikator kemampuan berpikir divergen:

- A. Kelancaran berpikir atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan
- B. Keluwesan atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan dari berbagai sudut pandang
- C. Originalitas kemampuan mencari gagasan yang berbeda
- D. Elaborasi atau kemampuan menjelaskan secara terperinci dan runtut

Keterangan Skor:

- 4 = Sangat Kreatif
- 3 = Kreatif
- 2 = Cukup Kreatif
- 1 = Kurang Kreatif

Data yang diperoleh dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Skor Akhir} &= \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\% \\ &= \frac{373,89}{576} \times 100\% \\ &= 64,89\% \end{aligned}$$

Keterangan :

- SA = Skor Akhir
- $\sum SP$  = Jumlah Skor yang diperoleh
- $\sum SM$  = Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Berdasarkan analisis data siklus 1 peserta didik kelas X MIPA 1 termasuk kriteria cukup kreatif

Kriteria kreativitas belajar peserta didik adalah:

Interval	Predikat
$80\% \geq SA \geq 100\%$	Sangat Kreatif
$70\% \geq SA \geq 79\%$	Kreatif
$60\% \geq SA \geq 69\%$	Cukup Kreatif
$\geq 60\%$	Kurang Kreatif

(Sumber: Kemendikbud, 2014:93)

## Presentase Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik

1. Indikator kelancaran berpikir atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan, = 66,19

Terdiri dari dua item, yaitu:

- a. Kemampuan menemukan berbagai ide tentang kondisi politik di Kerajaan Islam di Kalimantan

Skor1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 15 peserta didik

Skor 3 = 21 peserta didik

Skor4 = 0 peserta didik

- b. Kemampuan menemukan berbagai ide tentang politik Kerajaan Islam di Sulawesi dan Maluku

Skor1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 13 peserta didik

Skor 3 = 23 peserta didik

Skor4 = 0 peserta didik

2. Indikator keluwesan atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan dari berbagai sudut pandang = 64,3%, terdiri dari 3 item:

- a. Kemampuan menemukan berbagai sudut pandang terkait kondisi politik awal berdirinya kerajaan Islam

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 21 peserta didik

Skor 3 = 15 peserta didik

Skor4 = 0 peserta didik

- b. Kemampuan menemukan sudut pandang terkait kondisi politik puncak keemasan kerajaan Islam

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 13 peserta didik

Skor 3 = 23 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

- c. Kemampuan menemukan sudut pandang terkait kondisi politik akhir kerajaan Islam

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 15 peserta didik

Skor 3 = 21 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

3. Indikator originalitas kemampuan mencari gagasan yang berbeda = 63,54%, terdiri atas 2 item, yaitu:

- a. Kemampuan menemukan gagasan dan mengorganisasi data antara kondisi ekonomi suatu kerajaan dengan kondisi politik kerajaan tersebut

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 14 peserta didik

Skor 3 = 22 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

- b. kemampuan menemukan gagasan dan mengorganisasi data / mengaitkan antara kerajaan satu dengan kerajaan lain

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 18 peserta didik

Skor 3 = 18 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

4. Indikator elaborasi atau kemampuan menjelaskan secara terperinci dan runtut= 65,92%, terdiri dari 2 item, yaitu:

- a. Menjelaskan secara terperinci tentang kondisi politik masa awal kerajaan islam

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 15 peserta didik

Skor 3 = 21 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

- b. Menjelaskan secara terperinci tentang kondisi politik masa akhir kerajaan islam

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 14 peserta didik

Skor 3 = 22 peserta didik

Skor4 = 0 peserta didik

## Kategori Penilaian

No.	Indikator Kemampuan	Item	Kriteria	Skor	
A	Kelancaran berpikir atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan	a. Kemampuan menemukan berbagai ide tentang kondisi politik di Kerajaan Islam di Kalimantan	ide yang ditemukan tepat dan logis.	4	
			ide yang ditemukan tepat tetapi kurang logis.	3	
		b. Kemampuan menemukan berbagai ide tentang politik Kerajaan Islam di Sulawesi dan Maluku	ide yang ditemukan kurang tepat tetapi logis	2	
			ide yang ditemukan kurang tepat dan kurang logis.	1	
B	Keluwesan atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan dari berbagai sudut pandang	d. Kemampuan menemukan berbagai sudut pandang terkait kondisi politik awal berdirinya kerajaan Islam	hasil analisis tepat, terdapat tiga sudut pandang	4	
			hasil analisis tepat, terdapat dua sudut pandang	3	
			hasil analisis tepat, terdapat satu sudut pandang	2	
		e. Kemampuan menemukan sudut pandang terkait kondisi politik puncak keemasan kerajaan Islam	hasil analisis kurang tepat, terdapat satu sudut pandang	1	
			f. Kemampuan menemukan sudut pandang terkait kondisi politik akhir kerajaan Islam		
C	Originalitas kemampuan mencari gagasan yang berbeda	c. Kemampuan menemukan gagasan dan mengorganisasi data antara kondisi ekonomi suatu kerajaan dengan	Jika gagasan yang disampaikan seluruhnya original dan terorganisasi dengan baik	4	
			Jika gagasan original, namun ada sedikit gagasan yang	3	

No.	Indikator Kemampuan	Item	Kriteria	Skor
		kondisi politik kerajaan tersebut	umum/sama, dan terorganisasi dengan baik	
		d. kemampuan menemukan gagasan dan mengorganisasi data / mengaitkan antara kerajaan satu dengan kerajaan lain	Jika gagasan sebgiaian original, dan sebagian sama, dan data cukup terorganisasi dan terorganisasi dengan baik	2
			Jika gagasan sedikit original dan banyak kesamaan, data kurang terorganisasi	1
D	Elaborasi atau kemampuan menjelaskan secara terperinci dan runtut	c. Menjelaskan secara terperinci tentang kondisi politik masa awal kerajaan islam	hasil analisis sangat terperinci dan runtut.	4
		d. Menjelaskan secara terperinci tentang kondisi politik masa akhir kerajaan islam	hasil analisis cukup terperinci dan runtut.	3
			hasil analisis kurang terperinci dan kurang runtut .	2
			hasil analisis kurang terperinci dan kurang runtut .	1

**J.2 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik Siklus 2**

**LEMBAR OBSERVASI KEMAMPUAN BERPIKIR DIVERGEN  
 PESERTA DIDIK KELAS X MIPA 1 SMA NEGERI 1 JEMBER  
 TAHUN AJARAN 2016/2017**

Tema : Kondisi Sosial dan Pendidikan Masa Kerajaan Islam di Indonesia

Tanggal : 25 Maret 2016

Siklus ke- : 2

Berilah nilai 4 sampai dengan 1 jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator dibawah ini:

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang di nilai pada masing-masing indikator kemampuan berpikir divergen												Σ Skor rata-rata Setiap peserta didik	X Skor rata-rata setiap peserta didik (%)
		A		Skor Rata-rata	B		SkorRat a-rata	C		Skor rata-rata	D		Skor rata-rata		
		a	b		a.	b		a	b		a	b			
1	Aafi Fairuz Idzni Thoyib	3	2	2,5	2	3	2,5	3	2	2,5	3	2	2,5	10,00	62,50
2	Afifah Jasmine	2	3	2,5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	11,5	71,88
3	Afrizal Iqbal N.	3	3	3	3	2	2,5	3	3	3	3	3	3	11,5	71,88
4	Ahmad Nizar Firdausi A.	3	3	3	3	3	3	3	2	2,5	3	2	2,5	11	68,75
5	Aliefia Nuraini Talya Dewi	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	12	75,00
6	Amirah Rizkiyah Sava	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	12	75,00
7	Annisa Yudiani	3	4	3,5	3	3	3	4	3	3,5	4	3	3,5	13,5	84,38
8	Athallah Naufal Pratama	3	2	2,5	3	3	3	2	3	2,5	2	3	2,5	10,5	65,63

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang di nilai pada masing-masing indikator kemampuan berpikir divergen												Σ Skor rata-rata Setiap peserta didik	X Skor rata-rata setiap peserta didik (%)
		A		Skor Rata-rata	B		SkorRat a-rata	C		Skor rata-rata	D		Skor rata-rata		
		a	b		a.	b		a	b		a	b			
9	Daffa Mafazi	3	3	3	3	2	2,5	3	2	2,5	3	2	2,5	10,5	65,63
10	Dewa Ardiansyah Adani	3	4	3,5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	12,5	78,13
11	Dhea Septyanonie Ryvalda	3	3	3	3	2	2,5	3	2	2,5	3	2	2,5	10,5	65,63
12	Dyas Octa Viola	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3,5	12,5	78,13
13	Faiz Axel Isya Rizqullah	3	3	3	3	3	3	3	2	2,5	3	2	2,5	11	68,75
14	Fida Ludianti	4	3	3,5	3	3	3	3	4	3,5	3	3	3	13	81,25
15	Getha Maharani R.	3	4	3,5	3	3	3	3	3	3	4	3	3	12,5	78,13
16	Iif Nurdian Wahida	3	3	3	3	2	2,5	3	3	3	4	3	3,5	12	75,00
17	Isadora Evani Salsabila	2	3	2,5	3	2	2,5	3	2	2,5	3	3	3	10,5	65,63
18	Jirzis Wisam Muhammad	2	3	2,5	3	2	2,5	3	3	3	3	3	3	11	68,75
19	Lazuardy Aruna Assyahid	3	4	3,5	3	3	3	2	3	2,5	2	3	2,5	6,5	40,63
20	Lunggita Arabela Sugiarto	4	3	3,5	3	4	3,5	3	3	3	3	3	3	13	81,25
21	Luthfi Baidlowi	2	3	2,5	3	3	3	3	3	3	2	3	2,5	11	68,75
22	Muhammad Aghist Fitrony	2	3	2,5	3	3	3	2	3	2,5	2	3	2,5	10,5	65,63
23	Muhammad Farrel Al G.	3	4	3,5	3	3	3	4	3	3,5	4	3	3,5	13,5	84,38
24	Muhammad Harits Al Akbar	2	3	2,5	3	2	2,5	3	3	3	3	3	3	11	68,75
25	Muhammad Oktavian D.S.	3	3	3	3	2	2,5	2	3	2,5	2	3	2,5	10,5	65,63
26	Nadintha Rahma Aisya	2	3	2,5	4	3	3,5	3	3	3	3	3	3	12	75,00

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang di nilai pada masing-masing indikator kemampuan berpikir divergen												Σ Skor rata-rata Setiap peserta didik	X Skor rata-rata setiap peserta didik (%)
		A		Skor Rata-rata	B		SkorRat a-rata	C		Skor rata-rata	D		Skor rata-rata		
		a	b		a.	b		a	b		a	b			
27	Nur Fadila Firdauzy	3	3	3	3	2	2,5	2	2	2,5	3	2	2,5	10,5	65,63
28	Rahma Fatha Nur Illah R.	3	3	3	3	3	2,5	2	3	2	3	3	3	10,5	65,63
29	Rizqi Sabrina Haq	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2,5	11,5	71,88
30	Salsabillah Anugerah I.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	12	75,00
31	Syifa Tiara Hasna	3	3	3	3	4	3,5	3	3	3	3	3	3	12,5	78,13
32	Tsamaratul Faizah	3	3	3	3	3	3	3	4	3,5	3	4	3,5	13	81,25
33	Virgo Gilang Pratama	3	3	3	4	3	3,5	3	3	3	3	3	3	12,5	78,13
34	Yusiana Hikmah Aisyah	3	3	3	3	3	3	3	2	2,5	3	2	2,5	11	68,75
35	Anan Sadino Farhan Lazuardi	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3,5	12,5	78,13
36	Nur Ila Khomsia	3	4	3,5	4	3	3,5	3	3	3	3	3	3	13	81,25
Σ Skor masing-masing aspek				107,5			105			100,5			102	415	2593,75
Σ Skor Akhir (%)				74,62			73,92			69,79			70,83	72,04	

\*adaptasi dari pendapat Torrance (dalam De Caroli & Sagone, 2007:2)

Keterangan Indikator Kemampuan berpikir divergen:

- A. Kelancaran berpikir atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan
- B. Keluwesan atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan dari berbagai sudut pandang
- C. Originalitas kemampuan mencari gagasan yang berbeda
- D. Elaborasi atau kemampuan menjelaskan secara terperinci dan runtut

Keterangan Skor:

- 4 = Sangat Kreatif
- 3 = Kreatif
- 2 = Cukup Kreatif
- 1 = Kurang Kreatif

Data yang diperoleh dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Skor Akhir} &= \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\% \\ &= \frac{415}{576} \times 100\% \\ &= 72,04\% \end{aligned}$$

Keterangan :

SA = Skor Akhir

$\sum SP$  = Jumlah Skor yang diperoleh

$\sum SP$  = Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Berdasarkan analisis data siklus 1 peserta didik kelas X MIPA 1 termasuk kriteria kreatif

Kriteria kemampuan berpikir divergen belajar peserta didik adalah:

Interval	Predikat
$80\% \geq SA \geq 100\%$	Sangat Kreatif
$70\% \geq SA \geq 79\%$	Kreatif
$60\% \geq SA \geq 69\%$	Cukup Kreatif
$\geq 60\%$	Kurang Kreatif

(Sumber: Kemendikbud, 2014:93)

### Presentase Kemampuan berpikir divergen Peserta Didik

1. Indikator kelancaran berpikir atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan, = 74,62%

Terdiri dari dua item, yaitu:

- a. Kemampuan menemukan berbagai ide tentang kondisi sosial di Kerajaan Islam

Skor1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 7 peserta didik

Skor 3 = 27 peserta didik

Skor4 = 2 peserta didik

- a. Kemampuan menemukan berbagai ide tentang kondisi pendidikan masa kerajaan Islam

Skor1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 2 peserta didik

Skor 3 = 28 peserta didik

Skor4 = 6 peserta didik

2. Indikator keluwesan atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan dari berbagai sudut pandang = 73,92%, terdiri dari 2 item:

- a. Kemampuan memberi jawaban dari berbagai sudut pandang terkait kondisi sosial masyarakat dengan proses islamisasi

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 1 peserta didik

Skor 3 = 33 peserta didik

Skor4 = 3 peserta didik

- b. Kemampuan memberi jawaban dari berbagai sudut pandang terkait hubungan kondisi sosial dengan tingkat pendidikan masyarakat masa kerajaan islam

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 9 peserta didik

Skor 3 = 25 peserta didik

Skor 4 = 2 peserta didik

3. Indikator originalitas kemampuan mencari gagasan yang berbeda = 69,79%, terdiri atas 2 item, yaitu:
- a. kemampuan menemukan gagasan dan mengorganisasi data antara kondisi sosial suatu kerajaan dengan kondisi politik kerajaan tersebut  
Skor 1 = 0 peserta didik  
Skor 2 = 6 peserta didik  
Skor 3 = 28 peserta didik  
Skor 4 = 2 peserta didik
  - b. kemampuan menemukan gagasan dan mengorganisasi data / mengaitkan antara kondisi sosial kerajaan pra islam dengan islam  
Skor 1 = 0 peserta didik  
Skor 2 = 8 peserta didik  
Skor 3 = 26 peserta didik  
Skor 4 = 2 peserta didik
4. Indikator elaborasi atau kemampuan menjelaskan secara terperinci dan runtut= 70,83%, terdiri dari 2 item, yaitu:
- a. Menjelaskan secara terperinci tentang kondisi sosial masa pra-kerajaan islam  
Skor 1 = 0 peserta didik  
Skor 2 = 5 peserta didik  
Skor 3 = 26 peserta didik  
Skor 4 = 5 peserta didik
  - b. Menjelaskan secara terperinci tentang kondisi sosial masa kerajaan islam  
Skor 1 = 0 peserta didik  
Skor 2 = 8 peserta didik  
Skor 3 = 26 peserta didik  
Skor4 = 2 peserta didik

### **Kategori Penilaian**

No.	Indikator Kemampuan	Item	Kriteria	Skor
A	Kelancaran berpikir atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan	b. Kemampuan menemukan berbagai ide tentang kondisi sosial di Kerajaan Islam	ide yang ditemukan tepat dan logis.	4
			ide yang ditemukan tepat tetapi kurang logis.	3
		c. Kemampuan menemukan berbagai ide tentang kondisi pendidikan masa kerajaan islam	ide yang ditemukan kurang tepat tetapi logis	2
			ide yang ditemukan kurang tepat dan kurang logis.	1
B	Keluwesan atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan dari berbagai sudut pandang	b. Kemampuan memberi jawaban dari berbagai sudut pandang terkait kondisi sosial masyarakat dengan proses islamisasi	hasil analisis tepat, terdapat tiga sudut pandang	4
			hasil analisis tepat, terdapat dua sudut pandang	3
		c. Kemampuan memberi jawaban dari berbagai sudut pandang terkait hubungan kondisi sosial dengan tingkat pendidikan masyarakat masa kerajaan islam	hasil analisis tepat, terdapat satu sudut pandang	2
			hasil analisis kurang tepat, terdapat satu sudut pandang	1
C	Originalitas kemampuan mencari gagasan yang berbeda	a. kemampuan menemukan gagasan dan mengorganisasi	Jika gagasan yang disampaikan seluruhnya original dan	4

No.	Indikator Kemampuan	Item	Kriteria	Skor
		data antara kondisi sosial suatu kerajaan dengan kondisi politik kerajaan tersebut	terorganisasi dengan baik	
		b. kemampuan menemukan gagasan dan mengorganisasi data / mengaitkan antara kondisi sosial kerajaan pra islam dengan islam	Jika gagasan original, namun ada sedikit gagasan yang umum/sama, dan terorganisasi dengan baik	3
			Jika gagasan sebagaian original, dan sebagian sama, dan data cukup terorganisasi dan terorganisasi dengan baik	2
			Jika gagasan sedikit original dan banyak kesamaan, data kurang terorganisasi	1
D	Elaborasi atau kemampuan menjelaskan secara terperinci dan runtut	a. Menjelaskan secara terperinci tentang kondisi sosial masa pra-kerajaan islam	hasil analisis sangat terperinci dan runtut.	4
		b. Menjelaskan secara terperinci tentang kondisi sosial masa kerajaan islam	hasil analisis terperinci dan runtut.	3
			hasil analisis cukup terperinci dan runtut.	2

**J.3 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik Siklus 3**

**LEMBAR OBSERVASI KEMAMPUAN BERPIKIR DIVERGEN  
PESERTA DIDIK KELAS X MIPA 1 SMA NEGER 1 JEMBER  
TAHUN AJARAN 2016/2017**

Tema : Akulturasi Budaya Pada Masa Kerajaan Islam di Indonesia  
Tanggal : 8 April 2017  
Siklus ke- : 3

Berilah nilai 4 sampai dengan 1 jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator dibawah ini::

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang di Nilai pada Masing-Masing Indikator Kemampuan Berpikir Divergen											Σ Skor rata-rata Setiap peserta didik	X Skor rata-rata setiap peserta didik (%)	
		A		Skor Rata-rata	B		SkorR ata-rata	C		Skor rata-rata	D				Skor rata-rata
		a	b		a.	B		a	b		a	b			
1	Aafi Fairuz Idzni Thoyib	3	3	3	3	2	2,5	3	3	3	3	3	3	11,5	71,88
2	Afifah Jasmine	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	12	75,00
3	Afrizal Iqbal N.	4	3	3,5	3	3	3	3	3	3	3	4	3,5	13	81,25
4	Ahmad Nizar Firdausi A.	3	3	3	3	3	3	3	2	2,5	3	3	3	11,5	71,88
5	Aliefia Nuraini Talya Dewi	3	3	3	3	3	3	3	4	3,5	3	3	3	12,5	78,13
6	Amirah Rizkiyah Sava	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3,5	13,5	84,38
7	Annisa Yudianti	4	4	4	3	3	3	4	3	3,5	4	4	4	14,5	90,63
8	Athallah Naufal Pratama	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	12	75,00
9	Daffa Mafazi	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2,5	10,5	65,63

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang di Nilai pada Masing-Masing Indikator Kemampuan Berpikir Divergen											Σ Skor rata-rata Setiap peserta didik	X Skor rata-rata setiap peserta didik (%)	
		A		Skor Rata-rata	B		Skor Rata-rata	C		Skor rata-rata	D				Skor rata-rata
		a	b		a.	B		a	b		a	b			
10	Dewa Ardiansyah Adani	3	4	3,5	3	4	3,5	3	3	3	4	3	3,5	13,5	84,38
11	Dhea Septyanonie Ryvalda	3	4	4	3	4	3,5	3	3	3	3	3	3	13,5	84,38
12	Dyas Octa Viola	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	13	81,25
13	Faiz Axel Isya Rizqullah	3	3	3	3	3	3	2	3	2,5	2	3	2,5	11	68,75
14	Fida Ludianti	3	4	3,5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	12,5	78,13
15	Getha Maharani R.	4	3	3,5	3	4	3,5	3	3	3	4	4	4	14	87,50
16	Iif Nurdian Wahida	4	4	4	3	3	3	3	4	3,5	4	4	4	14,5	90,63
17	Isadora Evani Salsabila	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	12	75,00
18	Jirzis Wisam Muhammad	2	3	2,5	3	2	2,5	3	3	3	3	3	3	11	68,75
19	Lazuardy Aruna Assyahid	4	3	3,5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	12,5	78,13
20	Lunggita Arabela Sugiarto	4	3	3,5	4	3	3,5	3	3	3	3	3	3	13	81,25
21	Luthfi Baidlowi	4	4	4	3	4	3,5	3	3	3	4	4	4	14,5	90,63
22	Muhammad Aghist Fitrony	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	12	75,00
23	Muhammad Farrel Al G.	3	3	3	3	3	3	3	2	2,5	4	4	4	12,5	78,13
24	Muhammad Harits Al Akbar	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	12	75,00
25	Muhammad Oktavian D.S.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	12	75,00
26	Nadintha Rahma Aisya	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	14	87,50
27	Nur Fadila Firdauzy	3	4	3,5	3	3	3	3	3	3	4	4	4	13,5	84,38
28	Rahma Fatha Nur Illah R.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3,5	12,5	78,13
29	Rizqi Sabrina Haq	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3,5	12,5	78,13

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang di Nilai pada Masing-Masing Indikator Kemampuan Berpikir Divergen											Σ Skor rata-rata Setiap peserta didik	X Skor rata-rata setiap peserta didik (%)	
		A		Skor Rata-rata	B		Skor Rata-rata	C		Skor rata-rata	D				Skor rata-rata
		a	b		a.	B		a	b		a	b			
30	Salsabillah Anugerah I.	3	3	3	3	3	3	2	3	2,5	3	3	3	11,5	71,88
31	Syifa Tiara Hasna	4	3	3,5	4	3	3,5	3	3	3	4	4	4	14	87,50
32	Tsamaratul Faizah	3	3	3	4	3	3,5	3	4	3,5	4	3	4	14	87,50
33	Virgo Gilang Pratama	4	4	4	4	4	4	3	4	3,5	4	4	4	15,5	96,88
34	Yusiana Hikmah Aisyah	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	13	81,25
35	Anan Sadino Farhan Lazuardi	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3,5	12,5	78,13
36	Nur Ila Khomsia	4	3	3,5	4	3	3,5	3	4	3,5	4	4	4	14,5	90,63
	Σ Skor masing-masing aspek			117			114			109			122	462	2887,5
	Σ Skor Akhir (%)			81,25			79,17			75,69			84,72		80,2

\*adaptasi dari pendapat Torrance (dalam De Caroli & Sagone, 2007:2)

Keterangan Indikator Kemampuan Berpikir Divergen:

Rentang:

- 4 = Sangat Kreatif
- 3 = Kreatif
- 2 = Cukup Kreatif
- 1 = Kurang Kreatif

Keterangan Indikator Kemampuan Berpikir Divergen:

- A. Kelancaran berpikir atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan
- B. Keluwesan atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan dari berbagai sudut pandang
- C. Originalitas kemampuan mencari gagasan yang berbeda
- D. Elaborasi atau kemampuan menjelaskan secara terperinci dan runtut

Keterangan Skor:

- 4 = Sangat Kreatif
- 3 = Kreatif
- 2 = Cukup Kreatif
- 1 = Kurang Kreatif

Data yang diperoleh dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Skor Akhir} &= \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\% \\ &= \frac{462}{576} \times 100\% \\ &= 80,2\% \end{aligned}$$

Keterangan :

SA = Skor Akhir

$\sum SP$  = Jumlah Skor yang diperoleh

$\sum SM$  = Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Berdasarkan analisis data siklus 3 peserta didik kelas X MIPA 1 termasuk kriteria sangat kreatif

Kriteria Kemampuan Berpikir Divergen belajar peserta didik adalah:

Interval	Predikat
$80\% \geq SA \geq 100\%$	Sangat Kreatif
$70\% \geq SA \geq 79\%$	Kreatif
$60\% \geq SA \geq 69\%$	Cukup Kreatif
$\geq 60\%$	Kurang Kreatif

(Sumber: Kemendikbud, 2014:93)

### Presentase Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik

1. Indikator kelancaran berpikir atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan, = 81,25%

Terdiri dari dua item, yaitu:

- a. Kemampuan menemukan berbagai ide tentang akulturasi di bidang seni bangunan dan arsitektur

Skor1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 2 peserta didik

Skor 3 = 23 peserta didik

Skor 4 = 11 peserta didik

- b. Kemampuan menemukan berbagai ide tentang akulturasi di bidang seni budaya dan sastra

Skor1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 1 peserta didik

Skor 3 = 27 peserta didik

Skor 4 = 8 peserta didik

2. Indikator keluwesan atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan dari berbagai sudut pandang = 79,17%, terdiri dari 2 item:

- a. Kemampuan memberi jawaban dari berbagai sudut pandang terkait proses akulturasi

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 0 peserta didik

Skor 3 = 30 peserta didik

Skor4 = 6 peserta didik

- b. Kemampuan memberi jawaban dari berbagai sudut pandang terkait faktor pendukung terjadinya akulturasi budaya

Skor 1 = 2 peserta didik

Skor 2 = 9 peserta didik

Skor 3 = 19 peserta didik

Skor 4 = 8 peserta didik

3. Indikator originalitas kemampuan mencari gagasan yang berbeda = 75,69%, terdiri atas 2 item, yaitu:

- a. kemampuan menemukan gagasan dan mengorganisasi data tentang kaitan akulturasi dengan proses islamisasi

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 1 peserta didik

Skor 3 = 34 peserta didik

Skor 4 = 1 peserta didik

- b. kemampuan menemukan gagasan dan mengorganisasi data tentang kemungkinan akulturasi-akulturasi budaya dimasa sekarang

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 2 peserta didik

Skor 3 = 29 peserta didik

Skor 4 = 5 peserta didik

4. Indikator elaborasi atau kemampuan menjelaskan secara terperinci dan runtut= 84,72%, terdiri dari 2 item, yaitu:

- a. Menjelaskan secara terperinci tentang hasil akulturasi dibidang seni bangunan dan arsitektur

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 1 peserta didik

Skor 3 = 19 peserta didik

Skor 4 = 16 peserta didik

- b. Menjelaskan secara terperinci tentang hasil akulturasi seni budaya dan sastra

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 1 peserta didik

Skor 3 = 22 peserta didik

Skor4 = 13 peserta didik

## Kategori Penilaian

No.	Indikator Kemampuan	Item	Kriteria	Skor
A	Kelancaran berpikir atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan	a. Kemampuan menemukan berbagai ide tentang akulturasi di bidang seni bangunan dan arsitektur	ide yang ditemukan tepat dan logis.	4
		b. Kemampuan menemukan berbagai ide tentang akulturasi di bidang seni budaya dan sastra	ide yang ditemukan tepat tetapi kurang logis.	3
			ide yang ditemukan kurang tepat tetapi logis	2
B	Keluwesan atau kemampuan menghasilkan banyak gagasan dari berbagai sudut pandang	a. Kemampuan memberi jawaban dari berbagai sudut pandang terkait proses akulturasi	ide yang ditemukan kurang tepat dan kurang logis.	1
		b. Kemampuan memberi jawaban dari berbagai sudut pandang terkait faktor pendukung terjadinya akulturasi budaya	hasil analisis tepat, terdapat lebih dari dua sudut pandang	4
			hasil analisis tepat, terdapat dua sudut pandang	3
C	Originalitas kemampuan	a. kemampuan menemukan	hasil analisis kurang tepat, terdapat dua sudut pandang	2
			hasil analisis kurang tepat, terdapat satu sudut pandang	1
C	Originalitas kemampuan	a. kemampuan menemukan	Jika gagasan yang disampaikan	4

No.	Indikator Kemampuan	Item	Kriteria	Skor
	mencari gagasan yang berbeda	gagasan dan mengorganisasi data tentang kaitan akulturasi dengan proses islamisasi	seluruhnya original dan terorganisasi dengan baik	
		b. kemampuan menemukan gagasan dan mengorganisasi data tentang kemungkinan akulturasi-akulturasi budaya dimasa sekarang	Jika gagasan original, namun ada sedikit gagasan yang umum/sama, dan terorganisasi dengan baik	3
			Jika gagasan sebagian original, dan sebagian sama, dan data cukup terorganisasi dan terorganisasi dengan baik	2
			Jika gagasan sedikit original dan banyak kesamaan, data kurang terorganisasi	1
D	Elaborasi atau kemampuan menjelaskan secara terperinci dan runtut.	a. Menjelaskan secara terperinci tentang hasil akulturasi dibidang seni bangunan dan arsitektur	hasil analisis sangat terperinci dan runtut.	4
		b. Menjelaskan secara terperinci tentang hasil akulturasi seni budaya dan sastra	hasil analisis terperinci dan runtut.	3
			hasil analisis cukup terperinci dan runtut.	2
			hasil analisis kurang terperinci dan kurang runtut	1

**K. Hasil Belajar Peserta Didik**  
**K.1 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1**

**Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember**

**KKM 76**

No.	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Aafi Fairuz Idzni Thoyib	L	80	√	
2	Afifah Jasmine	P	83	√	
3	Afrizal Iqbal N.	L	80	√	
4	Ahmad Nizar Firdausi A.	L	70		√
5	Aliefia Nuraini Talya Dewi	P	77	√	
6	Amirah Rizkiyah Sava	P	80	√	
7	Annisa Yudianti	P	83	√	
8	Athallah Naufal Pratama	L	77	√	
9	Daffa Mafazi	L	75		√
10	Dewa Ardiansyah Adani	L	80	√	
11	Dhea Septyanonie Ryvalda	P	81	√	
12	Dyas Octa Viola	P	80	√	
13	Faiz Axel Isya Rizqullah	L	82	√	
14	Fida Ludianti	P	85	√	
15	Getha Maharani R.	P	85	√	
16	Iif Nurdian Wahida	P	84	√	
17	Isadora Evani Salsabila	P	82	√	
18	Jirzis Wisam Muhammad	L	80	√	
19	Lazuardy Aruna Assyahid	L	81	√	
20	Lunggita Arabela Sugiarto	P	84	√	
21	Luthfi Baidlowi	L	80	√	
22	Muhammad Aghist Fitrony	L	78	√	
23	Muhammad Farrel Al G.	L	70		√
24	Muhammad Harits Al Akbar	L	76	√	
25	Muhammad Oktavian D.S.	L	75		√
26	Nadintha Rahma Aisya	P	80	√	

27	Nur Fadila Firdauzy	P	80	√	
28	Rahma Fatha Nur Illah R.	P	80	√	
29	Rizqi Sabrina Haq	P	80	√	
30	Salsabillah Anugerah I.	P	75		√
31	Syifa Tiara Hasna	P	82	√	
32	Tsamaratul Faizah	P	78	√	
33	Virgo Gilang Pratama	L	85	√	
34	Yusiana Hikmah Aisyah	P	80	√	
35	Anan Sadino Farhan Lazuardi	L	82	√	
36	Nur Ila Khomsia	P	83	√	
<b>Jumlah</b>			2873	31	5
<b>Rata-rata</b>			79,80		

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai rata-rata kelas} &= \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \\
 &= \frac{2873}{36} \\
 &= 79,80
 \end{aligned}$$

Nilai Klasikal

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase Ketuntasan} &= \frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\
 &= \frac{31}{36} \times 100\% \\
 &= 86,11\%
 \end{aligned}$$

**K.2 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 2****Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember****KKM 76**

No.	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Aafi Fairuz Idzni Thoyib	L	79	√	
2	Afifah Jasmine	P	85	√	
3	Afrizal Iqbal N.	L	84	√	
4	Ahmad Nizar Firdausi A.	L	72		√
5	Aliefia Nuraini Talya Dewi	P	83	√	
6	Amirah Rizkiyah Sava	P	84	√	
7	Annisa Yudianti	P	84	√	
8	Athallah Naufal Pratama	L	82	√	
9	Daffa Mafazi	L	77	√	
10	Dewa Ardiansyah Adani	L	80	√	
11	Dhea Septyanonie Ryvalda	P	83	√	
12	Dyas Octa Viola	P	75		√
13	Faiz Axel Isya Rizqullah	L	83	√	
14	Fida Ludianti	P	85	√	
15	Getha Maharani R.	P	85	√	
16	Iif Nurdian Wahida	P	82	√	
17	Isadora Evani Salsabila	P	75		√
18	Jirzis Wisam Muhammad	L	77	√	
19	Lazuardy Aruna Assyahid	L	83	√	
20	Lunggita Arabela Sugiarto	P	85	√	
21	Luthfi Baidlowi	L	80	√	
22	Muhammad Aghist Fitrony	L	79	√	
23	Muhammad Farrel Al G.	L	76	√	
24	Muhammad Harits Al Akbar	L	83	√	
25	Muhammad Oktavian D.S.	L	75		√

26	Nadintha Rahma Aisyah	P	80	√	
27	Nur Fadila Firdauzy	P	83	√	
28	Rahma Fatha Nur Illah R.	P	77	√	
29	Rizqi Sabrina Haq	P	84	√	
30	Salsabillah Anugerah I.	P	82	√	
31	Syifa Tiara Hasna	P	81	√	
32	Tsamaratul Faizah	P	80	√	
33	Virgo Gilang Pratama	L	87	√	
34	Yusiana Hikmah Aisyah	P	80	√	
35	Anan Sadino Farhan Lazuardi	L	85	√	
36	Nur Ila Khomsia	P	83	√	
<b>Jumlah</b>			2918	32	4
<b>Rata-rata</b>			81,06		

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai rata-rata kelas} &= \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \\
 &= \frac{2918}{36} \\
 &= 81,06
 \end{aligned}$$

Nilai Klasikal

$$\begin{aligned}
 \text{Prosentase Ketuntasan} &= \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\
 &= \frac{32}{36} \times 100\% \\
 &= 88,89\%
 \end{aligned}$$

**K.3 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 3****Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jember****KKM 76**

No.	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Aafi Fairuz Idzni Thoyib	L	80	√	
2	Afifah Jasmine	P	87	√	
3	Afrizal Iqbal N.	L	86	√	
4	Ahmad Nizar Firdausi A.	L	75		√
5	Aliefia Nuraini Talya Dewi	P	85	√	
6	Amirah Rizkiyah Sava	P	84	√	
7	Annisa Yudianti	P	86	√	
8	Athallah Naufal Pratama	L	85	√	
9	Daffa Mafazi	L	80	√	
10	Dewa Ardiansyah Adani	L	83	√	
11	Dhea Septyanonie Ryvalda	P	87	√	
12	Dyas Octa Viola	P	80	√	
13	Faiz Axel Isya Rizqullah	L	85	√	
14	Fida Ludianti	P	85	√	
15	Getha Maharani R.	P	87	√	
16	Iif Nurdian Wahida	P	85	√	
17	Isadora Evani Salsabila	P	83	√	
18	Jirzis Wisam Muhammad	L	77	√	
19	Lazuardy Aruna Assyahid	L	83	√	
20	Lunggita Arabela Sugiarto	P	90	√	
21	Luthfi Baidlowi	L	85	√	
22	Muhammad Aghist Fitrony	L	80	√	
23	Muhammad Farrel Al G.	L	80	√	
24	Muhammad Harits Al Akbar	L	85	√	
25	Muhammad Oktavian D.S.	L	75		√

26	Nadintha Rahma Aisyah	P	83	√	
27	Nur Fadila Firdauzy	P	87	√	
28	Rahma Fatha Nur Illah R.	P	75		√
29	Rizqi Sabrina Haq	P	75		√
30	Salsabillah Anugerah I.	P	90	√	
31	Syifa Tiara Hasna	P	79	√	
32	Tsamaratul Faizah	P	84	√	
33	Virgo Gilang Pratama	L	90	√	
34	Yusiana Hikmah Aisyah	P	83	√	
35	Anan Sadino Farhan Lazuardi	L	87	√	
36	Nur Ila Khomsia	P	90	√	
<b>Jumlah</b>			3001	32	4
<b>Rata-rata</b>			83,36		

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai rata-rata kelas} &= \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \\
 &= \frac{3001}{36} \\
 &= 83,36
 \end{aligned}$$

Nilai Klasikal

$$\begin{aligned}
 \text{Prosentase Ketuntasan} &= \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\
 &= \frac{32}{36} \times 100\% \\
 &= 88,89\%
 \end{aligned}$$

**L. Dokumentasi Pelaksanaan**



**Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran**



**Gambar 2. Peserta Didik Memperhatikan Analogi Dari Pendidik**



**Gambar 3. Peserta Didik mempresentasikan hasil kerjanya**



**Gambar 4. Observer melakukan pengamatan selama proses pembelajaran**

## Lampiran M. Surat Ijin Penelitian

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
Telepon: 0331- 334988, 330738. Faks: 0331-332475  
Laman: [www.fkip.unej.ac.id](http://www.fkip.unej.ac.id)

---

Nomor : 2034 /UN25.1.5/LT/2017  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

20 MAR 2017

Yth. Kepala SMAN 1  
di Jember

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Salis Maulidiyah  
NIM : 130210302049  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan penelitian tentang “Penerapan Model Sinektik Guna Meningkatkan Kreativitas Berpikir Divergen dan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Sejarah SMA Negeri 1 Jember Kelas X MIPA 1 Tahun Pelajaran 2016-2017” di sekolah yang Ibu pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Ibu berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n Dekan  
Pembantu Dekan I,  
  
Dr. Sukatman, M.Pd.  
NIP. 196401231995121001



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
**SMA NEGERI 1 JEMBER**  
Jl. Letjend. Panjaitan No. 53-55 Jember 68121 Telp./Fax. 0331-338586  
<http://www.sman1jember.sch.id>, e-mail : [sekolah@sman1jember.sch.id](mailto:sekolah@sman1jember.sch.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 422/528/101.6.5.1/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 1 Jember, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **SALIS MAULIDIYAH**  
NIM : 130210302049  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Universitas Jember

telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Jember dengan judul "Penerapan Model Sinektik Guna Meningkatkan Kreativitas Berfikir Divergen dan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Sejarah SMA Negeri 1 Jember Kelas X MIPA 1 Tahun Pelajaran 2016 - 2017." mulai tanggal 11 Maret 2017 sampai dengan 26 April 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Jember, 27 April 2017

Kepala

**DORA INDRIANA, S.Pd, M.Pd**

NIP. 19700701 199802 2 003

